

**ORIENTASI SEKSUAL LGBT
DALAM FILM *THOR: LOVE AND THUNDER*
KARYA MARVEL STUDIOS
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi



Oleh

**BAYU OKTARINO
07031282025066**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

“ORIENTASI SEKSUAL LGBT DALAM FILM *THOR: LOVE AND THUNDER* KARYA MARVEL STUDIOS (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)”

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

Oleh :

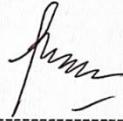
**BAYU OKTARINO
07031282025066**

Pembimbing I

Dr. Retna Mahriani, M.Si.

NIP. 196012091989122001

Tanda Tangan



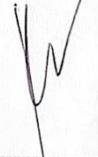
Tanggal

23-12-2024

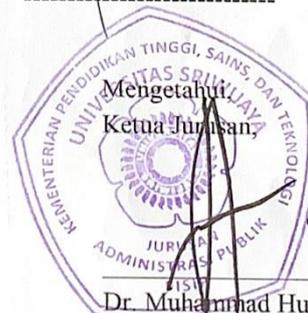
Pembimbing II

Ryan Adam, S. I.Kom., M.I.Kom

NIP. 198709072022031003



28-12-2024



**Mengetahui
Ketua Jurusan,
Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**ORIENTASI SEKSUAL LGBT DALAM FILM *THOR: LOVE AND THUNDER*
KARYA MARVEL STUDIOS (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS
PEIRCE)**

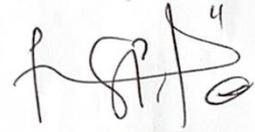
SKRIPSI

Oleh :
Bayu Oktarino
07031282025066

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 31 Desember 2024
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

KOMISI PENGUJI

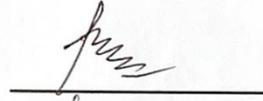
Feny Selly Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 198607072023212056
Ketua



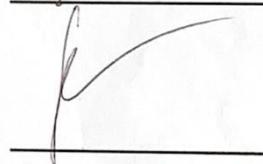
Annisa Rahmawati S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 199209292020122014
Anggota



Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001
Anggota



Ryan Adam, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 198709072022031003
Anggota



Mengetahui,

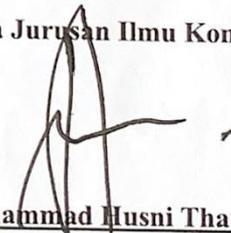
Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Bayu Oktarino**
NIM : **07031282025066**
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 05 Oktober 2002
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Orientasi Seksual LGBT dalam Film *Thor: Love and Thunder* Karya Marvel Studios (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 27 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



NIM. 07031282025066

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 5-6)



Berasal dari doa Mama, dipersembahkan untuk Mama, diperjuangkan demi kebahagiaan Mama, dan menjadi bagian dari harapan besar Mama.

Gambar 1. Penulis dan Ibu

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Ibunda, almarhum Ayahanda, kedua kakak perempuan, serta sahabat-sahabat penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada diri sendiri atas usaha dan keteguhan yang telah membawa penulis hingga pada titik ini.

ABSTRACT

Sexual orientation in mass media has increasingly gained attention, particularly in the film industry, as a reflection of social diversity. Thor: Love and Thunder by Marvel Studios offers an inclusive narrative that explicitly and implicitly portrays non-heterosexual orientations through characters such as Korg and Valkyrie. This study aimed to analyze how LGBT sexual orientation was constructed in the film using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, which encompasses the elements of representamen, object, and interpretant. The methodology employed was qualitative with a semiotic analysis, where every sign identified in the film—be it in dialogues, visuals, costumes, or narratives—was interpreted based on Peirce's concept of signs. The analysis focused on the depiction of same-sex relationships, the use of symbols like rainbows, and characterizations that transcend traditional gender norms. The results of this study revealed that Thor: Love and Thunder contained ten findings spread across six scenes, which constructed signs of LGBT sexual orientation. The conclusions indicated that LGBT sexual orientation in the film was represented through the use of icons, indices, and symbols. These interpretations were further supported by an in-depth analysis from the writer's perspective as a viewer. This research is expected to contribute to the field of communication studies, particularly in understanding how popular media can shape public perceptions and opinions on sensitive social issues.

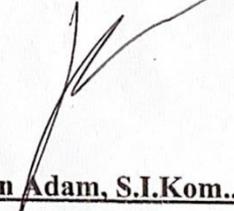
Keywords: *LGBT, Semiotics, Sexual Orientation, Thor: Love and Thunder*

Advisor I



Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001

Advisor II



Ryan Adam, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198709072022031003

Head of Communication Department



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001

ABSTRAK

Orientasi seksual LGBT dalam media massa semakin menjadi perhatian, khususnya dalam industri film, sebagai bentuk refleksi atas keberagaman sosial. Film *Thor: Love and Thunder* karya Marvel Studios menawarkan narasi yang inklusif, yang di dalamnya secara eksplisit maupun implisit menampilkan orientasi seksual nonhetero melalui karakter-karakter seperti Korg dan Valkyrie. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana orientasi seksual LGBT dikonstruksikan dalam film tersebut, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup elemen representamen, objek, dan interpretan. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika, di mana setiap tanda yang ditemukan dalam film, baik berupa dialog, visual, kostum, maupun narasi, diinterpretasikan berdasarkan konsep tanda menurut Peirce. Fokus analisis diarahkan pada penggambaran hubungan sesama jenis, penggunaan simbol seperti pelangi, dan karakterisasi yang melampaui norma gender tradisional. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Thor: Love and Thunder* memuat sepuluh temuan data yang tersebar dalam enam adegan, yang mekonstruksikan tanda-tanda orientasi seksual LGBT. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi seksual LGBT dalam film tersebut ditampilkan melalui penggunaan ikon, indeks, dan simbol. Penafsiran tersebut diperkuat oleh interpretasi mendalam dari sudut pandang penulis sebagai penonton. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana media populer dapat membentuk persepsi dan opini publik terhadap isu-isu sosial yang sensitif.

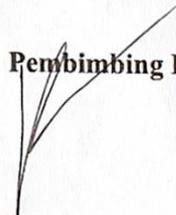
Kata Kunci: LGBT, Orientasi Seksual, Semiotika, *Thor: Love and Thunder*

Pembimbing I



Dr. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001

Pembimbing II



Ryan Adam, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198709072022031003



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, serta karunianya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani, sehingga dengan izinNya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan Skripsi ini yang berjudul “Orientasi Seksual LGBT dalam Film *Thor: Love and Thunder* Karya Marvel Studios (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Penulisan Skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 dan mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, karena tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan, tidak mungkin skripsi ini berjalan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dengan tulus dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang sampai saat ini telah memberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Taufik Marwa, SE., M.Si., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Dr. Hj. Retna Mahriani, M.Si. selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulisan skripsi.

6. Bapak Ryan Adam, S.I.Kom., M.Ikom., selaku Pembimbing II yang juga selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulisan skripsi.
7. Mba Elvira Humairah, selaku staf administrasi Program Studi Ilmu Komunikasi, yang dengan penuh perhatian memberikan berbagai informasi serta mendukung kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
8. Mama, Sulastri, dan almarhum papa, Niril Anton, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, serta bantuan finansial selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Kasih sayang dan pengorbanan mereka menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai.
9. Kedua kakak perempuan tercinta, Nila Utami dan Ria Anggraini, atas dukungan moral, nasihat berharga, dan semangat yang senantiasa diberikan.
10. Sahabat dan teman-teman HIMAKENTEN yang selalu memberikan dukungan, selalu meluangkan waktu untuk saling mendengarkan cerita, memberikan nasihat, serta menghadirkan tawa di saat-saat sulit.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan dan peningkatan di masa depan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menginspirasi pembaca.

Indralaya, 24 Desember 2024



Bayu Oktarino

NIM. 07031282025066

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.2 Orientasi Seksual LGBT.....	11
2.2.1 Sejarah dan Perkembangan Orientasi Seksual LGBT.....	16
2.2.2 Orientasi Seksual LGBT di Indonesia	17
2.3 Orientasi Seksual LGBT dalam Film	18
2.4 Analisis Semiotika	20
2.5 Kerangka Teori	22
2.6 Kerangka Pemikiran.....	26
2.7 Penelitian Terdahulu.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Definisi Konsep	34
3.2.1 Film <i>Thor: Love and Thunder</i>	34
3.2.2 Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	34
3.3 Fokus Penelitian.....	35

3.4 Unit Analisis.....	37
3.5 Sumber Data	37
3.5.1 Data Primer	37
3.5.2 Data Sekunder	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6.1 Observasi.....	38
3.6.2 Dokumentasi	39
3.6.3 Studi Pustaka.....	39
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	39
3.8 Teknik Analisis Data	40
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	43
4.1 Profil Umum Film <i>Thor: Love and Thunder</i>	43
4.2 Profil Singkat Film <i>Thor: Love and Thunder</i>	43
4.3 Penulis dan Sutradara Film <i>Thor: Love and Thunder</i>	46
4.4 Pemeran Film <i>Thor: Love and Thunder</i>	48
4.5 Sinopsis Film <i>Thor: Love and Thunder</i>	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	52
5.1 Hasil Analisis Film <i>Thor: Love and Thunder</i>	52
5.1.1 Analisis Adegan Pertama	52
5.1.2 Analisis Adegan Kedua.....	59
5.1.3 Analisis Adegan Ketiga	71
5.1.4 Analisis Adegan Keempat.....	82
5.1.5 Analisis Adegan Kelima	89
5.1.6 Analisis Adegan Keenam.....	101
5.2 Pembahasan Analisis Film <i>Thor: Love and Thunder</i>	112
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	126
6.1 Kesimpulan	126
6.2 Saran	128
6.2.1. Saran Teoritis	128
6.2.2. Saran Praktis	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Identitas Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 Identifikasi Tanda	35
Tabel 3.2 Tabel Analisis Data.....	42
Tabel 5.1 Temuan Data Pertama <i>Scene</i> Pertama.....	54
Tabel 5.2 Temuan Data Pertama <i>Scene</i> Kedua.....	62
Tabel 5.3 Temuan Data Kedua <i>Scene</i> Kedua	67
Tabel 5.4 Temuan Data Pertama <i>Scene</i> Ketiga.....	72
Tabel 5.5 Temuan Data Kedua <i>Scene</i> Ketiga	78
Tabel 5.6 Temuan Data Pertama <i>Scene</i> Keempat.....	84
Tabel 5.7 Temuan Data Pertama <i>Scene</i> Kelima.....	91
Tabel 5.8 Temuan Data Kedua <i>Scene</i> Kelima	96
Tabel 5.9 Temuan Data Pertama <i>Scene</i> Keenam	102
Tabel 5.10 Temuan Data Kedua <i>Scene</i> Keenam	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rating Usia Penonton <i>Thor: Love and Thunder</i> di Indonesia.....	6
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 3.1 <i>Peircean Triadic's Model</i>	41
Gambar 4.1 Poster Film <i>Thor: Love and Thunder</i>	44
Gambar 4.2 Jennifer Kaytin Robinson & Taika Waititi.....	46
Gambar 4.3 Chris Hemsworth & Christian Bale.....	48
Gambar 4.4 Tessa Thompson & Natalie Portman	49
Gambar 5.1 Valkyrie yang Mengenali Astrid sebagai Anak Heimdall.....	52
Gambar 5.2 Astrid Menolak untuk Dipanggil dengan Nama Aslinya	52
Gambar 5.3 Astrid Menyatakan Keinginannya untuk Dipanggil Axl	53
Gambar 5.4 Reaksi Penolakan Thor terhadap Nama Baru Astrid	53
Gambar 5.5 Usaha Thor Membangun Kedekatan dengan Jane Foster	59
Gambar 5.6 Valkyrie Mengomentari Perasaan Thor terhadap Jane	59
Gambar 5.7 Dugaan Thor terhadap Ketertarikan Valkyrie pada Jane	60
Gambar 5.8 Valkyrie Menyatakan Mereka sebagai Tim Jane	60
Gambar 5.9 Grup Thor Dijemput oleh Aegir di Atas Pelangi.....	71
Gambar 5.10 Valkyrie Mencium Tangan Salah Satu Selir Zeus	72
Gambar 5.11 Korg Menceritakan Dua Ayahnya kepada Valkyrie.....	82
Gambar 5.12 Valkyrie Mengapresiasi Cerita Korg	83
Gambar 5.13 Apresiasi Thor terhadap Keindahan Visual <i>Deep Space</i>	89
Gambar 5.14 Narasi Thor tentang Kisah Cinta Space Dolphin	89
Gambar 5.15 Grup Thor dengan Aegir Menuju <i>Shadow Realm</i>	90
Gambar 5.16 Warna <i>Space</i> Memudar saat Mendekati <i>Shadow Realm</i>	90
Gambar 5.17 Raja Valkyrie Melatih Anak-Anak New Asgard Bertarung	101
Gambar 5.18 Interaksi Korg dan Dwayne melalui Jabat Tangan	101
Gambar 5.19 Pertemuan Korg dengan Pasangan Laki-Laki Barunya.....	101
Gambar 6.1 <i>Rainbow Flag & Pride Hand Sign</i>	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pengecekan Turnitin Perpustakaan	136
---	------------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah sebuah bentuk komunikasi massa yang memiliki karakter seni yang kompleks, dengan dampak yang dapat menjangkau berbagai lapisan sosial masyarakat. Lebih dari sekadar sarana hiburan yang menyajikan drama, musik, dan komedi, film juga mampu menimbulkan emosi mendalam antara penonton dan karakter dalam film, menciptakan rasa kehadiran di suatu dunia yang unik dan tak tertandingi. Film memberikan kesempatan bagi penonton untuk sejenak melarikan diri dari realitas kehidupan mereka dan merasakan pengalaman di dunia yang diciptakan dalam film. Daya tarik film terletak pada kombinasi visual, pencahayaan, warna, dan suara yang disajikan dengan estetika tinggi, yang memungkinkan penonton terlibat dalam karakter fiksi dan membentuk opini mereka tentang peristiwa yang terjadi dalam film.

Menurut Pratista (2024), film merupakan sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui narasi, serta dapat dipahami sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan pelaku industri perfilman dalam mengekspresikan gagasan dan ide cerita yang mereka miliki. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 mengenai perfilman, film didefinisikan sebagai sebuah karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial serta media komunikasi massa, yang dihasilkan berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada publik. Dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah karya seni yang berupa gambar bergerak

atau media komunikasi yang dapat disaksikan dan ditayangkan, serta berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada audiens secara umum.

Film dapat dikelompokkan ke dalam berbagai genre. Dalam konteks film, genre merujuk pada klasifikasi atau jenis film yang diproduksi, di mana setiap film memiliki pola khas, latar, karakter, alur cerita, dan tema tertentu. Fungsi genre adalah untuk mengelompokkan film, sehingga memudahkan penonton dalam mencari film yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Selain itu, genre juga berfungsi sebagai alat untuk membantu penonton dalam mengantisipasi pengalaman menonton film yang akan mereka pilih. Beberapa genre film yang sering ditemui adalah drama, komedi, aksi, petualangan, fiksi ilmiah, fantasi, horor, romantis, thriller, misteri, musikal, animasi, dokumenter, biografi, perang, dan western (Pratista, 2024).

Penelitian ini akan meneliti film *superhero* yang termasuk dalam genre aksi. Meskipun film *superhero* umumnya dikategorikan sebagai film aksi karena banyaknya adegan perkelahian atau pertarungan, film ini sering kali menggabungkan elemen fantasi, seperti kekuatan super dan dunia yang tidak nyata, serta fiksi ilmiah yang melibatkan teknologi mutakhir atau latar belakang masa depan. Selain itu, film *superhero* juga dapat mencakup elemen dari genre lain, seperti drama, komedi, dan petualangan, tergantung pada narasi dan karakter yang ditampilkan.

Mustofa (2022), menjelaskan bahwa film dianggap sebagai media komunikasi massa yang sangat lengkap dalam menggambarkan kehidupan dan menyampaikan berbagai pelajaran berharga. Media ini berperan penting dalam

membentuk pola pikir kognitif masyarakat melalui penyampaian pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat efektif dalam menyampaikan gambaran kehidupan serta pelajaran-pelajaran penting yang berkontribusi pada pembentukan pola pikir kognitif masyarakat. Pengaruh pesan moral dalam film dapat bervariasi, mencakup sisi konstruktif atau destruktif, tergantung pada bagaimana penonton menginterpretasikan dan mengintegrasikan pesan tersebut ke dalam cara berpikir mereka. Pesan moral dalam film mencerminkan realitas yang ada. Misalnya, saat individu berusaha memahami alur cerita suatu film, mereka sering kali mencari kesamaan antara diri mereka dan karakter yang ada, baik dari segi sifat maupun penampilan, baik dalam aspek yang positif maupun negatif. Dengan adanya pesan moral dalam film, individu dapat lebih mudah memilah mana yang sebaiknya mereka ambil dan mana yang seharusnya mereka tinggalkan dari kesamaan mereka dengan karakter dalam film tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Van Zoest (dalam Sobur, 2020), semiotika dipahami sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada tanda (*sign*) dan berbagai hal yang berkaitan dengan fungsinya, relasinya, serta mekanisme pengiriman dan penerimaan oleh para pengguna tanda tersebut.

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film yang berjudul *Thor: Love and Thunder*. Film ini merupakan film *superhero*, yaitu film yang menampilkan tokoh utama yang memiliki kekuatan luar biasa, kemampuan istimewa, atau identitas pahlawan yang berjuang melawan kejahatan serta melindungi masyarakat dari berbagai ancaman. Umumnya, film ini diadaptasi dari karakter-karakter yang berasal dari komik, novel grafis, atau media

lainnya, terutama yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan yang fokus pada karya *superhero*. Film *superhero* memiliki berbagai tujuan yang dapat bervariasi bergantung pada perspektif kreator, penonton, dan konteks budaya. Tujuan umum dari film *superhero* serupa dengan banyak film lainnya, yaitu untuk menghibur penonton dengan aksi yang luar biasa, efek visual yang menakjubkan, dan cerita yang menarik. Selain itu, film dalam genre ini juga dapat berfungsi sebagai sumber pemberdayaan dan inspirasi, representasi nilai-nilai moral, eksplorasi identitas dan kekuasaan, serta cerminan budaya dan sosial. Dengan demikian, film *superhero* menarik perhatian berbagai lapisan penonton, terutama anak-anak dan remaja. Aksi-aksi yang ditampilkan dalam film *superhero* sering kali mengandung elemen yang sangat menarik bagi kalangan muda. Karakter *superhero* sering kali dianggap sebagai pahlawan dan panutan bagi generasi muda. Selain itu, banyak film *superhero* yang dirancang untuk menjadi hiburan keluarga, dengan alur cerita dan humor yang dapat dinikmati oleh semua kalangan usia. Film-film ini sering kali menyampaikan pesan-pesan positif yang relevan bagi orang dewasa dan anak-anak.

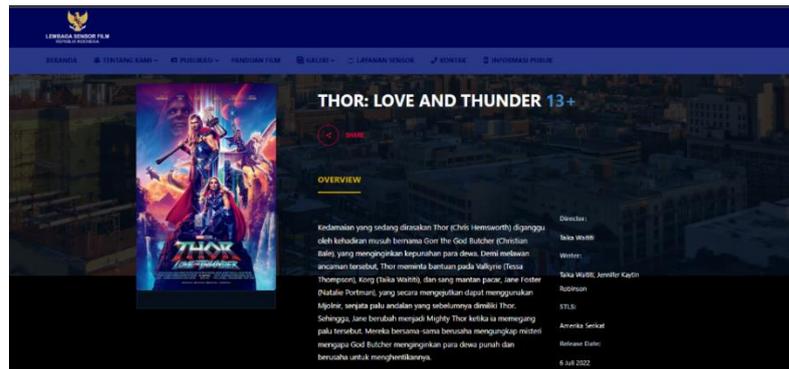
Thor: Love and Thunder adalah film yang diproduksi oleh Marvel Studios. Perusahaan ini memiliki tanggung jawab dalam pembuatan film-film yang tergabung dalam Marvel Cinematic Universe (MCU), sebuah waralaba media dan dunia fiksi bersama yang diciptakan oleh Marvel Studios. MCU terdiri dari berbagai film, serial televisi, dan proyek terkait lainnya yang berpusat pada karakter *superhero* dari Marvel Comics. Dengan pencapaian yang luar biasa, MCU menjadi salah satu waralaba film paling sukses dalam sejarah dan memberikan pengaruh besar dalam budaya populer global. Film ini didistribusikan oleh Walt Disney Studios Motion Pictures, yang merupakan bagian dari The Walt Disney Company.

Taika Waititi bertindak sebagai sutradara untuk *Thor: Love and Thunder*, setelah sebelumnya menyutradarai film *Thor: Ragnarok* (2017). Film yang diperankan oleh Chris Hemsworth, Tessa Thompson, dan Natalie Portman ini mendapatkan sejumlah nominasi dari berbagai festival film, tetapi tidak berhasil meraih banyak penghargaan. Penghargaan tunggal yang berhasil diraih oleh film ini adalah ketika Chris Hemsworth menerima penghargaan "*Male Movie Star of 2022*" untuk perannya dalam film tersebut di ajang People's Choice Awards.

Film *Thor: Love and Thunder* dipenuhi dengan makna, simbol, dan pesan moral, yang dapat ditelaah dari berbagai perspektif, termasuk sastra, drama, bahasa, dan sinematografi. Film yang mengangkat tema *superhero* ini tidak hanya mengandung nilai-nilai moral tentang perjuangan, cinta, dan kasih sayang, tetapi juga secara tersirat mencakup nilai-nilai orientasi seksual LGBT. Nilai tersebut dapat dimaknai dalam adegan-adegan seperti pada salah satu adegan saat Thor menganggap Valkyrie memiliki ketertarikan terhadap sesama wanita, yaitu dengan Jane Foster. Di lain waktu, terdapat sebuah adegan yang mengandung pesan LGBT lainnya, yaitu adegan ketika Valkyrie mencium tangan selir cantik Zeus. Adegan ini dimulai dengan pertarungan yang sangat sengit antara kelompok Thor dan Zeus, di mana mereka berhasil meraih kemenangan. Sebelum meninggalkan lokasi, Valkyrie, yang bertugas mengambil senjata Zeus, tiba-tiba berhenti dan menatap selir cantik yang berada di samping Zeus. Ia pun menunduk dan mencium tangan selir Zeus dengan cara yang sangat romantis. Adegan ini semakin memperkuat status Valkyrie sebagai individu yang menyukai sesama jenis.

Meskipun film *Thor: Love and Thunder* hanya menampilkan elemen yang mencerminkan orientasi seksual LGBT secara implisit, film ini tidak ditayangkan

di sejumlah negara yang menentang LGBT. Dikutip dari CNN Indonesia (2022), Lembaga sensor film di negara Malaysia menyatakan bahwa *Thor: Love and Thunder* tidak memenuhi standar sensor yang telah mereka ditetapkan. Zahidi Zainul Abidin, Wakil Menteri Komunikasi dan Multimedia Malaysia, menjelaskan bahwa kegagalan tayangnya film ini disebabkan oleh keputusan Disney, sebagai pemegang hak siar, yang enggan untuk memotong adegan-adegan yang mengandung unsur LGBT. Ini merupakan kali pertama sebuah film tidak ditayangkan secara terbuka di Malaysia. Selain Malaysia, negara-negara lain seperti Brunei, Kuwait, Bahrain, Arab Saudi, Mesir, Oman, Qatar dan Yordania juga memutuskan untuk tidak merilis film ini di bioskop karena tidak ingin menampilkan nilai-nilai LGBT di negara mereka.



**Gambar 1.1 Rating Usia Penonton Film *Thor: Love and Thunder* di Indonesia
Sumber: Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (2022)**

Di Indonesia, film *Thor: Love and Thunder* telah mendapatkan persetujuan dari Lembaga Sensor Film Republik Indonesia untuk ditayangkan kepada penonton berusia tiga belas tahun ke atas, dan mulai tayang di bioskop-bioskop tanah air pada tanggal 8 Juli 2022 (Lembaga Sensor Film Republik Indonesia, 2022). Keputusan ini memicu beragam reaksi dari masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menolak. Tanggapan positif terhadap film ini banyak dituai dari masyarakat

Indonesia, khususnya di kalangan penggemar Marvel Cinematic Universe (MCU), menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kembalinya karakter-karakter kesayangan mereka. Adegan-adegan lucu dan karakter-karakter yang menarik mendapatkan banyak pujian dari audiens. Selain itu, pengalaman menonton di bioskop Indonesia juga mendapat sambutan baik, dengan banyak penonton yang berpendapat bahwa film ini merupakan salah satu tayangan yang wajib disaksikan di layar lebar untuk benar-benar menikmati efek visualnya, sedangkan hanya segelintir individu dalam masyarakat, khususnya dari kelompok konservatif, yang mengajukan kritik terhadap film ini berkaitan dengan representasi karakter LGBT dan elemen-elemen lain yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang mereka pegang. Kritik ini banyak disampaikan melalui media sosial dan beberapa forum diskusi di dunia maya.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap film *Thor: Love and Thunder* dalam upaya mengungkapkan orientasi seksual LGBT dalam film tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi, dengan fokus pada teori analisis semiotika. Konstruksi nilai orientasi seksual LGBT diciptakan dari hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, individu, atau peristiwa nyata di dalam film (Hall, 2024).

Dalam kajian komunikasi, semiotika berfokus pada analisis makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan dalam pesan, yang kemudian dapat dijelaskan sebagai teks atau bahasa agar dapat dipahami. Charles Sanders Peirce (dalam Chandler, 2007), menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yang disebut representamen, dan hal ini bergantung

pada interpretan (atau pemaknaan) yang terhubung dengan objek. Dengan demikian, tanda berfungsi sebagai indikator atau representasi dari entitas lain. Peirce mengembangkan model semiotika yang dikenal sebagai *triad Peircean* (segitiga makna), yang terdiri dari tiga elemen utama: pertama, representamen, yaitu bentuk fisik atau manifestasi dari tanda yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan, seperti gambar, kata, atau suara. Kedua, objek, yaitu apa yang direpresentasikan oleh representamen yang ditunjukkan oleh tanda. Terakhir, interpretan, yang merupakan makna atau konsekuensi dari tanda bagi penggunanya. Interpretan mencerminkan pemahaman atau reaksi yang muncul akibat tanda dalam pikiran individu.

Penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat digunakan sebagai relevansi tema sosial, di mana topik orientasi seksual dan LGBT pada saat penelitian ini dilakukan, semakin mendapatkan perhatian dalam berbagai media, khususnya film. Dikutip dari Kompasiana (2023), Orientasi seksual LGBT sering kali dipublikasikan dalam suatu film untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keragaman seksual serta hak-hak yang dimiliki oleh individu LGBT.

Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini mempunyai pengaruh dalam kajian budaya populer, di mana pada saat penelitian ini dilakukan, Marvel Studios selaku rumah produksi film yang diteliti memiliki pengaruh besar terhadap budaya populer dengan audiens global yang sangat luas. Film-film yang diproduksi oleh Marvel Studios, yang diadaptasi dari komik Marvel, merupakan bagian dari budaya populer yang menghasilkan beragam produk. Produk-produk ini mencakup aspek gaya hidup, media massa, mode berpakaian, serta barang-barang konsumsi. Konsumsi terhadap produk-produk ini dapat dilakukan melalui berbagai media, di

mana para penggemar sering memanfaatkan berbagai platform untuk mengumpulkan informasi, konten, atau hal-hal lain yang tersedia di dalamnya (Haq 2020). Juga mempelajari bagaimana mereka menampilkan isu-isu sensitif, seperti orientasi seksual, memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi publik.

Terakhir, peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap kurangnya penelitian spesifik, di mana meskipun isu LGBT dalam media sering diteliti, namun penggunaan film *superhero* di mana meskipun isu LGBT dalam media sering diteliti, namun penggunaan film *superhero* yang umumnya sangat digemari oleh segala kalangan, khususnya remaja dan anak-anak, masih belum terlalu banyak dibahas. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian media dan komunikasi mengenai isu seputar LGBT.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana orientasi seksual LGBT dalam film *Thor: Love and Thunder*?
2. Bagaimana komponen-komponen semiotika Charles Sanders Peirce (*representament*, *object*, dan *interpretant*) bekerja dalam mengungkap orientasi seksual LGBT dalam film *Thor: Love and Thunder*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi orientasi seksual LGBT dalam film *Thor: Love and Thunder*.
2. Menerapkan teori semiotika semiotika Charles Sanders Peirce (representamen, objek, dan interpretan) untuk memahami bagaimana orientasi seksual LGBT dikonstruksi dalam film ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian semiotika dalam konteks media visual, khususnya bagaimana tanda-tanda yang merepresentasikan orientasi seksual LGBT dikonstruksi dan dipahami dalam film.
2. Skripsi ini memberikan kontribusi bagi kajian representasi kelompok minoritas dalam media massa, khususnya bagaimana orientasi seksual LGBT dihadirkan dalam budaya populer.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis, penelitian ini memberikan penulis pengalaman mendalam dalam menganalisis film melalui pendekatan semiotika, khususnya teori Charles Sanders Peirce. Selain itu, penulis dapat mengasah kemampuan kritis dalam mengkaji isu representasi LGBT dalam media massa dan menyusun penelitian ilmiah yang relevan dengan perkembangan masyarakat.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, khususnya mahasiswa atau akademisi, yang tertarik pada kajian semiotika, representasi LGBT, atau analisis film. Selain itu, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana simbol dan pesan dalam film berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori ini disusun berdasarkan kajian-kajian yang relevan dengan permasalahan yang ada sehingga disusun secara sistematis berdasarkan teori dan konsep untuk membantu penelitian ini dan dapat menjelaskan bagaimana sebuah analisis semiotika akan dapat digunakan secara mendalam. Penelitian ini membahas tentang orientasi seksual LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dalam film *Thor: Love and Thunder* karya Marvel Studios. Oleh karena itu, teori-teori yang dijadikan landasan pada penelitian kali ini menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan analisis semiotika.

2.2 Orientasi Seksual LGBT

Orientasi seksual adalah elemen penting dalam kesejahteraan seksual yang dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas hidup individu. Orientasi seksual mencakup ketertarikan seksual seseorang terhadap lawan jenis (heteroseksualitas), sesama jenis (homoseksualitas), kedua jenis kelamin (biseksualitas), atau tidak tertarik pada jenis kelamin manapun (aseksualitas). Dalam praktiknya, orientasi seksual sering kali diidentifikasi sebagai bagian dari identitas diri dan/atau perilaku seksual individu.

Menurut Kartono (dalam Widiastuti & Kartika, 2020), orientasi seksual dianggap menyimpang ketika ketertarikan seksual muncul dalam bentuk yang tidak biasa dan bertentangan dengan norma-norma perilaku seksual yang umumnya diterima dalam masyarakat. Hal ini mencakup perilaku atau fantasi seksual yang

diarahkan untuk mencapai orgasme melalui hubungan di luar konteks hubungan seksual heteroseksual, baik dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama atau dengan individu yang masih di bawah umur.

Dalam beberapa tahun terakhir, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah menjadi kelompok orientasi seksual yang semakin umum di masyarakat. Tidak hanya di kalangan orang dewasa, tetapi fenomena ini juga berkembang di antara remaja dan pelajar. Di Indonesia, fenomena ini dinilai negatif oleh sebagian besar kalangan dan mendapatkan perhatian yang signifikan dari para pemikir di bidang pendidikan, mengingat banyak norma agama dan budaya konservatif yang menolak orientasi seksual serta identitas gender yang berbeda dari norma yang telah ada (Safinah, 2023).

Istilah LGBT merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Penggunaan istilah ini dimulai pada tahun 1990-an sebagai pengganti istilah "Komunitas Gay", yang mencakup keempat kelompok orientasi seksual tersebut. Berikut ini adalah penjelasan mengenai definisi dari masing-masing istilah yang berhubungan dengan orientasi seksual tersebut:

1. **Lesbian**

Lesbian adalah istilah yang berasal dari nama sebuah pulau di Yunani, Lesbos, yang dalam sejarahnya dikenal sebagai tempat tinggal penyair Sappho, seorang perempuan yang menulis puisi-puisi cinta kepada sesama perempuan. Secara terminologis, lesbian merujuk pada perempuan yang memiliki ketertarikan emosional, fisik, dan/atau seksual kepada sesama perempuan. Istilah ini tidak hanya mencakup hubungan seksual,

tetapi juga keterikatan psikis dan emosional yang mendalam antarperempuan (Daud, 2019).

Sebagai bagian dari keberagaman LGBT, lesbianisme sering dipelajari dalam kajian gender dan seksualitas untuk memahami bagaimana identitas seksual ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya, dan sejarah. Hal ini penting untuk menekankan bahwa orientasi seksual, termasuk lesbian, adalah aspek alami dari identitas manusia yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar preferensi seksual semata.

2. Gay

Gay adalah istilah yang merujuk pada laki-laki yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap sesama laki-laki. Orientasi seksual ini merupakan bagian dari spektrum identitas seksual yang diakui secara global. Penelitian terbaru, seperti yang dilakukan oleh Novita (2021), mengungkapkan bahwa pembentukan identitas seksual pada individu gay dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, lingkungan, moral, dan kepercayaan. Faktor keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan orientasi seksual ini.

Pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang keberagaman orientasi seksual sangat penting dalam mengurangi stigma dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Pendekatan berbasis bukti dalam pendidikan dapat membantu masyarakat memahami bahwa orientasi seksual, termasuk gay, adalah bagian alami dari keberagaman manusia. Dengan ini, penerimaan sosial terhadap individu gay diharapkan dapat terus meningkat,

sehingga mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

3. Biseksual

Biseksual adalah individu yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap lebih dari satu jenis kelamin. Menurut Kusnadi dan Septian (2020), biseksual adalah orientasi seksual yang ketertarikan seksualnya ditujukan kepada pria dan juga wanita. Fenomena ini menunjukkan bahwa orientasi seksual tidak selalu bersifat eksklusif terhadap satu jenis kelamin, melainkan dapat melibatkan ketertarikan terhadap lebih dari satu jenis kelamin.

Penting untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap individu biseksual dalam masyarakat. Pendidikan yang inklusif dan berbasis bukti dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi, serta mendukung kesejahteraan individu biseksual. Pendekatan yang menghormati keberagaman orientasi seksual akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu, terlepas dari orientasi seksual mereka.

4. Transgender

Transgender adalah istilah yang merujuk pada individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Menurut American Psychological Association (2018), individu transgender mungkin mengalami ketidakcocokan antara identitas gender internal mereka dan ekspektasi sosial terkait peran gender. Hal ini dapat mendorong beberapa individu untuk menjalani intervensi medis atau sosial guna

menyesuaikan penampilan dan peran gender mereka dengan identitas gender yang dirasakan.

Fenomena transgender sering kali disalahpahami dan disamakan dengan orientasi seksual, padahal keduanya berbeda. Transgender berkaitan dengan identitas gender, yaitu persepsi individu tentang dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau di luar kategori tersebut, sementara orientasi seksual merujuk pada ketertarikan emosional dan seksual terhadap orang lain. Selain itu, istilah transgender juga kerap disamakan dengan transeksual; meskipun keduanya berkaitan, transeksual lebih spesifik merujuk pada individu yang telah menjalani intervensi medis untuk mengubah karakteristik fisik mereka agar sesuai dengan identitas gender yang dirasakan.

Dalam beberapa dekade terakhir, istilah LGBT telah muncul sebagai fenomena global yang banyak. Fenomena ini dipicu oleh intensitas pemberitaan media yang sering kali mengangkat isu-isu terkait kampanye hak asasi manusia, demonstrasi, dan aksi protes yang dilakukan oleh kelompok LGBT. Pemberitaan tersebut mencakup baik kemajuan maupun kemunduran dalam kebijakan dan regulasi yang berdampak pada kelompok ini.

Cahyanti dan Purnomo (2023) mengungkapkan bahwa fenomena LGBT juga menjadi salah satu isu global yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Meskipun hak asasi manusia adalah topik yang sangat sensitif, pemahaman masyarakat mengenai fenomena LGBT masih sangat terbatas. Akibatnya, sering terjadi kesalahpahaman dalam penggunaan istilah-istilah tersebut.

2.2.1 Sejarah dan Perkembangan Orientasi Seksual LGBT

Istilah pertama yang digunakan secara luas untuk kelompok ini adalah homoseksual (*homosexual*), yang sekarang menjadi istilah yang digunakan terutama dalam konteks ilmiah, yang kemudian berkembang menjadi frasa "Gay" dan "Lesbian", membedakan dua orientasi seksual, yang kemudian populer pada tahun 1970-an. Seiring dengan semakin terbukanya kelompok ini atas identitas mereka ke publik, kedua frasa tersebut menjadi lebih umum dan dikenal luas.

Sebelum terjadinya perubahan signifikan dalam pandangan sosial dan hukum, orientasi seksual dan identitas gender yang tidak termasuk dalam kategori heteroseksual sering kali dianggap sebagai penyimpangan atau masalah kesehatan mental. Hingga tahun 1970-an, homoseksualitas dianggap gangguan mental dalam berbagai sistem medis. Pandangan tradisional tentang gender dan seksualitas sering memicu penolakan terhadap LGBT, diperkuat oleh stigma sosial, norma budaya, dan ajaran agama.

Gerakan untuk mendukung hak asasi kelompok LGBT mulai berkembang pada tahun 1980 sebagai respons terhadap upaya untuk menghilangkan stigma yang mengaitkan kelompok ini dengan penyakit menular AIDS. Penyakit AIDS pertama kali muncul pada dekade 1980-an dan ditemukan pada seorang pria dari komunitas gay di sejumlah kota besar di Amerika Serikat. AIDS sendiri disebabkan oleh HIV, yang umumnya ditularkan melalui hubungan seksual antara pria. Pada 17 Mei 1980, gerakan

ini mendapat dukungan dari World Health Organization (WHO), yang secara resmi menghapus homoseksualitas dari daftar Klasifikasi Penyakit Internasional (Damarjati, 2022).

Meskipun terdapat penolakan di awal, pandangan masyarakat terhadap LGBT telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Banyak negara dan komunitas kini mengakui serta menghargai keragaman orientasi seksual dan identitas gender sebagai bagian dari spektrum alami pengalaman manusia. Sebagai contoh, pengakuan hukum terhadap pernikahan sesama jenis, penghapusan undang-undang diskriminatif, dan peningkatan kesadaran mengenai hak-hak LGBT.

2.2.2 Orientasi Seksual LGBT di Indonesia

Fenomena LGBT, khususnya terkait dengan gay atau pria yang menyukai sesama jenis, kerap menjadi topik perdebatan di tengah masyarakat Indonesia. Keberadaan kelompok gay di Indonesia semakin terlihat, namun seringkali diiringi dengan pengalaman kekerasan dan diskriminasi. Hal ini mendorong mereka untuk menyembunyikan identitas diri dengan berperilaku seperti individu pada umumnya. Diskriminasi yang dialami mencakup perlakuan yang tidak pantas, pengucilan sosial, dijauhi, hingga tidak diterima oleh lingkungan sekitar mereka (Gunawati et al., 2020: 1-9).

Banyak masyarakat di Indonesia memegang norma tradisional dan konservatif mengenai gender dan seksualitas. Pandangan ini sering kali dipengaruhi oleh ajaran agama dan budaya yang menganggap orientasi

seksual dan identitas gender non-heteroseksual sebagai sesuatu yang tidak diterima. Hal ini menjadi salah satu dasar mengapa Indonesia merupakan negara yang tertinggal dalam hal memberikan hak asasi manusia bagi kelompok LGBT.

Saat ini, Indonesia tidak memiliki undang-undang nasional yang secara spesifik melindungi hak-hak LGBT atau mengatur hak-hak mereka (Sofyarto, 2019). Meskipun undang-undang tentang homoseksualitas atau identitas gender non-biner tidak ada secara langsung, beberapa peraturan lokal dan undang-undang seperti undang-undang mengenai kesusilaan dapat tertuju terhadap kelompok LGBT. Beberapa daerah di Indonesia, khususnya dengan penerapan hukum syariah yang lebih ketat seperti Aceh, memiliki peraturan lokal yang secara eksplisit melarang perilaku homoseksual dan dapat menghukum pelanggaran tersebut.

2.3 Orientasi Seksual LGBT dalam Film

Pada masa awal perfilman, karakter LGBT umumnya tidak ditampilkan secara terbuka. Representasi mereka biasanya hanya tersirat melalui elemen seperti kostum, perilaku, atau ekspresi yang ambigu, tanpa penjelasan yang jelas. Contohnya, karakter pria yang dianggap "kemayu" atau feminin sering kali diasosiasikan dengan homoseksualitas, meskipun hal ini tidak dinyatakan secara eksplisit. Salah satu film yang terkenal dalam konteks ini adalah *Different from the Others* (1919), yang merupakan salah satu film pertama yang menggambarkan karakter gay dengan cara yang positif. Film ini berusaha untuk mengeksplorasi isu homoseksualitas dan diskriminasi, namun segera menghadapi penolakan dan pelarangan di berbagai negara (Ring, 2022).

Pada tahun 1930-an, industri perfilman di Amerika Serikat memperkenalkan Kode Hays atau *Motion Picture Production Code*, sebuah pedoman moral yang ketat yang melarang representasi homoseksualitas di layar lebar. Tujuan dari kode ini adalah untuk menjaga moralitas masyarakat dan mencegah dampak negatif (Gilbert, 2013). Sebagai hasilnya, karakter atau tema yang berkaitan dengan LGBT jarang ditampilkan secara eksplisit, dan jika ada, mereka sering kali digambarkan sebagai karakter yang negatif, abnormal, atau menyimpang. Selama periode tersebut, homoseksualitas sering kali disiratkan secara halus melalui karakter antagonis atau dengan menggunakan karakter yang dianggap "aneh" untuk memberikan petunjuk kepada penonton. Namun, pada tahun 1960-an dan 1970-an, terjadi peningkatan kesadaran mengenai hak-hak sipil, termasuk hak-hak LGBT. Hal ini berdampak pada dunia perfilman, di mana tema homoseksualitas mulai muncul kembali, meskipun masih dalam batasan tertentu. Pada era ini, banyak film yang tetap menggambarkan karakter LGBT dalam konteks tragedi atau konflik psikologis.

Pada 1990-an, representasi LGBT mulai berubah ke arah yang lebih positif, seiring dengan perkembangan gerakan hak LGBT dan pengaruh budaya pop yang semakin inklusif. Karakter LGBT mulai ditampilkan dengan lebih kompleks dan realistis, tidak lagi sekadar sebagai tokoh komedi atau antagonis. Film-film seperti *Philadelphia* (1993) dan *The Birdcage* (1996) mengangkat tema-tema LGBT dengan sudut pandang yang lebih simpatik. *Philadelphia* bahkan dianggap sebagai terobosan besar karena mengangkat isu AIDS di kalangan gay secara serius dan mengundang empati audiens mainstream.

2.4 Analisis Semiotika

Semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang menganalisis tanda dan simbol serta cara mereka berfungsi dalam menyampaikan makna dalam konteks komunikasi yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda dan sistem tanda beroperasi dalam media, bahasa, budaya, dan masyarakat untuk membentuk dan mendistribusikan makna. Susanne Langer (dalam Morissan, 2015) berpendapat bahwa penilaian terhadap simbol atau tanda merupakan hal yang krusial. Dalam konteks ini, kehidupan hewan dipengaruhi oleh perasaan, sementara perasaan manusia dipengaruhi oleh berbagai konsep, simbol, dan bahasa.

Secara umum, semiotika mempelajari cara manusia memberikan makna terhadap berbagai hal. Dalam hal ini, makna tidak dapat disamakan dengan proses komunikasi. Makna melekat pada tanda, sehingga tanda tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya makna. Tanda yang tidak disertai makna hanyalah sekadar objek visual yang tidak memiliki arti. Dengan menggunakan tanda-tanda, manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga banyak informasi yang dapat disampaikan di dunia ini (Prasetya, 2019). Setiap elemen yang muncul dalam kehidupan dapat dipahami sebagai tanda, yang memerlukan makna. Dengan demikian, segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan dianggap sebagai "bentuk" yang memiliki "makna" tertentu, yang bersifat kolektif dan bukan individual, karena didasarkan pada "kesepakatan sosial".

Menurut Paul Colbey (dalam Widiastuti & Kartika, 2020), istilah semiotika berasal dari kata dasar *Seme* dalam bahasa Yunani, yang berarti "penafsir tanda". Dari istilah tersebut, semiotika kemudian berevolusi menjadi *semeion*, yang dalam

bahasa Yunani berarti "tanda", dan akhirnya dikenal sebagai *semeiotikos*, yang merujuk pada "teori tanda". Istilah ini kemudian dikembangkan lebih luas oleh para ahli seperti Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. De Saussure memetakan konsep *sign* (tanda) yang merupakan hasil dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Hubungan antara penanda dan petanda adalah arbitrer (konvensi linguistik), seperti contoh simbol hati yang menggambarkan konsep cinta, kasih sayang, atau emosi yang berhubungan dengan perasaan (Wibawa & Natalia, 2021).

Menurut Charles Sanders Peirce (dalam Sobur, 2020), semiotika diartikan sebagai ilmu yang menganalisis tanda-tanda dan cara kerja tanda-tanda tersebut dalam proses komunikasi. Peirce mengembangkan teori tanda yang bersifat triadik, menegaskan bahwa tanda selalu terdiri dari tiga elemen: representamen, objek, dan interpretan. Ketiga elemen ini kemudian dikasifikasikan lagi yang menjadikannya lebih kompleks dan komprehensif dibandingkan teori Ferdinand de Saussure. Menurut Peirce, tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Indeks, di sisi lain, adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau keberadaan langsung dengan objeknya. Sementara itu, simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya didasarkan pada kesepakatan atau sifat yang arbitrer.

Para filsuf pengembang teori semiotika lainnya seperti Roland Barthes (dalam Sobur, 2020) memperkenalkan konsep denotasi, konotasi dan mitos sebagai alur dari proses identifikasi semiotika. Denotasi diartikan sebagai makna yang

bersifat literal atau langsung dari suatu tanda, sementara konotasi merujuk pada makna tambahan yang muncul dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Setelah keduanya dapat dipahami, kemudian terdapat proses di mana konotasi menjadi begitu dominan dan diterima secara luas sehingga dianggap sebagai kebenaran universal yang disebut mitos.

2.5 Kerangka Teori

Berdasarkan pemaparan dari landasan teori diatas, peneliti akan menggunakan teori semiotika dalam mengkaji tanda-tanda dalam film melalui film *Thor: Love and Thunder*. Dalam film ini terdapat tanda-tanda yang mengindikasikan orientasi seksual LGBT secara implisit. Tanda-tanda ini harus dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana LGBT digambarkan dalam film ini, terutama perilakunya. Dengan mengetahui film ini lebih rinci, dapat diketahui pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan oleh pembuat film ini.

Penelitian ini mengkaji orientasi seksual LGBT dengan memanfaatkan teori analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Teori ini dinilai sangat cocok oleh penulis dalam menjelaskan bahwa representasi berfungsi sebagai referensi terhadap objek serta pengetahuan subjek mengenai tanda yang ada. Dengan menggunakan pendekatan Peirce, penulis dapat menganalisis bagaimana elemen-elemen visual dan verbal dalam film, seperti ekspresi karakter, dialog, dan simbol visual yang berfungsi sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mengungkap konstruksi dari orientasi seksual LGBT dalam film, di mana makna sering kali disampaikan melalui cara yang tersirat atau simbolik.

Teori Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori: ikon, yang berlandaskan kesamaan; indeks, yang menunjukkan keterkaitan langsung; dan simbol, yang berakar pada konvensi. Klasifikasi ini sangat berguna untuk menganalisis cara makna seksualitas atau orientasi gender yang disampaikan dalam film. Sebagai contoh, tanda indeks dapat terlihat dalam ekspresi non-verbal atau reaksi tertentu yang mengindikasikan orientasi seksual tanpa memerlukan dialog yang eksplisit.

Peirce (dalam Sobur, 2020), juga menekankan bahwa pemahaman yang diterima oleh penonton film merupakan elemen penting yang sering kali tidak terlihat secara langsung. Peirce menyoroti signifikansi interpretasi, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana berbagai elemen film dapat ditafsirkan secara berbeda oleh penonton, tergantung pada latar belakang budaya atau pengalaman pribadi mereka. Hal ini sangat penting dalam menganalisis representasi LGBT, yang dapat diterima dengan cara yang bervariasi oleh audiens.

Dalam teori ini, terdapat kompleksitas tanda dan makna yang dikenal dengan konsep triadik dari representamen (*sign*), objek (*object*), dan interpretan. Adapun definisi dari ketiga Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Representament (Tanda)

Representament merupakan sebuah atau sekumpulan tanda yang dapat berupa elemen visual maupun verbal. Tanda berfungsi sebagai objek yang memiliki basis tertentu. Proses interpretasi tanda dimulai dari representasi, yang memungkinkan setiap individu untuk memahami makna dari suatu peristiwa.

Tiga jenis tanda, yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*, membentuk struktur representasi ini (Aryani & Yuwita, 2023).

- a. *Qualisign*; merupakan tanda yang bersifat kualitatif, personal, dan spontan.
- b. *Sinsign*; adalah tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat yang jelas, sedangkan
- c. *Legisign*; adalah tanda yang telah disepakati dalam konteks tertentu.

2. *Object* (Objek)

Objek dalam konteks ini berbeda dari tanda, meskipun tetap memiliki keterkaitan. Peirce mengemukakan bahwa objek adalah langkah kedua dalam proses representasi. Tanda yang berbasis objek dapat dibedakan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (symbol).

- a. Ikon; merujuk pada tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan langsung dengan objek yang diwakilinya. Sebagai contoh, sebuah foto dapat dianggap sebagai ikon karena secara visual menyerupai objek aslinya.
- b. Indeks; adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objeknya. Contohnya adalah asap yang menunjukkan adanya api di suatu tempat.
- c. Simbol; adalah tanda yang hubungan antara penanda dan objeknya didasarkan pada kesepakatan sosial atau aturan tertentu. Sebagai ilustrasi, kata "meja" digunakan untuk merepresentasikan benda tertentu berdasarkan konvensi dalam bahasa.

3. *Interpretant* (Interpretasi)

Interpretant adalah makna yang terkandung dalam tanda. Hubungan antara objek dan makna dapat dijembatani melalui tanda, di mana interpretan berfungsi sebagai penjelas makna dari tanda tersebut. Peirce mengklasifikasikan interpretan menjadi tiga jenis berdasarkan bagaimana makna tersebut ditanggapi atau diungkapkan, meliputi *rheme*, *dicisign* dan *argument*.

- a. *Rheme*; menunjukkan adanya potensi atau kemungkinan makna yang belum terdefinisi dengan tegas. Dengan demikian, interpretasi yang ada masih dapat dianggap terbuka dan ambigu.
- b. *Dicisign*; situasi di mana tanda dipahami sebagai sebuah pernyataan yang mencerminkan fakta atau realitas yang ada. Makna yang dihasilkan bersifat lebih jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas.
- c. *Argument*; terjadi ketika tanda ditafsirkan melalui logika atau penalaran. Pemahaman makna tidak hanya terbatas pada fakta, melainkan juga sebagai elemen dari argumen yang lebih luas, yang menyajikan alasan atau justifikasi.

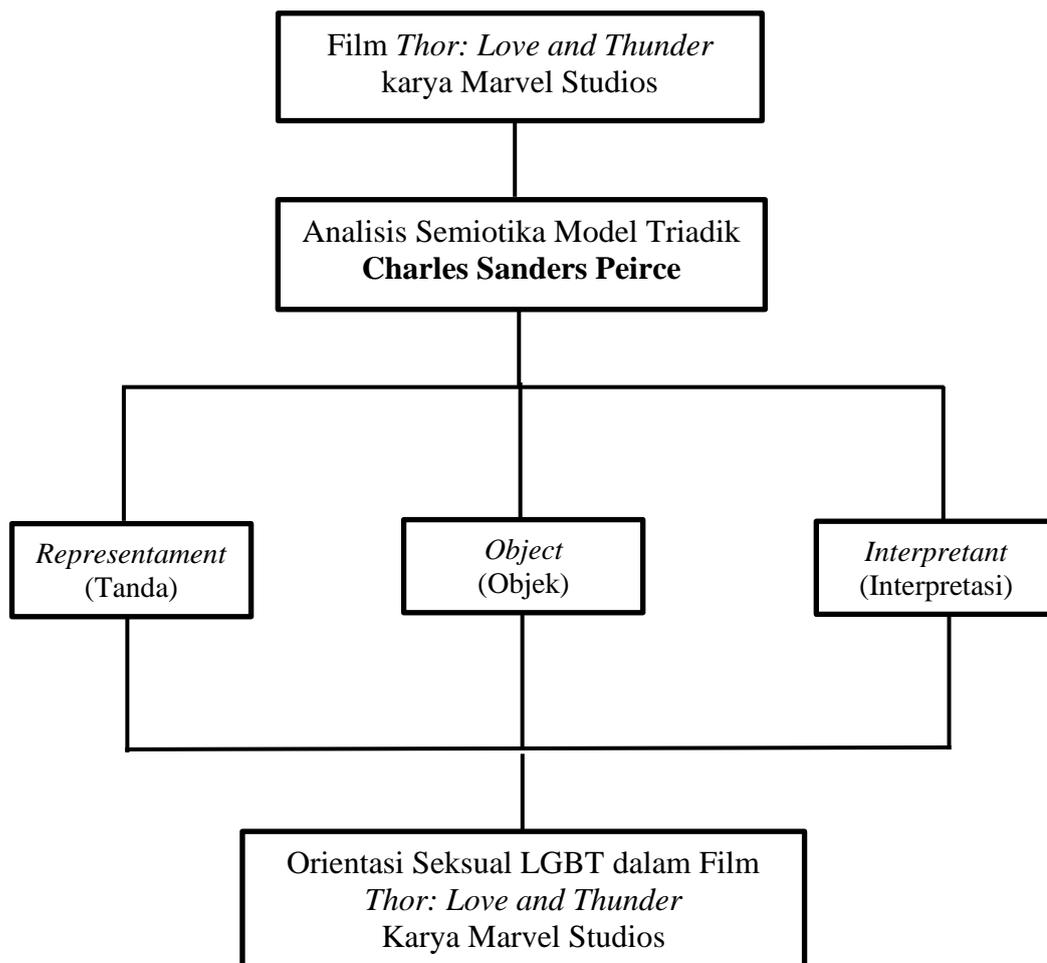
Dengan klasifikasi tersebut, model Peirce lebih fleksibel dalam menganalisis beragam lapisan makna, baik denotatif maupun konotatif. Simbolisme yang beragam dan multi-dimensi sering kali menjadi alat dalam film untuk menggambarkan identitas gender dan orientasi seksual. Dengan menggunakan semiotika Peirce, setiap individu dapat mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang ada dalam film.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah elemen penting dalam penelitian yang didasarkan pada fakta, observasi, dan berbagai informasi. Elemen ini mencakup teori, konsep, atau dalil sebagai dasar penelitian, serta disajikan untuk menggambarkan alur pemikiran dan hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah menyelidiki representasi orientasi seksual LGBT dalam film *Thor: Love and Thunder* produksi Marvel Studios.

Penulis akan memetakan alur pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti

Penelitian diawali dengan penjabaran mengenai teori analisis semiotika (konsep triadik) dari Charles Sanders Peirce dengan film *Thor: Love and Thunder* karya Marvel Studios sebagai objek penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data mengenai tanda, objek dan interpretan film *Thor: Love and Thunder* guna menganalisis bagaimana film ini mengkonstruksikan orientasi seksual LGBT. Setelah data didapatkan dan diolah sedemikian rupa, maka akan didapatkan kesimpulan terkait orientasi seksual LGBT dalam film *Thor: Love and Thunder* karya Marvel Studios.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Identitas Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Keterangan
1	Nama Peneliti	Stara Asrita
	Judul Penelitian	Representasi LGBT dalam Video Klip “ <i>Too Good At Goodbyes</i> ”
	Asal Universitas	Universitas Amikom
	Identitas Jurnal	Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media Vol. 4 No. 2: 106-118
	Tahun Penelitian	2020
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Berdasarkan level kode sosial John Fiske, terdapat hasil penelitian yaitu, pertama level realitas seperti ketiga pasangan LGBT tersebut menunjukkan ekspresi sedih, gerak tubuh yang begitu lembut dengan sentuhan tangan erat memeluk pasangan homoseksual mereka, kondisi di sekitar sangat dramatis dan terasa sedih. Kemudian yang kedua pada level representasi, cara pengambilan gambar dilakukan dengan <i>close</i>

		<i>up</i> dan <i>medium shot</i> untuk mendapatkan bagaimana raut wajah para pemeran.
	Perbedaan Penelitian	Meskipun sama-sama mengkaji representasi nilai, makna serta simbol LGBT pada penelitian terdahulu ini, penelitian terdahulu ini menggunakan teknik analisis data yang berbeda, dengan menggunakan analisis semiotika berdasarkan kode sosial John Fiske, sedangkan penulis akan menggunakan teknik analisis data semiotika Charles Sanders Peirce dengan menerapkan konsep triadik dari representamen, objek dan interpretan.
2	Nama Peneliti	Chealsie Alicia Tjhen, Cendera Rizky Anugrah Bangun
	Judul Penelitian	Representasi Konsep Diri Seorang Transseksual dalam Film <i>The Danish Girl</i>
	Asal Universitas	Universitas Multimedia Nusantara
	Identitas Jurnal	Metacommunication; Journal of Communication Studies Vol.7 No.1: 68-83.
	Tahun Penelitian	2022
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Melalui tanda-tanda yang telah ditelaah melalui ketiga level semiotika John Fiske dan dibantu oleh konsep diri Joseph DeVito, serta ideologi queer Judith Butler, dapat diketahui bahwa konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film <i>The Danish Girl</i> terbukti benar adanya. Pada level realitas, konsep diri menjadi seorang transseksual secara dominan ditunjukkan melalui pakaian, ekspresi wajah, dan gestur tokoh utama yang menggambarkan pikiran dan perasaan. Selanjutnya, level representasi menunjukkan

		teknik pengambilan gambar, sudut pandang, dan pencahayaan.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu ini juga mengkaji nilai, simbol dan tanda orientasi seksual dengan subjek representasi orientasi seksual berupa transeksual pada film. Perbedaan yang terdapat dari penelitian terdahulu ini dan penelitian penulis adalah dari teknik analisis data. Penulis akan menggunakan teknik analisis data semiotika Charles Sanders Peirce dengan menerapkan konsep triadik dari representamen, objek dan interpretan, sedangkan pada penelitian terdahulu ini, penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan konsep kode sosial yang mencakup kode realitas, representasi dan ideologi.
3	Nama Peneliti	Iskandar Bimantara
	Judul Penelitian	Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce)
	Asal Universitas	Universitas Negeri Surabaya
	Identitas Jurnal	The Commercium Vol.4 No.2: 56-69.
	Tahun Penelitian	2021
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil dari analisis yang dilakukan dalam film <i>Gundala</i> , menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kelas sosial yang ada di dalam masyarakat Indonesia tersebut nyata dan tercipta karena banyak faktor, disadari oleh individu-individu, dan melahirkan bentuk-bentuk perjuangan. Kelas sosial di dalam film ini juga dapat diidentifikasi dari beberapa ikon, indeks, dan simbol yang menunjukkan beberapa hal seperti dialog, pakaian, pemikiran, dan

		faktor keturunan yang ada pada tokoh-tokoh dari film tersebut. Representasi kelas sosial dalam film <i>Gundala</i> digambarkan dengan sangat baik, dari segi adegan, properti yang mendukung, hingga unsur sinematografi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu mengkaji subjek representasi kelas sosial. Peneliti tersebut mengambil menggunakan unit analisis berupa teks-teks dan gambar yang muncul sebagai bentuk representasi kelas sosial. Sama-sama menggunakan teknik analisis data metode Charles Sanders Peirce dengan film sebagai objeknya, namun pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan subjek yang berbeda, yaitu representasi orientasi seksual LGBT.
4	Nama Peneliti	Elisa Gunawati, Feri Ferdinan Alamsyah, Roni Jayawinangun
	Judul Penelitian	Representasi Gay dalam Film <i>Moonlight</i>
	Asal Universitas	Universitas Pakuan
	Identitas Jurnal	Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi Vol.4 No.1: 1-9
	Tahun Penelitian	2020
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti secara keseluruhan mengenai representasi gay dalam film <i>Moonlight</i> , peneliti menemukan tanda-tanda gay yang berupa adegan percakapan atau dialog antar tokoh, kalimat yang diucapkan oleh tokoh, intonasi dan suara dalam dialog, ekspresi tokoh saat melakukan percakapan atau dialog, gestur tubuh tokoh, tanda yang muncul dalam mimpi atau

		fantasi tokoh, hingga lokasi atau tempat dalam adegan film tersebut. Tanda-tanda tersebut dikonstruksikan oleh tokoh utama yang bertanya-tanya mengenai jati dirinya.
	Perbedaan Penelitian	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode penelitian kualitatif semiotika Charles Sanders Peirce dan teori queer, sedangkan pada penelitian kali ini, teori queer tidak akan menjadi landasan utama dalam menganalisa adegan-adegan yang ada dalam film <i>Thor: Love and Thunder</i> karya Marvel Studios.
5	Nama Peneliti	Ernando Sukam, Dini Valdiani, Imani Satriani
	Judul Penelitian	Representasi Homoseksualitas dalam Film <i>Sausage Party</i>
	Asal Universitas	Universitas Pakuan
	Identitas Jurnal	Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi Vol 3 No 2: 134-144
	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa adegan dalam <i>Sausage Party</i> merepresentasikan homoseksual dan rahasia homoseksual yang disesuaikan. Representasi tersebut digambarkan dalam dua jenis homoseksual, yaitu <i>secret homosexual</i> dan <i>adjusted homosexual</i> sesungguhnya tidak terlihat di seluruh adegan tapi

	<p>hanya beberapa adegan saja. Secara keseluruhan, film ini bertujuan untuk memberi tahu para penonton bahwa kaum homoseksual itu ada dan harus diakui keberadaannya, suka atau pun tidak suka mereka tetap ada.</p>
Perbedaan Penelitian	<p>Penelitian ini terdahulu menggunakan Teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan dan mengukur tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan dan dokumen yang saling berkaitan, sedangkan fokus utama penulis adalah pada analisis teks-teks dan gambar dalam film <i>Thor: Love and Thunder</i> karya Marvel Studios, sehingga penulis tidak melakukan wawancara lapangan. Ditambah dengan sumber sekunder seperti kritik film, analisis akademik, atau studi sebelumnya, penulis akan mengambil menggunakan unit analisis berupa teks-teks dan gambar yang muncul dalam film <i>Thor: Love and Thunder</i> karya Marvel Studios sebagai bentuk representasi orientasi seksual LGBT.</p>

Sumber: (Asrita, 2020), (Tjhen & Bangun, 2022), (Bimantara, 2021), (Gunawati et al., 2020), dan (Sukam et al., 2019); diolah oleh peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang berkaitan dan telah dijelaskan sebelumnya, penelitian yang berjudul “Orientasi Seksual LGBT dalam Film *Thor: Love and Thunder* Karya Marvel Studios (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari orientasi seksual LGBT dalam film *Thor: Love and Thunder* melalui analisis tanda-tanda visual dan naratif yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu permasalahan. Penelitian ini mampu menjawab pertanyaan mengenai apa, di mana, kapan, dan bagaimana, namun tidak dapat menjawab pertanyaan mengapa. Dalam pendekatan ini peneliti tidak melakukan kontrol atau manipulasi terhadap variabel, melainkan hanya melakukan pengamatan dan pengukuran (Sugiyono, 2013).

Pendekatan kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman terhadap makna yang terdapat dalam fenomena sosial atau budaya yang rumit. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan untuk menganalisis orientasi seksual LGBT dalam film *Thor: Love and Thunder*, dengan meneliti tanda-tanda visual dan naratif yang terdapat dalam karya tersebut. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada *postpositivisme*. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data yang

bersifat triangulasi (kombinasi). Sebagai salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang diperlukan, peneliti akan menonton film tersebut secara berulang guna mengidentifikasi dan mencatat elemen-elemen yang relevan dengan orientasi seksual LGBT.

3.2 Definisi Konsep

Dalam penelitian kali ini terdapat beberapa konsep penelitian yang perlu didefinisikan sesuai dengan konteks kajian penelitian, hal yang dimaksud tersebut yaitu dari analisis semiotika:

3.2.1 Film *Thor: Love and Thunder*

Thor: Love and Thunder adalah film bertemakan *superhero* yang diproduksi oleh Marvel Studios, dan merupakan bagian dari Marvel Cinematic Universe (MCU). Film ini menjadi subjek utama peneliti dalam mencari tahu dan memahami bagaimana orientasi seksual LGBT disajikan melalui analisis semiotika.

3.2.2 Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis semiotika yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce adalah suatu pendekatan untuk memahami makna melalui studi tentang tanda-tanda. Peirce mengidentifikasi tiga elemen utama dalam tanda (*signs*), yaitu “representamen” yang merupakan bentuk fisik dari tanda seperti gambar, kata, atau simbol. Kemudian, terdapat “objek” yang merupakan konsep atau ide yang diwakili oleh tanda tersebut. Hubungan antara keduanya menghasilkan “interpretan”, yaitu makna atau penafsiran yang muncul dari interaksi antara representamen dan objek.

3.3 Fokus Penelitian

Tabel 3.1 Identifikasi Tanda

Konsep	Jenis	Unit Analisa
Representament (<i>Sign</i>)	<i>Qualisign</i>	Tanda yang mengindikasikan karakteristik atau kualitas intrinsik yang ada pada tanda tersebut, terlepas dari konteks tertentu atau objek yang diwakilinya. Elemen audiovisual yang terdapat dalam film yang memiliki sifat atau kualitas tertentu, seperti pemilihan warna, gestur atau ekspresi dari karakter, serta simbol-simbol tertentu yang diasosiasikan dengan kebebasan dalam mengekspresikan seksualitas.
	<i>Sinsign</i>	Elemen-elemen tertentu yang secara nyata atau langsung merepresentasikan orientasi seksual LGBT, seperti adegan yang secara eksplisit menggambarkan interaksi romantis atau ekspresi kasih sayang antara karakter sesama jenis. <i>Sinsign</i> juga mencakup dialog langsung serta tindakan tertentu yang terdapat dalam film.
	<i>Legisign</i>	Mencakup elemen-elemen dalam film yang merepresentasikan orientasi seksual LGBT dengan merujuk pada konvensi atau simbol yang telah diterima dalam masyarakat atau budaya. Sebagai contoh, penggunaan istilah atau kata yang secara langsung berkaitan dengan orientasi seksual LGBT (seperti "gay," "lesbian," "queer") dalam percakapan antar karakter.
Objek (<i>Object</i>)	Ikon (<i>Icon</i>)	Penggambaran karakter LGBT melalui representasi visual yang memiliki kemiripan langsung dengan stereotip atau identitas LGBT yang umum dikenal. Sebagai contoh di film ini, Valkyrie sebagai karakter biseksual mungkin ditampilkan dengan visual yang menunjukkan afeksinya terhadap sesama jenis melalui gestur atau simbol tertentu.
		Tanda indeksik yang menunjukkan hubungan yang nyata antara tanda dan objek. <i>Index</i> seringkali menunjukkan adanya suatu hal karena tanda tersebut adalah efek dari

	<p>Indeks (<i>Index</i>)</p>	<p>keberadaan objek, seperti aksi atau gestur yang menunjukkan orientasi seksual karakter tanpa diungkapkan secara verbal. Contoh yang relevan adalah ketika seorang karakter memandang atau menyentuh karakter sejenis dengan cara yang mengekspresikan afeksi atau ketertarikan.</p>
	<p>Simbol (<i>Symbol</i>)</p>	<p>Sama seperti <i>Legisign</i>, <i>symbol</i> merupakan tanda yang tidak memiliki hubungan langsung atau kemiripan dengan objek yang diwakilinya, namun sepenuhnya bergantung pada kesepakatan sosial atau budaya. Contoh <i>symbol</i> adalah bendera Pelangi yang merepresentasikan komunitas LGBT atau simbol-simbol lain yang lebih rinci seperti pemilihan kostum karakter.</p>
<p>Interpretant</p>	<p><i>Rheme</i></p>	<p>Tanda yang sifatnya masih ambigu dan tidak lengkap sehingga memicu interpretasi lain. <i>Rheme</i> hanya memberikan kemungkinan makna tanpa menawarkan klaim kebenaran. Contohnya penokohan secara tidak eksplisit menunjukkan bahwa karakter pada film memiliki orientasi seksual LGBT.</p>
	<p><i>Dicisign</i></p>	<p>Tanda yang menyatakan suatu data yang faktual dan dapat diverifikasi kebenarannya. <i>Dicisign</i> menyampaikan informasi atau pernyataan yang bisa dianggap sebagai fakta atau proposisi. Seperti contohnya dalam adegan film yang menunjukkan orientasi seksual LGBT saat suatu karakter memiliki dua orangtua dengan jenis kelamin yang sama.</p>
	<p><i>Argument</i></p>	<p>Tanda yang dihasilkan melalui penalaran dengan didukung oleh alasan yang jelas berdasarkan hubungan antara representament dan objek. Contoh relevannya seperti penokohan karakter dengan orientasi seksual LGBT didukung oleh bukti konkret simbol yang ditemukan yang kemudian dilakukan penalaran bahwa representasi ditunjukkan secara implisit melalui konteks audio, visual dan naratif.</p>

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce

3.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan kajian tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang di dalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Dalam penelitian ini, penentuan unit analisis diperlukan agar peneliti dapat mengetahui dan menentukan permasalahan dari penelitian tersebut.

Oleh karenanya peneliti harus dapat menentukan apakah unit analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah individu, kelompok, perusahaan, ataupun budaya. Unit analisis pada penelitian kali ini adalah film *Thor: Love and Thunder*, yang dilakukan agar peneliti dapat mengetahui orientasi seksual LGBT dalam film karya Marvel Studios tersebut.

3.5 Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Pada penelitian kali ini, data primer didapat melalui analisis mendalam saat menonton film *Thor: Love and Thunder* yang dirilis oleh Marvel Studios. Data yang dikumpulkan berupa tanda-tanda (representamen) yang digunakan untuk mengkonstruksikan orientasi seksual LGBT. Silverman (2011) menyatakan bahwa observasi partisipatif, termasuk kegiatan menonton, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari objek penelitian. Dalam konteks analisis film, menonton memungkinkan peneliti untuk memahami narasi, simbol, dan representasi secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung.

3.5.2 Data Sekunder

Selanjutnya adalah data sekunder, data sekunder adalah data pendukung dari data primer yang tidak didapatkan secara langsung melalui sumber pertama. Jenis data ini berasal dari data yang sudah ada sebelumnya dan mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Data sekunder untuk penelitian kali ini didapatkan melalui berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti kajian literatur dan penelitian terdahulu.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan cara observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka yang saling melengkapi satu sama lain agar hasil yang didapat oleh peneliti merupakan hasil data yang kredibel.

3.6.1 Observasi

Observasi dilakukan pada penelitian ini adalah dengan peneliti menonton dan mengamati langsung film *Thor: Love and Thunder* karya Marvel Studios beberapa kali dan meninjaunya kembali untuk mencatat elemen-elemen yang relevan dengan representasi LGBT. Setiap adegan, ekspresi wajah, gerak tubuh, penggunaan warna, kostum, dialog, serta interaksi antar karakter akan diamati dengan cermat. Hasil ini kemudian akan dikaitkan dengan teori-teori yang dipakai seperti teori semiotika Charles Sanders Peirce.

3.6.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data historis secara sistematis dan objektif (Sugiyono, 2013). Metode ini berperan sebagai pelengkap bagi observasi yang telah dilakukan sebelumnya dalam proses pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, seperti berkas film, *trailer*, foto, berita, informasi dari media sosial, dan data lainnya yang terkait.

3.6.3 Studi Pustaka

Selain melakukan observasi dan dokumentasi, penulis juga memanfaatkan berbagai studi pustaka sebagai metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini. Referensi yang digunakan mencakup buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi dan semiotika. Selain itu, penulis juga mengakses literatur dari internet untuk memperoleh informasi penting yang diperlukan dalam penelitian ini.

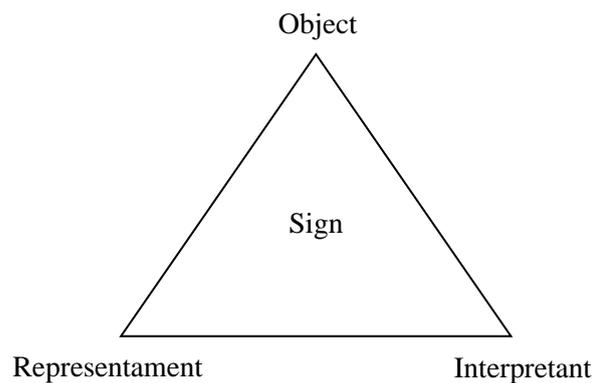
3.7 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi merupakan cara pendekatan penelitian yang menggunakan kombinasi lebih dari satu strategi untuk mengumpulkan data/informasi (Wawan, 2007). Dengan mengumpulkan dan membandingkan beberapa kumpulan data satu sama lain, triangulasi dapat membantu menghilangkan ancaman terhadap validitas dan reliabilitas data. Penelitian ini

menggunakan triangulasi sumber untuk memperkuat validitas hasil dengan mengumpulkan data dari beragam sumber yang berbeda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak terpengaruh oleh potensi bias yang mungkin timbul dari penggunaan satu sumber data tunggal. Dengan melakukan perbandingan dan analisis terhadap informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan tepat mengenai isu yang sedang diteliti.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik untuk menyederhanakan suatu data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan agar mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman (2014), kegiatan dalam teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan serta lengkap sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan jenuh. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce berpendapat bahwa tanda merupakan bagian penting dalam pemahaman mengenai suatu subjek tertentu. Ia juga memperkenalkan teori segitiga makna atau "*Triangle Meaning*": representamen (*sign*), objek (*object*), dan interpretan.



Gambar 3.1 Peircean Triadic's Model
Sumber: Aryani & Yuwita (2023)

Penelitian ini akan menganalisis orientasi seksual LGBT melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film *Thor: Love and Thunder* karya Marvel Studios menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Langkah analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang akan digunakan mencakup ketiga elemen utama, yaitu representamen (*qualisign, sinsign, legisign*), objek (*icon, index, symbol*), dan interpretan (*rheme, dicisign, argument*).

1. *Representament*: Aspek visual, audial dan naratif seperti tangkapan layar pada film *Thor: Love and Thunder* karya Marvel Studios yang mengandung unsur *qualisign, sinsign, dan legisign*.
2. *Object*: Ide, konsep, tema dan penokohan karakter pada film *Thor: Love and Thunder* karya Marvel Studios yang diwakili oleh representament. Objek mengandung unsur *icon, index, dan symbol*.
3. *Interpretant*: Pemaknaan atau penafsiran dari orientasi seksual LGBT dalam film *Thor: Love and Thunder* karya Marvel Studios hasil dari simbiosis

representament dan object. Data-data yang telah dikumpulan, kemudian dinarasikan berdasarkan unsur *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

Tabel 3.1 Tabel Analisis Data

Waktu :	
<i>Representament</i>	
<i>Object</i>	
<i>Interpretant</i>	

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Profil Umum Film *Thor: Love and Thunder*

Thor: Love and Thunder merupakan sebuah film pahlawan super asal Amerika Serikat yang ditulis oleh Taika Waititi dan Jennifer Kaytin Robinson, serta disutradarai oleh Taika Waititi. Film *Thor: Love and Thunder* adalah sekuel keempat dalam seri film Thor, yang melanjutkan cerita dari film sebelumnya, *Thor: Ragnarok*, yang dirilis pada tahun 2017. Selain itu, film ini juga merupakan entri ke-29 dalam waralaba Marvel Cinematic Universe (MCU). Film ini pertama kali ditayangkan di El Capitan Theatre, Hollywood, pada 23 Juni 2022, dan dirilis secara internasional pada 6 Juli 2022. Selanjutnya, film *Thor: Love and Thunder* tersedia di platform streaming berlangganan Disney+ pada 8 September 2022, dan dirilis dalam format media rumah pada 27 September 2022, dengan durasi 119 menit.

4.2 Profil Singkat Film *Thor: Love and Thunder*

Film ini menggambarkan perjalanan hidup seorang dewa dan pahlawan super bernama Thor setelah peristiwa yang terjadi dalam film sebelumnya dari waralaba Marvel Cinematic Universe (MCU), yaitu *Avengers: Endgame*. Dalam film ini, Thor berusaha melindungi New Asgard serta alam semesta dari ancaman seorang pembunuh dewa yang dikenal sebagai Gorr the God Butcher. Selain itu, *Thor: Love and Thunder* juga mengeksplorasi kembalinya hubungan romantis Thor dengan mantan kekasihnya, Jane Foster, yang tiba-tiba memperoleh kekuatan sebagai dewa dan menjadi Asgardian yang dikenal sebagai Mighty Thor.

- **Judul:** *Thor: Love and Thunder*
- **Genre:** Aksi, Petualangan, Komedi, Pahlawan Super
- **Sutradara:** Taika Waititi
- **Produser:** Kevin Feige, Brad Winderbaum
- **Penulis:** Taika Waititi, Jennifer Kaytin Robinson
- **Perusahaan Produksi:** Marvel Studios
- **Tanggal Rilis Global:** 6 Juli 2022
- **Distributor:** Walt Disney Studios Motion Pictures
- **Layanan Streaming:** Disney+
- **Durasi:** 119 menit
- **Negara:** Amerika Serikat
- **Bahasa:** Inggris



Gambar 4.1 Poster Film *Thor: Love and Thunder*
Sumber: Disney+ (2022)

Gambar 4.1 di atas adalah poster film *Thor: Love and Thunder* yang diluncurkan oleh platform streaming berbayar Disney+ pada 8 September 2022.

Poster ini menampilkan karakter Thor (yang diperankan oleh Chris Hemsworth) dan Mighty Thor (yang diperankan oleh Natalie Portman) yang berada di depan atau tepat di atas logo perusahaan produksi serta judul film "*Marvel Studios Thor: Love and Thunder*". Selain itu, poster ini juga menampilkan Gorr the God Butcher (yang diperankan oleh Christian Bale), Valkyrie (yang diperankan oleh Tessa Thompson), dan Korg (yang diperankan oleh Taika Waititi) di latar belakang.

Film ini mencapai kesuksesan yang signifikan dan memperoleh keuntungan besar setelah ditayangkan di bioskop, dengan mencatatkan rekor sebagai film debut *box office* tertinggi, yaitu sebesar 302 juta dolar Amerika Serikat atau setara dengan 4,81 triliun rupiah, melampaui film *Thor* sebelumnya. Selain itu, film ini juga menghasilkan pendapatan kotor sebesar 760,9 juta dolar Amerika Serikat atau sekitar 12,13 triliun rupiah secara global, menjadikannya sebagai film terlaris kedelapan pada tahun 2022 (CNN Indonesia 2022; D'Alessandro 2023).

Thor: Love and Thunder menerima tanggapan yang bervariasi terkait kualitas dan alur ceritanya dari berbagai pengguna situs web film. Menurut laporan dari Tempo.co (2024), film ini memperoleh peringkat 76 persen di Rotten Tomatoes dan 6,2/10 di IMDb. Penilaian tersebut dilandaskan oleh pengalaman pribadi penonton, termasuk pandangan mereka mengenai kualitas dan alur cerita yang disajikan. Film ini berhasil meraih 22 nominasi penghargaan dari berbagai kategori, dan salah satu pencapaian terbesarnya adalah memenangkan penghargaan dari People's Choice Awards ke-48 pada tahun 2022. Dalam ajang tersebut, Chris Hemsworth dianugerahi kategori *Male Movie Star of 2022* berkat perannya sebagai karakter utama, Thor.

4.3 Penulis dan Sutradara Film *Thor: Love and Thunder*



Gambar 4.2 Jennifer Kaytin Robinson & Taika Waititi
Sumber: WrapWomen (2024) & Shakti Studios (2022)

Penulis sekaligus sutradara film *Thor: Love and Thunder* adalah Taika Waititi. Ia merupakan seorang sutradara dan penulis skenario asal Selandia Baru yang terkenal karena karyanya dalam berbagai film bergenre komedi. Dalam proses penulisan film *Thor: Love and Thunder*, Taika Waititi bekerja sama dengan Jennifer Kaytin Robinson, seorang penulis skenario asal Amerika Serikat.

Taika Waititi lahir pada 16 Agustus 1975 di Wellington, Selandia Baru dengan nama Taika David Cohen. Ia menyelesaikan studinya di Universitas Victoria Wellington dan meraih gelar *Bachelor of Arts* (Sarjana Seni Liberal) pada tahun 1997. Taika Waititi memulai kariernya sebagai seorang komedian, di mana ia membentuk sebuah grup duo komedi bersama rekannya dari kampus, Jemaine Clement, yang dikenal dengan nama *The Humourbeast*. Pada tahun 1999, duo tersebut berhasil meraih penghargaan Billy T Award, yang merupakan sebuah penghargaan tahunan di Selandia Baru yang ditujukan untuk mengakui komedian lokal dengan bakat yang menjanjikan.

Di tengah kesibukannya bersama *The Humourbeast*, Taika Waititi mulai mengembangkan minatnya dalam industri perfilman dan memulai proses penulisan serta penyutradaraan film pendek berjudul *Two Cars, One Night* yang dirilis pada tahun 2003. Film pendek ini kemudian meraih penghargaan Academy Award (Piala Oscar) untuk kategori Film Pendek Aksi Langsung Terbaik. Sementara, debutnya dalam film panjang baru tercipta pada tahun 2007, di mana ia berkontribusi sebagai penulis dan sutradara untuk film komedi Selandia Baru yang berjudul *Eagle vs Shark*.

Pada tahun 2024, Taika Waititi telah mengukir prestasi yang signifikan dalam industri perfilman dengan berkontribusi dalam penulisan 8 film panjang dan 9 film pendek, serta menyutradarai 9 film panjang dan 8 film pendek. Di antara film panjang yang akan dirilis pada tahun mendatang adalah *Klara and the Sun* dan *Akira*. Selain itu, ia dan karya-karyanya telah berhasil meraih 157 penghargaan dari 372 nominasi di berbagai ajang bergengsi. Salah satu penghargaan paling prestisius yang diterima oleh Taika Waititi adalah Academy Award (Piala Oscar) untuk Skenario Adaptasi Terbaik melalui film *Jojo Rabbit* pada tahun 2020.

Sementara untuk produksi film *Thor: Love and Thunder*, Taika Waititi ditunjuk sebagai penulis dan sutradara setelah diumumkan oleh Marvel Studios pada tahun 2020. Dalam proses penulisan skenario, ia bekerja sama dengan Jennifer Kaytin Robinson, seorang penulis skenario, sutradara, dan produser yang lahir pada 4 April 1988 di Miami, Florida, Amerika Serikat. Jennifer Kaytin Robinson memulai kariernya sebagai penulis skenario pada tahun 2016 dengan menciptakan serial televisi komedi berjudul *Sweet/Vicious*. Dalam proyek ini, ia juga berperan

sebagai produser eksekutif. Debutnya di dunia perfilman terjadi pada tahun 2019 melalui film *Someone Great*, di mana ia berkontribusi sebagai penulis, sutradara, dan produser. Hingga tahun 2024, Robinson telah menulis lima film panjang, di mana ia juga menyutradarai tiga di antaranya.

4.4 Pemeran Film *Thor: Love and Thunder*

Dalam film ini, Chris Hemsworth berperan sebagai Thor, seorang dewa dari Asgard yang juga merupakan anggota Avengers, yang tengah berjuang untuk menemukan identitas dirinya dan menghadapi kekosongan emosional yang dialaminya setelah kehilangan banyak orang terkasih, termasuk saudaranya Loki dan ayahnya Odin, serta perpisahannya dengan Jane Foster, di samping kehilangan banyak orang yang ia percayai di Asgard.



***Gambar 4.3 Chris Hemsworth & Christian Bale
Sumber: Berliner (2022)***

Pemeran antagonis sentral dalam film ini adalah Christian Bale yang berperan sebagai Gorr the God Butcher, seorang pembunuh dewa yang menguasai Necrosword dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi kekuatan kegelapan. Sebelumnya, Gorr the God Butcher merupakan seorang alien biasa yang tinggal di

sebuah planet tanpa nama yang gersang. Ia menjalani kehidupan yang penuh penderitaan bersama putrinya dan selalu berdoa meminta bantuan kepada dewa-dewanya.



***Gambar 4.4 Tessa Thompson & Natalie Portman
Sumber: British Vogue (2022)***

Di sisi lain, Tessa Thompson memerankan Valkyrie, raja baru New Asgard yang kerap kali, sementara Natalie Portman berperan sebagai Jane Foster (Mighty Thor), mantan pasangan Thor yang menderita kanker stadium akhir, namun mendapatkan kesembuhan setiap kali ia mengangkat Mjolnir, palu legendaris milik Thor. Penulis dan sutradara film ini, Taika Waititi, juga memberikan suaranya untuk karakter Korg, seorang gladiator yang merupakan sahabat dekat Thor. Thor Bersama dengan Valkyrie, Mighty Thor dan Korg kemudian bersatu untuk melawan Gorr the God Butcher. Terkhusus untuk peran Valkyrie, Tessa Thompson yang memerankan karakter tersebut, bersama dengan Taika Waititi sebagai penulis dan sutradara film, telah menyatakan dalam beberapa wawancara bahwa Valkyrie dapat diinterpretasikan secara terbuka sebagai anggota komunitas LGBT.

4.5 Sinopsis Film *Thor: Love and Thunder*

Gorr, seorang makhluk asing yang tinggal di planet tanpa nama yang gersang dan penuh penderitaan, menjalani kehidupan yang sangat menyedihkan bersama putrinya, Love. Dalam keadaan yang sangat sulit, Love meninggal dunia, meninggalkan Gorr sendirian. Secara tiba-tiba, Gorr tiba di dunia dewa, yang dikenal sebagai Rapu. Ia mengajukan permohonan kepada Rapu, namun permohonannya diabaikan dan diejek oleh dewa tersebut. Merasa bahwa doanya tidak pernah didengar, Gorr memutuskan untuk berhenti mengikuti Rapu, yang kemudian mengakibatkan dewa itu mencekiknya. Pada saat yang sama, pedang Necrosword yang telah ada di sana menawarkan diri untuk digunakan oleh Gorr. Gorr kemudian menggunakan pedang tersebut untuk membunuh Rapu. Melalui pedang itu, Gorr bertransformasi menjadi Gorr the God Butcher, memperoleh kekuatan untuk membasmi para dewa dan kemampuan untuk memanipulasi bayangan. Ia kemudian bersumpah untuk menghancurkan semua dewa di seluruh alam semesta.

Di lokasi yang berbeda, Thor, seorang dewa dan anggota Avengers, sedang berkolaborasi dengan Guardians of the Galaxy untuk melindungi alam semesta dari ancaman makhluk jahat. Selama perjalanan tersebut, Thor mendapati bahwa Sif, seorang Asgardian, membutuhkan pertolongan karena mengalami luka akibat serangan Gorr the God Butcher. Sif kemudian memberi peringatan kepada Thor bahwa sasaran berikutnya dari pembunuh dewa tersebut adalah New Asgard, tempat tinggal baru bagi Asgardian yang terletak di Bumi.

Di Bumi, Dr. Jane Foster, mantan kekasih Thor, sedang berjuang melawan kanker stadium akhir dan menjalani pengobatan yang tidak memberikan hasil yang

diharapkan. Di tengah perjuangannya melawan penyakit, ia menerima panggilan yang membawanya ke Mjolnir, palu legendaris milik Thor, yang dipamerkan di New Asgard. Dengan cara yang mengejutkan, Jane mampu mengangkat palu tersebut, dan setiap kali ia melakukannya, ia bertransformasi menjadi Mighty Thor, memperoleh kekuatan luar biasa dan terbebas dari rasa sakit akibat penyakitnya. Jane kemudian bertekad untuk memanfaatkan kekuatan dalam melindungi Asgard, yang mengarah pada pertemuannya kembali dengan Thor dan menghidupkan kembali romansa yang telah lama terputus di antara mereka. Mighty Thor kemudian bergabung dengan Thor, Valkyrie (raja baru New Asgard), dan Korg untuk menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh Gorr the God Butcher.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis Film *Thor: Love and Thunder*

5.1.1 Analisis Adegan Pertama



Gambar 5.1 Valkyrie yang Mengenali Astrid sebagai Anak Heimdall



Gambar 5.2 Astrid Menolak untuk Dipanggil dengan Nama Aslinya



Gambar 5.3 Astrid Menyatakan Keinginannya untuk Dipanggil Axl



Gambar 5.4 Reaksi Penolakan Thor terhadap Nama Baru Astrid

Dialog Asli:

- Astrid : *Thor.*
Can you see me?
- Korg : *Uh, floating head alert.*
- Valkyrie : *It's Astrid. Heimdall's son.*
- Thor : *Astrid, are you okay?*
- Astrid : *I no longer go by the name Astrid.*
I'm now known as Axl.
He's a singer from a popular band I heard on Earth.
- Korg : *G N' R.*

Thor : *Astrid, your father gave you a very tough Viking name and I intend to honor his wishes.*

Astrid : *Axl.*

Thor : *Astrid.*

Astrid : *I said Axl.*

Thor : *Astrid.*

Astrid : *Axl!*

Korg : *It's asshole.*
Now listen to him!

Thor : *All right, fine, Axl. Where are you?*

Tabel 5.1 Temuan Data Pertama Scene Pertama

Waktu : 0:41:52 – 0:42:20	
<i>Representament</i>	 <p>Dialog Terjemahan:</p> <p>Astrid : Thor. Kau bisa melihatku?</p> <p>Korg : Awas kepala melayang.</p> <p>Valkyrie : Itu Astrid, Anak Heimdall.</p> <p>Thor : Astrid, kau baik-baik saja?</p> <p>Astrid : Aku tidak lagi Bernama Astrid. Sekarang namaku Axl. Dia penyanyi untuk band terkenal di Bumi.</p> <p>Korg : G N' R.</p>

	<p>Thor : Astrid, ayahmu memberimu nama Viking yang Tangguh dan aku berniat untuk menghormatinya.</p> <p>Astrid : Axl.</p> <p>Thor : Astrid.</p> <p>Astrid : Kataku Axl.</p> <p>Thor : Astrid.</p> <p>Astrid : Axl!</p> <p>Korg : Bodoh. Dengarkan dia!</p> <p>Thor : Baiklah, Axl. Kau di mana?</p>
<p>Object</p>	<p>Seorang anak Heimdall berkomunikasi dengan Thor melalui proyeksi kepalanya yang melayang di depan Thor, berkat kemampuan istimewa matanya. Valkyrie mengenali anak tersebut dengan nama aslinya dan menyebutnya sebagai "Astrid, anak Heimdall." Namun, anak tersebut mengungkapkan preferensinya untuk dipanggil dengan nama "Axl," yang diambil dari nama penyanyi sebuah band terkenal di Bumi. Pada awalnya, Thor menolak menggunakan nama baru tersebut, dengan alasan bahwa nama "Astrid" diberikan oleh ayahnya sebagai nama Viking yang kuat dan ia bermaksud menghormatinya. Namun, setelah mendapat dorongan dari Korg untuk mendengarkan keinginan anak tersebut, Thor akhirnya menerima nama "Axl."</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Nama "Astrid" dan "Axl" bertindak sebagai ikon yang menggambarkan perbedaan identitas: "Astrid" berhubungan dengan warisan dan kekuatan Viking, sementara "Axl" terhubung dengan kebebasan berkreasi dan

	<p>budaya populer (nama penyanyi band rock terkenal).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Indeks: Perdebatan antara "Astrid" dan "Axl" adalah indeks dari perbedaan pendapat antara Thor yang ingin menghormati tradisi dan Astrid yang ingin beridentitas sesuai dengan keinginannya sendiri. • Simbol: Dialog "Dengarkan dia!" dari Korg berfungsi sebagai simbol dari pentingnya mendengarkan dan menghormati keinginan orang lain.
<p><i>Interpretant</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Perubahan nama dari "Astrid" menjadi "Axl" menunjukkan transisi dari identitas feminin yang lebih tradisional (dalam budaya Nordik) ke identitas yang lebih maskulin dan bebas. Nama "Astrid" biasanya dikaitkan dengan perempuan, sedangkan "Axl," yang terinspirasi oleh nama penyanyi band rock terkenal, membawa konotasi maskulin dan lebih sesuai dengan ekspresi diri yang lebih modern dan bebas dari batasan gender. • Dicisign: Astrid mengganti namanya menjadi "Axl," namun Thor awalnya menolak karena ingin menghormati nama yang diberikan Heimdall. Setelah didorong oleh Korg, Thor akhirnya menerima nama baru tersebut, menunjukkan penghormatan terhadap pilihan individu meskipun melawan tradisi.

	<ul style="list-style-type: none"> • Argument: Dengan mendukung keinginan Astrid untuk dipanggil "Axl," melalui dialog "Dengarkan dia!," Korg berperan dalam mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap keinginan pribadi yang mengarah pada kebebasan ekspresi diri.
--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti

Analisis :

Adegan ini menggambarkan perbincangan antara Thor dan anak Heimdall yang berkomunikasi melalui proyeksi kepala, dengan anak tersebut yang mengungkapkan preferensinya untuk dipanggil "Axl" daripada nama aslinya, "Astrid." Valkyrie mengenali anak tersebut dengan nama asli "Astrid," yang mengacu pada warisan budaya Viking, namun anak tersebut lebih memilih nama "Axl," yang diambil dari nama penyanyi terkenal dari sebuah band rock. Thor, pada awalnya, menanggapi dengan penolakan, karena ia ingin menghormati nama Viking yang diberikan oleh ayah anak tersebut, Heimdall. Namun, setelah dorongan dari Korg untuk menghormati keinginan anak tersebut, Thor akhirnya menerima nama "Axl." Ini memperlihatkan sebuah kontras antara tradisi dan kebebasan individu dalam memilih identitas.

Nama "Astrid" dan "Axl" dalam adegan ini berfungsi sebagai **ikon** yang menggambarkan perbedaan identitas. "Astrid" sebagai nama asli memiliki konotasi yang kuat dengan warisan dan kekuatan Viking, mencerminkan nilai-nilai tradisional dalam budaya Nordik. Di sisi lain, nama "Axl" yang dipilih oleh anak tersebut mengarah pada kebebasan

berkreasi dan mengacu pada budaya populer, khususnya dunia musik *rock* yang identik dengan pemberontakan dan kebebasan berekspresi. **Indeks** dalam adegan ini terlihat jelas dalam perdebatan antara Thor yang ingin menghormati tradisi dan anak tersebut yang ingin memilih identitasnya sendiri. Perdebatan ini mencerminkan ketegangan antara mempertahankan nilai-nilai lama dengan menghormati kebebasan memilih identitas yang lebih sesuai dengan diri sendiri. **Simbol** dalam adegan ini muncul dari dialog Korg yang berkata "Dengarkan dia!" Kalimat ini menekankan pentingnya mendengarkan dan menghormati keinginan individu, serta menunjukkan bahwa keputusan dan keinginan seseorang, terutama dalam hal identitas, harus dihargai.

Rheme merujuk pada perubahan nama dari "Astrid" menjadi "Axl" yang bisa dilihat sebagai sebuah transisi dari identitas feminin yang lebih tradisional dalam budaya Nordik menuju identitas yang lebih maskulin dan bebas. Nama "Astrid," yang secara budaya cenderung diasosiasikan dengan perempuan, digantikan dengan "Axl" yang membawa konotasi maskulin dan lebih terbuka terhadap ekspresi diri yang lebih modern. Keputusan anak Heimdall untuk mengganti namanya menunjukkan sebuah kebebasan dalam memilih identitas yang lebih sesuai dengan dirinya, sekaligus membuktikan bahwa identitas bisa berkembang dan berubah sesuai dengan pilihan individu. **Dicisign** tercermin dalam kenyataan bahwa meskipun Thor awalnya menolak nama "Axl" untuk menghormati tradisi, ia akhirnya menerima pilihan anak tersebut setelah didorong oleh Korg. Hal ini menggambarkan penghormatan terhadap kebebasan memilih identitas

meskipun hal tersebut bertentangan dengan tradisi. *Argument* yang bisa ditarik adalah bahwa dengan mendukung keinginan anak Heimdall untuk dipanggil "Axl," Korg mendorong penerimaan terhadap kebebasan berekspresi dan menghargai pilihan individu. Dialog "Dengarkan dia!" mengajak untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga untuk menghargai dan menghormati keinginan orang lain, sebuah pesan yang relevan dalam konteks kebebasan dan inklusivitas.

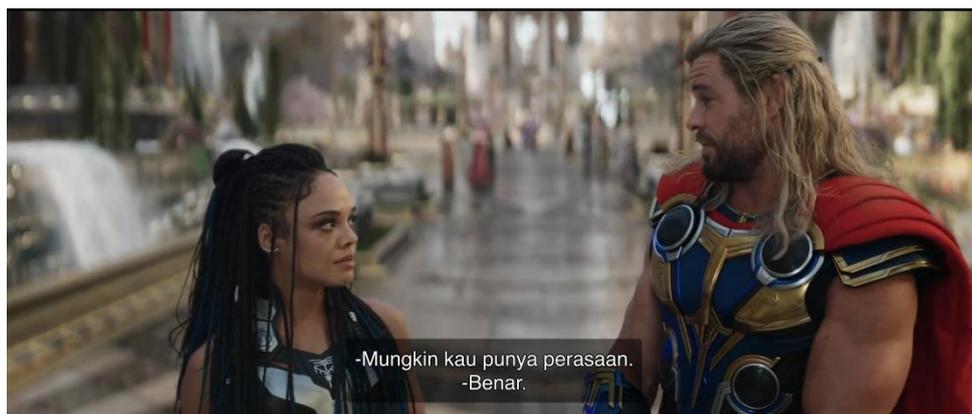
5.1.2 Analisis Adegan Kedua



Gambar 5.5 Usaha Thor Membangun Kedekatan dengan Jane Foster



Gambar 5.6 Valkyrie Mengomentari Perasaan Thor terhadap Jane



Gambar 5.7 Dugaan Thor terhadap Ketertarikan Valkyrie pada Jane



Gambar 5.8 Valkyrie Menyatakan Mereka sebagai Tim Jane

Dialog Asli:

Jane Foster : *So, I was thinking, when we get to the bad guy, what about if I had, like, a cool catchphrase?*

Like, "Eat this hammer!" Bang!

Thor : *(CHUCKLES)*

Jane Foster : *Or, like, "Check out my hammer." Boom!*

Like, what about, um...

No... I'm work shopping it.

Thor : *No, they are all really good. Mine is, uh, "This ends here and now."*

Jane Foster : *Oh, that's such a good one.*

Thor : *Took me a long time to perfect it.
You'll get there. You just need to practice.*

Jane Foster : *Just my first bad guy.*

Thor : *You never forget your first.
Yeah.*

Jane Foster : *So, you got a girlfriend?*

Thor : *Oh... No, no. (CHUCKLES) Too busy, don't have time,
you know? Just the work and everything.*

Jane Foster : *Cool. Gonna check this place out. (WHOOSHING AND
CRACKLING)*

Thor : *So cool.*

Valkyrie : *Who's so cool?*

Thor : *Huh? These building are cool.*

Valkyrie : *What's happening there?*

Thor : *Where?*

Valkyrie : *Am I, uh, sensing feelings?*

Thor : *(SNORTS) Feelings? What, for Jane? Mm-hmm. No, don't
be ridiculous. Feelings. The last time we had feelings were
long time ago. Long, long gone. I think you...*

Valkyrie : *Right.*

Thor : *Maybe you have feelings.*

Valkyrie : *Oh... (CHUCKLES) Mate, relax.*

Thor : *I don't know.*

Valkyrie : *We're on the same team*

Thor : *Know exactly what team we're on, okay?*

Valkyrie : *Team Jane. (LAUGHS)*

Thor : *(SOFTLY) Um...*

Tabel 5.2 Temuan Data Pertama Scene Kedua

Waktu : 0:50:55 – 0:51:15	
<i>Representament</i>	 <p>Dialog Terjemahan:</p> <p>Valkyrie : Ada apa disitu?</p> <p>Thor : Di mana?</p> <p>Valkyrie : Ada perasaan romantis?</p> <p>Thor : (MENDENGUS) Perasaan? Untuk Jane? Mm-hmm. Tidak, jangan bercanda. Perasaan. Kali terakhir kami punya perasaan sudah lama sekali.. Sudah lama hilang.. Aku pikir kau...</p> <p>Valkyrie : Baiklah.</p> <p>Thor : Mungkin kau punya perasaan.</p> <p>Valkyrie : Oh... (TERTAWA KECIL) Tenang..</p> <p>Thor : Entahlah..</p>
<i>Object</i>	<p>Thor dan Valkyrie berdiskusi saat berjalan menuju istana Zeus. Valkyrie menyindir kemungkinan perasaan antara Thor dan Jane, yang disangkal oleh Thor dengan bingung. Sebagai tanggapan, Thor balik mempertanyakan kemungkinan Valkyrie memiliki ketertarikan emosional terhadap Jane Foster. Respons ini diikuti ekspresi curiga dari Thor</p>

	<p>dan reaksi terkejut Valkyrie, yang kemudian menanggapi dengan tawa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Ekspresi wajah Thor yang canggung, Valkyrie yang percaya diri, dan Jane yang semangat mencerminkan hubungan antar karakter secara visual. • Indeks: Thor yang tampak bingung ketika Valkyrie menyindir tentang perasaan. Indeks dari ketidaknyamanan Thor dalam membahas hubungan emosional atau situasi romantis. • Simbol: Thor yang mengenakan kostum cerah mencerminkan sifat ekspresif, sementara Valkyrie dengan kostum maskulin melambangkan kekuatan dan ketegasan.
<p><i>Interpretant</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Kostum Valkyrie yang bergaya maskulin dan androgini, kontras dengan kostum Thor yang ekspresif, dapat memberikan kesan tantangan terhadap stereotip gender tradisional. Penampilan ini membuka interpretasi lebih luas tentang identitas seksual atau gender Valkyrie sekaligus mendukung kebebasan ekspresi diri di luar norma konvensional. <p>Dialog Thor dalam adegan ini memberi ruang bagi penonton untuk mengira bahwa Valkyrie mungkin memiliki ketertarikan emosional atau romantis terhadap Jane Foster, meskipun narasi tidak secara eksplisit mengonfirmasi hal tersebut. Ekspresi terkejut dan tawa Valkyrie dapat diinterpretasikan secara bebas oleh</p>

	<p>penonton, baik sebagai bentuk pengelakan, rasa malu, maupun sekadar respons santai dalam percakapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dicisign</i>: Thor menunjukkan kebingungannya melalui dialog dan ekspresi yang mencerminkan ketidakpastian dan rasa tidak nyaman terhadap kemungkinan perasaan romantis dengan Jane Foster, seperti terlihat dari reaksi verbal dan non-verbalnya, seperti "mendengus" dan "entahlah." Ia kemudian mengalihkan fokus kepada Valkyrie dengan bertanya, "Mungkin kau punya perasaan," sebagai upaya meredakan ketegangan percakapan. • <i>Argument</i>: Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan orientasi seksual Valkyrie, penonton yang menyadari bahwa karakter Valkyrie dikonfirmasi sebagai LGBT dalam berbagai wawancara atau diskusi di luar film mungkin akan menarik kesimpulan bahwa ketenangan Valkyrie menandakan penerimaan terhadap orientasi seksualnya.
--	---

Sumber: Diolah oleh peneliti

Analisis :

Adegan ini memperlihatkan interaksi antara Thor dan Valkyrie yang berjalan menuju istana Zeus, di mana percakapan mereka menjadi pusat dari dinamika karakter yang berkembang. Valkyrie dengan percaya diri menyindir kemungkinan adanya perasaan antara Thor dan Jane Foster,

namun Thor dengan bingung menanggapi sindiran tersebut. Ketika Thor balik mempertanyakan kemungkinan Valkyrie memiliki ketertarikan emosional terhadap Jane, ekspresi wajah Thor yang canggung dan reaksi terkejut Valkyrie menjadi sorotan penting. Reaksi Valkyrie yang diakhiri dengan tawa memperlihatkan bahwa dia mungkin tidak merasa terganggu oleh pertanyaan tersebut dan memilih untuk meredakan ketegangan dengan sikap santai. Adegan ini, meskipun ringan dalam dialog, memperlihatkan ketegangan emosional yang terjadi antara karakter-karakter ini, terutama terkait dengan perasaan romantis yang mungkin terlibat.

Ikon dalam adegan ini sangat jelas terlihat pada ekspresi wajah Thor yang canggung, Valkyrie yang tampak percaya diri, dan Jane yang bersemangat. Visual ini secara efektif mencerminkan dinamika hubungan antar karakter. Reaksi-reaksi ini memberikan gambaran yang jelas tentang ketidaknyamanan Thor dalam membahas hubungan emosional atau romantis, sementara Valkyrie tampil lebih percaya diri dan santai dalam menghadapi percakapan tersebut. **Indeks** dari adegan ini muncul dari kebingungan yang ditunjukkan Thor melalui ekspresinya dan cara dia menghindari topik perasaan, yang mengindikasikan ketidaknyamanan Thor dengan percakapan tentang hubungan emosional. **Simbol** yang muncul dalam adegan ini adalah kostum kedua karakter: Thor yang mengenakan kostum cerah mencerminkan sifat ekspresifnya, sedangkan Valkyrie mengenakan kostum maskulin, yang melambangkan kekuatan dan ketegasan karakter tersebut.

Rheme menjadi salah satu interpretasi dalam adegan ini, kostum Valkyrie yang bergaya maskulin dan androgini, kontras dengan kostum Thor yang lebih cerah dan ekspresif, bisa dipandang sebagai tantangan terhadap stereotip gender tradisional. Penampilan Valkyrie membuka interpretasi tentang identitas gender atau seksual yang lebih luas dan mendukung kebebasan ekspresi diri di luar norma konvensional. Dialog dalam adegan ini memberi ruang bagi penonton untuk berpikir bahwa Valkyrie mungkin memiliki ketertarikan emosional atau romantis terhadap Jane Foster, meskipun narasi tidak secara eksplisit mengonfirmasi hal tersebut. Ekspresi terkejut dan tawa Valkyrie bisa dilihat sebagai bentuk pengelakan, rasa malu, atau sekadar respons santai terhadap pertanyaan yang sedikit mengarah pada topik pribadi. Di sisi lain, *Dicisign* terlihat pada kebingungan Thor yang dapat dilihat melalui ekspresi dan dialognya. Thor menunjukkan rasa tidak nyaman melalui reaksi verbal dan non-verbal, seperti mendengus dan berkata "entahlah." Setelah itu, dia mengalihkan perhatian kepada Valkyrie dengan pertanyaan, "Mungkin kau punya perasaan," untuk meredakan ketegangan yang tercipta dalam percakapan tersebut.

Argument yang bisa ditarik dari adegan ini adalah meskipun orientasi seksual Valkyrie tidak disebutkan secara eksplisit dalam dialog atau narasi, pemahaman bahwa karakter Valkyrie adalah LGBT yang telah dikonfirmasi dalam berbagai wawancara dan diskusi di luar film memberikan kontekstualisasi tambahan pada reaksi dan sikapnya. Ketenangan Valkyrie dalam menghadapi pertanyaan dan tawa yang

menyertainya dapat diartikan sebagai tanda penerimaan terhadap orientasi seksualnya. Hal ini memberi penonton kesempatan untuk melihat Valkyrie sebagai karakter yang menerima dirinya sepenuhnya, sekaligus menampilkan sisi inklusif dalam menggambarkan karakter yang lebih kompleks dan beragam dalam representasi seksual.

Tabel 5.3 Temuan Data Kedua Scene Kedua

Waktu : 0:51:15– 0:51:53	
Representament	 <p>Dialog Terjemahan:</p> <p>Valkyrie : Kita satu tim. Thor : Tahu kita di tim siapa, oke? Valkyrie : Tim Jane. (TERTAWA) Thor : (DENGAN LEMBUT) Um...</p>
Object	<p>Valkyrie dengan santai menepis anggapan bahwa ia memiliki perasaan emosional terhadap Jane Foster, menyatakan kepada Thor bahwa mereka adalah satu tim, yaitu "Tim Jane."</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Istana Zeus merupakan ikon yang menggambarkan kemegahan dan keagungan mitologi Yunani, dengan arsitektur serta ornamen yang mencerminkan kekayaan budaya Yunani kuno.

	<ul style="list-style-type: none"> • Indeks: Tawa Valkyrie setelah menyebut "Tim Jane" menjadi indeks kepercayaan diri dan kemampuannya meredakan ketegangan, sementara respons ragu Thor, seperti "Um...," mengindikasikan sifat lembut dan keterbukaannya dalam menghadapi percakapan emosional. • Simbol: Dialog Valkyrie "Tim Jane" melambangkan solidaritas dan dukungan bersama terhadap Jane dalam menghadapi berbagai tantangan.
<p><i>Interpretant</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Dialog "Tim Jane" dari Valkyrie menyiratkan adanya kesamaan antara Valkyrie dan Thor dalam ketertarikan mereka terhadap Jane Foster, yang bisa ditafsirkan sebagai ketertarikan romantis atau emosional. Selain itu, pernyataan ini membuka kemungkinan bahwa Valkyrie memiliki ketertarikan non-hetero terhadap sesama jenis, yang memperkaya makna dari percakapan tersebut. • Dicisign: Tawa Valkyrie yang muncul setelah menyebut "Tim Jane" mencerminkan sikap percaya diri dan kemampuannya meredakan ketegangan, yang menandakan bahwa ia menganggap percakapan tersebut ringan dan tidak serius. Sebaliknya, respons ragu Thor, yang diungkapkan dengan kata "Um...," menunjukkan sifat lembut dan keterbukaan emosionalnya, yang mengindikasikan

	<p>ketidakyakinan atau kebingungannya dalam menghadapi pertanyaan yang lebih pribadi atau sensitif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Argument: Penggunaan istana Zeus dalam film adegan ini menyiratkan inklusivitas dan keberagaman identitas seksual, karena mitologi Yunani, yang menjadi latar, dikenal dengan kisah hubungan antara dewa-dewa atau antara dewa dan manusia yang tidak terbatas pada norma heteroseksual, seperti hubungan Zeus dengan Ganymede atau Achilles dengan Patroclus. Hal ini mendukung tema penerimaan terhadap berbagai bentuk hubungan yang ada dalam film.
--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti

Analisis :

Dalam adegan ini, Valkyrie dengan santai menepis anggapan bahwa ia memiliki perasaan emosional terhadap Jane Foster, dan dengan percaya diri menyatakan kepada Thor bahwa mereka adalah satu tim, yaitu "Tim Jane." Dialog ini menggambarkan hubungan antara Valkyrie, Thor, dan Jane yang lebih solid dalam konteks kerja sama dan dukungan tim. Tindakannya dalam meredakan ketegangan dengan tawa yang menyusul menunjukkan kepercayaan dirinya dan kemampuannya untuk menghindari percakapan emosional yang bisa membuat situasi lebih berat. Sementara itu, respons ragu Thor, yang menyertakan kata "Um...," menunjukkan sifat lembut dan keterbukaan emosionalnya, seolah-olah ia merasa tidak nyaman

atau kebingungan dalam menanggapi percakapan yang mungkin melibatkan perasaan atau ketertarikan.

Ikon dalam adegan ini dapat dilihat pada istana Zeus yang menjadi latar belakang, yang menggambarkan kemegahan dan keagungan mitologi Yunani. Arsitektur dan ornamen istana tersebut melambangkan kekayaan budaya Yunani kuno, memberikan nuansa mitologis yang kuat dalam adegan ini. **Indeks** ditunjukkan oleh reaksi tawa Valkyrie dan respons ragu Thor. Tawa Valkyrie setelah menyebutkan "Tim Jane" menunjukkan bahwa ia merasa percaya diri dan meredakan ketegangan yang mungkin timbul, sementara respons Thor yang ragu memperlihatkan sisi lembutnya dalam menghadapi percakapan yang lebih sensitif dan emosional. **Simbol** muncul melalui dialog "Tim Jane" yang mengandung makna solidaritas dan dukungan terhadap Jane. Ini menunjukkan bahwa Valkyrie, meskipun dengan cara yang santai, mendukung dan menganggap Jane sebagai bagian dari tim mereka, tanpa melibatkan perasaan romantis atau emosional yang terlalu mendalam.

Dalam *Interpretant*, dialog Valkyrie "Tim Jane" berfungsi sebagai **Rheme** yang mengisyaratkan kesamaan ketertarikan Valkyrie dan Thor terhadap Jane Foster, membuka kemungkinan Valkyrie memiliki ketertarikan non-hetero. Percakapan sederhana ini memperkaya makna dengan menyiratkan kompleksitas emosional atau romantis. Tawa percaya diri Valkyrie setelah pernyataan tersebut menunjukkan kemampuannya meredakan ketegangan, kontras dengan respons Thor yang lebih ragu. Dicisign adegan ini mencerminkan kenyamanan Valkyrie dalam situasi

tersebut, sementara Thor tampak lebih bingung, memperlihatkan perbedaan dinamika karakter dalam menghadapi percakapan pribadi.

Argument yang dapat ditemukan dalam adegan ini adalah bahwa penggunaan istana Zeus sebagai latar menyiratkan tema inklusivitas dan keberagaman identitas seksual. Mitologi Yunani, yang menjadi latar belakang film ini, dikenal dengan kisah hubungan yang tidak terbatas pada norma heteroseksual, seperti hubungan Zeus dengan Ganymede atau Achilles dengan Patroclus. Hal ini memberi kontekstualisasi pada dialog "Tim Jane," yang dapat ditafsirkan sebagai cara film ini mendukung penerimaan terhadap berbagai bentuk hubungan, termasuk hubungan non-hetero, sebagai bagian dari narasi yang lebih luas tentang inklusivitas dan penerimaan di dunia ini.

5.1.3 Analisis Adegan Ketiga



Gambar 5.9 Grup Thor Dijemput oleh Aegir di Atas Pelangi



Gambar 5.10 Valkyrie Mencium Tangan Salah Satu Selir Zeus

Tabel 5.4 Temuan Data Pertama Scene Ketiga

Waktu : 1:05:38 – 1:06:05	
<i>Representament</i>	 
<i>Object</i>	Sesaat setelah Thor mengalahkan Zeus, kendaraan Grup Thor, Aegir, yaitu sebuah kapal yang ditarik oleh dua kambing dan dikendalikan dengan Stormbreaker, menerobos kaca patri berornamen

	<p>mitologi Yunani. Kendaraan tersebut melaju di udara, menapak cahaya cerah bergradasi merah, kuning, hijau, dan biru yang menyerupai pelangi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Aegir adalah kapal yang ditarik dua kambing dan dikendalikan Stormbreaker adalah ikon yang menggambarkan kekuatan Thor dan perpaduan mitologi Nordik dengan elemen baru. • Indeks: Kaca patri mitologi Yunani yang hancur menunjukkan perubahan kekuasaan dan transisi dari mitologi Yunani ke cerita baru. • Simbol: Pelangi cerah melambangkan keberagaman, harapan, dan perubahan yang datang setelah pertarungan, serta perjalanan baru bagi Thor dan kelompoknya.
<p><i>Interpetant</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Dalam interpretasi awal penonton, kehancuran kaca patri yang bergambar mitologi Yunani mencerminkan runtuhnya nilai-nilai tradisional dan membuka ruang bagi perubahan. Kaca patri, yang biasanya melambangkan keteraturan, kini hancur, menggambarkan pergeseran dari norma-norma lama menuju penerimaan terhadap keberagaman dan identitas, yang sejalan dengan nilai-nilai inklusivitas yang diusung komunitas LGBT. • Dicisign: Pelangi dalam adegan ini bukan sekadar elemen estetis, tetapi juga simbolis sebagai penghubung dunia yang berbeda, seperti <i>Bifröst</i> dalam mitologi Nordik yang sering muncul di film <i>Thor</i> dari Marvel Studios. Dalam

	<p>budaya modern, pelangi merepresentasikan inklusivitas, keberagaman, dan penerimaan identitas, sekaligus menjembatani narasi <i>superhero</i> maskulin dengan nilai-nilai modern yang inklusif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Argument: Cahaya bergradasi merah, kuning, hijau, dan biru yang menyerupai pelangi dalam adegan ini dapat dianggap sebagai argumen visual yang mengarah pada simbolisme pelangi dalam komunitas LGBT. Penggunaan warna-warna ini menyiratkan pesan tentang keberagaman dan inklusivitas, menguatkan kesimpulan bahwa adegan ini mendukung pengakuan terhadap identitas LGBT dan gerakan normalisasi hak-hak komunitas tersebut.
--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis :

Dalam adegan ini, setelah Thor mengalahkan Zeus, kendaraan grup Thor, Aegir, yang ditarik oleh dua kambing dan dikendalikan dengan Stormbreaker, melaju melalui kaca patri yang berornamen mitologi Yunani. Adegan ini menggambarkan perubahan besar dengan Aegir yang meluncur melalui langit, menapak cahaya cerah bergradasi merah, kuning, hijau, dan biru yang menyerupai pelangi. Kombinasi visual ini menunjukkan perpaduan antara elemen mitologi Yunani yang telah dihancurkan dan perjalanan baru bagi Thor dan kelompoknya. Cahaya pelangi yang

melingkupi Aegir memberikan kesan keberagaman dan harapan setelah kemenangan besar, membawa penonton pada momen transisi yang penuh warna.

Ikon yang ada dalam adegan ini terlihat pada Aegir, kapal yang ditarik oleh dua kambing dan dikendalikan Stormbreaker. Kapal ini tidak hanya menjadi simbol kekuatan Thor, tetapi juga mencampurkan mitologi Nordik dengan elemen baru yang lebih modern dan futuristik, yang menggambarkan perkembangan karakter Thor. **Indeks** diwakili oleh kaca patri mitologi Yunani yang hancur. Hancurnya kaca patri tersebut mencerminkan perubahan besar yang terjadi dalam dunia mitologi, mengindikasikan transisi dari cerita mitologi Yunani ke narasi baru yang melibatkan karakter Thor dan kelompoknya. **Simbol** muncul melalui cahaya pelangi cerah yang mengelilingi Aegir, yang melambangkan keberagaman, harapan, dan perubahan positif setelah perjuangan yang telah dilalui oleh Thor dan timnya.

Dalam adegan ini, kehancuran kaca patri yang menggambarkan mitologi Yunani dapat diartikan sebagai *rheme* yang melambangkan runtuhnya nilai-nilai tradisional dan pembukaan ruang bagi perubahan yang lebih inklusif. Kaca patri, yang sering kali melambangkan keteraturan dan keilahian, seperti yang terlihat dalam ornamen rumah ibadah seperti gereja dan masjid, juga hadir di dalam istana Zeus pada adegan ini. Kaca patri di istana, sebagai elemen visual yang menghubungkan mitologi dan keilahian, mewakili struktur yang stabil dan sakral dalam tradisi kuno. Namun, ketika kaca patri itu hancur, hal tersebut mencerminkan pergeseran dari norma-

norma lama yang eksklusif menuju penerimaan terhadap keberagaman dan identitas baru. Kehancuran ini menggambarkan transisi sosial yang lebih terbuka dan progresif, sejalan dengan nilai-nilai inklusivitas yang diperjuangkan oleh komunitas LGBT, yang mengedepankan kesetaraan hak dan penerimaan identitas yang berbeda. Dalam konteks ini, kaca patri yang hancur bukan hanya merujuk pada runtuhnya struktur sosial yang kaku, tetapi juga pada pergeseran menuju dunia yang lebih egaliter dan menerima, di mana keberagaman dihargai dan diakui sebagai bagian dari nilai-nilai modern.

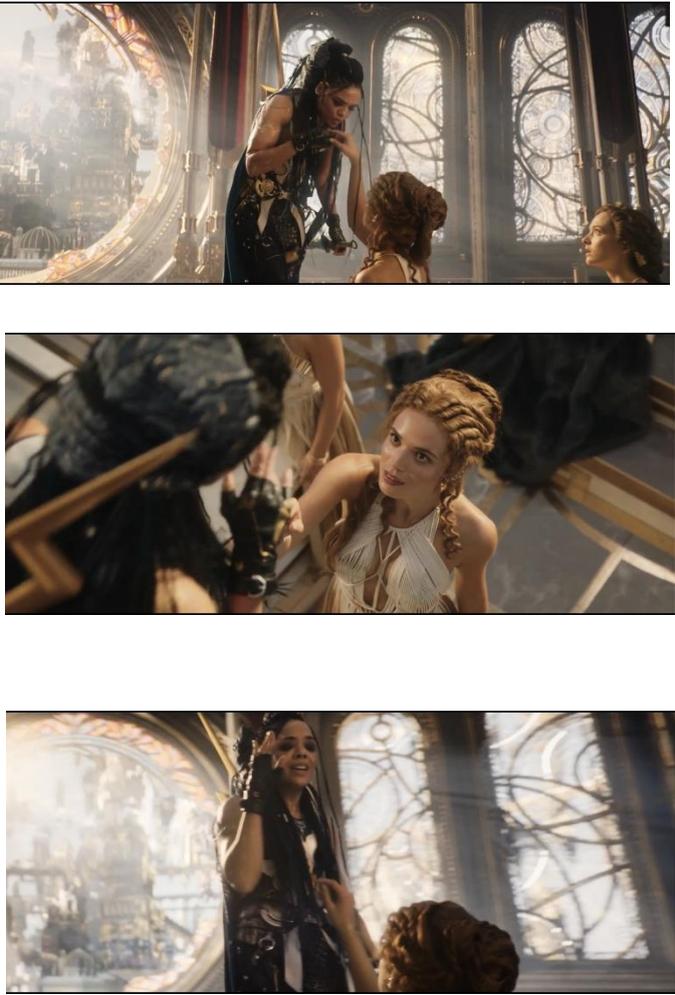
Pelangi yang melingkupi Aegir dalam adegan ini memiliki fungsi sebagai *dicisign* yang menghubungkan dunia yang berbeda, mirip dengan simbolisme *Bifröst* dalam mitologi Nordik. Dalam mitologi tersebut, *Bifröst* adalah jembatan pelangi yang menghubungkan dunia manusia (Midgard) dengan dunia para dewa (Asgard), sebuah simbol yang mencerminkan hubungan, transisi, dan keterhubungan antara dua dunia yang berbeda. Dalam waralaba *Marvel Cinematic Universe (MCU)*, *Bifröst* sering menjadi elemen visual ikonik yang digunakan untuk menandai perjalanan antar dimensi, seperti ketika Thor atau Heimdall membuka jalur antara Asgard dan dunia lain. Pada adegan ini, pelangi mengambil peran serupa, tetapi dengan makna yang lebih luas. Tidak hanya melambangkan perjalanan fisik, pelangi ini juga merepresentasikan transisi naratif dari dunia *superhero* tradisional yang sering kali eksklusif dan maskulin menuju narasi yang lebih inklusif dan menerima keberagaman. Selain itu, dalam konteks budaya modern, pelangi juga telah menjadi simbol universal untuk komunitas

LGBT, melambangkan keberagaman, inklusivitas, dan penerimaan identitas yang beragam. Dengan menggabungkan simbolisme *Bifröst* dan makna budaya modern, pelangi dalam adegan ini menjadi jembatan metaforis yang menghubungkan dunia mitologi, superhero, dan nilai-nilai sosial kontemporer yang lebih terbuka dan inklusif.

Gradasi warna pelangi—merah, kuning, hijau, dan biru—dalam adegan ini berfungsi sebagai *argument* visual yang kuat dan mengarah pada simbolisme pelangi dalam komunitas LGBT. Warna-warna ini, yang telah lama diasosiasikan dengan bendera pelangi LGBT, tidak hanya memberikan kedalaman estetika pada adegan, tetapi juga secara halus menyampaikan pesan yang lebih luas tentang keberagaman, inklusivitas, dan penerimaan terhadap berbagai identitas. Pelangi, dengan spektrum warnanya yang cerah dan mencolok, mengkomunikasikan konsep penerimaan tanpa syarat, dan penggunaan warna-warna tersebut dalam konteks ini menggambarkan bahwa perubahan sosial dan budaya yang lebih inklusif sedang terjadi. Selain itu, gradasi pelangi yang melingkupi Aegir menguatkan argumen bahwa setelah kemenangan besar Thor, ada ruang baru yang lebih terbuka dan beragam, di mana berbagai identitas, termasuk identitas LGBT dapat diterima dan dihargai. Pelangi dalam hal ini bukan hanya sekadar elemen visual yang mempercantik adegan, melainkan juga sebuah simbol kuat yang menyiratkan bahwa cerita ini mendukung pengakuan terhadap hak-hak komunitas LGBT dan normalisasi hak setiap individu, terlepas dari identitas mereka. Dengan demikian, penggunaan pelangi dalam adegan ini mengirimkan pesan penting tentang pentingnya inklusivitas, keberagaman,

dan penerimaan sebagai bagian dari perubahan sosial yang lebih besar.

Tabel 5.5 Temuan Data Kedua Scene Ketiga

Waktu : 1:05:47 – 0:06:05	
<i>Representament</i>	
<i>Object</i>	Valkyrie berlari dan melompat menuju ruang tahta Zeus yang telah dikalahkan oleh Thor, di mana terdapat empat wanita dayang dan selir Zeus. Di ruang tersebut, Valkyrie mengambil senjata Thunderbolt milik Zeus yang tertancap di singgasana. Sebelum keluar untuk memasuki Aegir,

	<p>ia mencium tangan salah satu selir Zeus dan melambaikan tangan ke atas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Ciuman tangan Valkyrie adalah ikon penghormatan terhadap seseorang yang lebih tinggi statusnya (selir Zeus), meskipun Valkyrie telah mengalahkan Zeus dan berada dalam posisi kekuasaan yang lebih tinggi. • Indeks: Pengambilan Thunderbolt oleh Valkyrie menunjukkan peralihan kekuatan dan pengambilalihan otoritas. • Simbol: Melambaikan tangan ke atas sebelum berpisah oleh Valkyrie berfungsi sebagai simbol perpisahan.
<p><i>Interpetant</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Lambaian tangan lurus ke atas yang dilakukan Valkyrie kepada selir Zeus sebelum pergi bisa dianggap sebagai isyarat perpisahan yang santai namun bermakna. Penonton dapat menafsirkan gestur ini mirip dengan simbol kebanggaan dalam komunitas LGBT, seperti saat mereka mengangkat bendera pelangi sebagai ekspresi identitas dan penerimaan diri. • Dicisign: Valkyrie mengambil Thunderbolt dari Zeus sebagai tindakan yang menandakan pergeseran kekuasaan dan pengambilalihan kontrol. Tindakan ini menunjukkan keberanian dan kemampuannya untuk mengubah posisi, berani menghadapi tantangan, dan menguasai

	<p>sumber kekuatan yang sebelumnya dimiliki oleh orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Argument: Aksi Valkyrie yang mencium tangan salah satu selir Zeus dapat dilihat sebagai simbol keberanian untuk mengekspresikan orientasi seksual yang berbeda, yang semakin diperkuat oleh pengungkapan resmi dari pihak film yang mengonfirmasi bahwa karakter Valkyrie adalah biseksual. Hal ini mencerminkan penerimaan dan kebebasan karakter dalam mengekspresikan identitas seksualnya.
--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis :

Adegan ini menggambarkan Valkyrie yang berlari dan melompat menuju ruang tahta Zeus yang telah dikalahkan oleh Thor. Di ruang tersebut, terdapat empat wanita dayang dan selir Zeus. Valkyrie kemudian mengambil Thunderbolt milik Zeus yang tertancap di singgasana, sebuah senjata yang memiliki makna simbolik sebagai alat kekuasaan. Sebelum meninggalkan ruang tersebut untuk memasuki Aegir, Valkyrie melakukan tindakan simbolik berupa ciuman tangan terhadap salah satu selir Zeus, yang merupakan penghormatan kepada seseorang yang memiliki status lebih tinggi, meskipun Valkyrie sendiri telah mengalahkan Zeus dan saat itu berada dalam posisi kekuasaan yang lebih tinggi. Setelah itu, ia melambaikan tangan ke atas sebagai perpisahan.

Ikon dalam adegan ini dapat dilihat pada ciuman tangan Valkyrie,

yang berfungsi sebagai tanda penghormatan terhadap seseorang dengan status yang lebih tinggi, meskipun dalam konteks ini, Valkyrie sudah berada dalam posisi lebih kuat setelah mengalahkan Zeus. Ciuman tangan ini melambangkan penghargaan dan etika sosial dalam menghadapi orang lain, meskipun ada pergeseran kekuasaan yang terjadi. **Indeks** ditunjukkan dengan tindakan Valkyrie yang mengambil Thunderbolt milik Zeus, sebuah simbol yang jelas menunjukkan peralihan kekuasaan. Tindakan ini adalah pengambilalihan otoritas dan menunjukkan bahwa Valkyrie kini memegang kontrol atas kekuatan yang sebelumnya dimiliki oleh Zeus. **Simbol** dihadirkan melalui lambaian tangan Valkyrie yang mengarah ke atas, yang dapat dimaknai sebagai gestur perpisahan yang santai namun bermakna, yang sekaligus mengingatkan penonton akan kesan bahwa hal tersebut merupakan simbol kedamaian dan penerimaan dalam konteks perpisahan.

Rheme dalam adegan ini dapat diinterpretasikan melalui lambaian tangan Valkyrie, yang menyerupai simbol *pride* dalam komunitas LGBT, seperti saat bendera pelangi diangkat dalam ekspresi identitas dan penerimaan diri. Lambaian tangan ini, meskipun terlihat sederhana, memiliki makna lebih dalam sebagai gestur ekspresi kebebasan dan kepercayaan diri dalam menerima perbedaan. Ini mengundang penonton untuk melihat tindakan ini sebagai simbolik dari penerimaan identitas pribadi dan kebanggaan atas siapa diri mereka. **Dicisign** terlihat pada pengambilan Thunderbolt oleh Valkyrie, yang tidak hanya menandakan peralihan kekuasaan, tetapi juga keberanian dalam menghadapi tantangan besar dan penguasaan atas sumber kekuatan yang sebelumnya dikuasai oleh

orang lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa Valkyrie siap untuk mengambil alih dan bertanggung jawab atas kekuasaan tersebut, yang mencerminkan kekuatan pribadi dan kemampuan untuk memimpin.

Argument muncul melalui aksi Valkyrie yang mencium tangan salah satu selir Zeus, sebuah tindakan yang bisa dilihat sebagai simbol keberanian untuk mengekspresikan orientasi seksual yang berbeda. Hal ini semakin diperkuat dengan pengungkapan resmi dari pihak film yang mengonfirmasi bahwa karakter Valkyrie adalah biseksual. Tindakan ini dapat dipandang sebagai bagian dari proses normalisasi ekspresi identitas seksual dalam budaya pop. Valkyrie, melalui tindakannya yang menyiratkan penerimaan dan kebebasan pribadi, tidak takut untuk menunjukkan siapa dirinya dan bagaimana ia memilih untuk mengekspresikan orientasi seksualnya. Dalam konteks ini, tindakan tersebut mencerminkan penerimaan terhadap kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas seksual tanpa rasa takut akan penilaian atau diskriminasi.

5.1.4 Analisis Adegan Keempat



Gambar 5.11 Korg Menceritakan Dua Ayahnya kepada Valkyrie



Gambar 5.12 Valkyrie Mengapresiasi Cerita Korg

Dialog Asli:

- Korg : *(SINGING) With a hey ninny-nonny. And a fair finny-fonny. Ooh, brother man, you look so hot I wanna get in your rocks. When we get together We're gonna get it on. And we're all gonna make some babies, uh.*
- That is the song that my dad sang to my other dad when they were courting. When two Kronans wanna make a baby, they get together inside a mountain, and they go down to a little lava pool, and they hold hands over the hot lava, and then, after a month, they pull their hands apart and they find they've created a beautiful new Kronan baby boy.*
- Valkyrie : *Mm, fascinating. And hot. (CHUCKLES)*

Tabel 5.6 Temuan Data Pertama Scene Keempat

Waktu : 1:09:42 – 1:10:19	
<i>Representament</i>	 <p>Dialog Terjemahan:</p> <p>Korg : (BERNYANYI) Dengan salam ninny-nonny dan cantiknya finny-fonny. Ya ampun, bung, kau terlihat sangat panas. Aku ingin sentuh batumu. Saat kita bersama Kita dalam asmara. Kita akan punya anak.</p> <p>Itu lagu yang dinyanyikan ayahku ke ayahku yang lain ketika sedang saling mengenal. Ketika dua Kronan mau punya anak, mereka masuk ke gunung, lalu ke kolam lahar, dan mereka berpegangan tangan di atasnya, lalu, setelah sebulan, mereka memisahkan tangan dan mereka telah menciptakan bayi lelaki Kronan yang baru.</p> <p>Valkyrie : Mm, memukau. Dan panas. (TERTAWA KECIL)</p>
<i>Object</i>	<p>Di dalam bar tempat bersantai dan minum yang berada di atas kapal Aegir, Korg, yang saat itu hanya tersisa bagian kepala setelah pertempuran melawan Zeus, bernyanyi sebelum kemudian berbagi cerita kepada Valkyrie yang terlihat murung. Ia menjelaskan bahwa lagu yang baru saja dinyanyikannya adalah lagu yang dahulu pernah dibawakan oleh salah satu ayahnya kepada ayahnya</p>

	<p>yang lain. Selanjutnya, Korg menceritakan bagaimana dua laki-laki dari bangsa Kronan dapat memiliki anak. Cerita tersebut kemudian ditanggapi oleh Valkyrie dengan komentar, "Mm, memukau. Dan panas," disertai dengan tawa kecil.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Lagu yang dibawakan oleh Korg adalah ikon karena secara langsung mewakili tradisi budaya dalam cara mereka menyampaikan cerita. • Indeks: Reaksi Valkyrie terhadap cerita Korg, yang berupa komentar "Mm, memukau. Dan panas" serta tawa kecil, menunjukkan respons langsung dan positif terhadap cerita yang disampaikan. • Simbol: Korg mengatakan, "Ayahku ke ayahku yang lain," yang menjadi simbol dari struktur keluarga yang tidak biasa dalam budaya Kronan. Ini menggambarkan cara unik mereka dalam membentuk hubungan keluarga dan pandangan berbeda mereka tentang ikatan keluarga.
<i>Interpretant</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Cerita Korg menggambarkan bahwa dalam budaya Kronan, hubungan sesama jenis diterima sebagai bagian dari pembentukan keluarga, yang mencerminkan konsep keluarga dalam komunitas LGBT, di mana struktur keluarga dibangun berdasarkan kasih sayang dan komitmen, tanpa terikat norma heteroseksual tradisional.

	<ul style="list-style-type: none"> • Dicisign: Korg, yang berasal dari bangsa Kronan, menceritakan kisah keluarganya di mana ia memiliki dua ayah, yang secara budaya dan biologis dapat memiliki anak bersama. Penyampaian cerita ini memperlihatkan bahwa hubungan sesama jenis bukan hanya normal di komunitas Kronan, tetapi juga diterima sebagai bagian dari kelangsungan kehidupan mereka. • Argument: Valkyrie memuji cerita Korg sebagai bagian dari upaya menormalisasi hubungan sesama jenis dalam masyarakat mereka. Dengan komentar "memukau" dan "panas," disertai dengan tawa yang mengiringi, dia memperlihatkan bahwa dia menerima cara hidup ini sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan. Hal ini memperkuat pesan inklusivitas, di mana Valkyrie mengakui bahwa hubungan antar individu dengan orientasi atau struktur hubungan yang berbeda seharusnya diterima dan dihormati, tanpa adanya stigma atau penilaian negatif.
--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti

Analisis :

Adegan ini menggambarkan suasana santai di dalam bar di atas kapal Aegir, Korg, yang hanya tersisa bagian kepala setelah pertempuran melawan Zeus, bernyanyi sebelum berbagi cerita dengan Valkyrie yang tampak murung. Lagu yang dibawakan oleh Korg mengingatkannya pada kenangan keluarganya, karena lagu tersebut sebelumnya pernah dibawakan oleh salah

satu ayahnya kepada ayahnya yang lain. Selanjutnya, Korg menceritakan tentang cara unik bangsa Kronan dalam membentuk keluarga, di mana dua laki-laki dari bangsa mereka dapat memiliki anak bersama. Cerita ini disambut oleh Valkyrie dengan komentar "Mm, memukau. Dan panas," yang disertai dengan tawa kecil, menunjukkan bahwa dia merespon cerita tersebut dengan sikap positif dan tidak terkejut.

Ikon dalam adegan ini terlihat pada lagu yang dibawakan oleh Korg, yang menjadi simbol langsung dari tradisi budaya bangsa Kronan dalam menyampaikan cerita. Lagu ini memiliki kedalaman makna, karena tidak hanya menyuarakan kenangan pribadi Korg, tetapi juga mencerminkan nilai budaya yang menghargai keberagaman dalam struktur keluarga. **Indeks** muncul dalam bentuk reaksi Valkyrie terhadap cerita Korg, yang ditunjukkan melalui komentarnya "Mm, memukau. Dan panas," serta tawa kecil yang mengiringinya. Reaksi ini menunjukkan bahwa Valkyrie tidak hanya mendengarkan cerita Korg dengan rasa hormat, tetapi juga memberikan respons positif yang memperlihatkan penerimaannya terhadap budaya dan hubungan sesama jenis yang disampaikan. **Simbol** dalam adegan ini jelas terletak pada pernyataan Korg, "Ayahku ke ayahku yang lain," yang menggambarkan struktur keluarga Kronan yang berbeda dari kebiasaan konvensional. Pernyataan ini merujuk pada cara mereka yang menerima hubungan sesama jenis dalam membentuk keluarga, memperlihatkan bahwa di dunia Kronan, hubungan ini adalah sesuatu yang normal dan diterima tanpa ada diskriminasi.

Rheme dari adegan ini, dalam interpretasi makna awal,

menggambarkan bahwa dalam budaya Kronan, hubungan sesama jenis diterima dan dianggap normal dalam konteks pembentukan keluarga. Cerita Korg tentang dua laki-laki yang dapat memiliki anak bersama menunjukkan bahwa struktur keluarga tidak selalu harus mengikuti norma heteroseksual tradisional. Hal ini mencerminkan konsep keluarga dalam komunitas LGBT, di mana pasangan sesama jenis dapat membentuk keluarga, baik melalui adopsi atau cara lain, tanpa memandang orientasi seksual. Adegan ini menyoroti bahwa keluarga bisa dibentuk dengan dasar kasih sayang dan komitmen, tanpa terikat oleh norma konvensional.

Dicisign dapat ditemukan dalam cerita yang disampaikan oleh Korg mengenai keluarganya yang terdiri dari dua ayah. Korg dengan jelas menceritakan bahwa di budaya Kronan, hubungan sesama jenis adalah hal yang diterima dan bahkan dianggap sebagai bagian dari kelangsungan hidup mereka. Ini mencerminkan bahwa dalam dunia mereka, orientasi seksual sesama jenis tidak hanya diterima, tetapi menjadi bagian dari struktur kehidupan yang sah. Korg mengungkapkan ini tanpa ada penilaian negatif atau stigma, menunjukkan bahwa hubungan sesama jenis adalah sesuatu yang sah dan normal di masyarakat mereka.

Argument juga tercermin dalam reaksi Valkyrie, yang memuji cerita Korg dengan kata "memukau" dan "panas," diikuti dengan tawa kecil. Ini menunjukkan bahwa Valkyrie tidak hanya menerima hubungan sesama jenis sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kronan, tetapi juga menilai hubungan tersebut sebagai sesuatu yang menarik dan tidak mengherankan. Tanggapan ini memperkuat pesan inklusivitas, di mana Valkyrie mengakui

bahwa hubungan antar individu dengan orientasi atau struktur hubungan yang berbeda seharusnya diterima dan dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat mereka, perbedaan orientasi seksual tidak menjadi halangan untuk diterima dan dihargai.

5.1.5 Analisis Adegan Kelima



Gambar 5.13 Apresiasi Thor terhadap Keindahan Visual Deep Space



Gambar 5.14 Narasi Thor tentang Kisah Cinta Space Dolphin



Gambar 5.15 Grup Thor dengan Aegir Menuju Shadow Realm



Gambar 5.16 Warna Space Memudar saat Mendekati Shadow Realm

Dialog Asli:

Jane Foster : *Hey.*

Thor : *Oh, hey.*

It's quite the view, huh? (CHUCKLES)

Jane Foster : *Yeah. Beautiful.*

Thor : *I just want to say that was very, very impressive what you did back there.*

You and Mjolnir, you know.

(MUTTERS)

Yeah.

Space dolphins.

Jane Foster : *What?*

Thor : *(CLEARS THROAT) You should see some space dolphins...*

Jane Foster : *What?*

(DISTANT ANIMAL CALL)

Jane Foster : *Oh, wow. (GASPS)*

Thor : *(FUMBLES) Yeah.*

Jane Foster : *Beautiful. Wow.*

Thor : *So beautiful. So rare.*
Very loyal creatures.
They mate for life, in packs of six.
Just love.

Valkyrie : *Hey. We're here.*

(SOFT WHOOSHING)

Korg : *Where did all the color go?*

(SUSPENSEFUL MUSIC BUILDING UP)

Tabel 5.7 Temuan Data Pertama Scene Kelima

Waktu : 1:09:03 – 1:09:45	
Representament	 <p>Dialog Terjemahan:</p> <p>Jane Foster : Hei.</p> <p>Thor : Oh, hei.</p> <p style="padding-left: 100px;">Pemandangannya indah, bukan?</p> <p style="padding-left: 100px;">(TERTAWA KECIL)</p> <p>Jane Foster : Ya. Indah.</p>

	<p>Thor : Aku hanya ingin mengatakan bahwa kau luar biasa Kau dan Mjolnir, kau tahu. (BERGUMAM) Ya. Lumba-lumba luar angkasa.</p> <p>Jane Foster : Apa?</p> <p>Thor : Kau harus lihat lumba-lumba luar angkasa ...</p> <p>Jane Foster : Apa? (PANGGILAN HEWAN DARI JAUH)</p> <p>Jane Foster : Oh, wow. (TERKESIAP)</p> <p>Thor : (MERABA-RABA) Ya.</p> <p>Jane Foster : Indah. Wow.</p> <p>Thor : Sangat indah. Sangat langka. Hewan yang sangat setia. Mereka berpasangan seumur hidup, dalam kawanan yang terdiri dari enam. Hanya cinta</p>
<p>Object</p>	<p>Thor mengapresiasi keindahan visual <i>Deep Space</i> yang dipenuhi warna-warna menakjubkan, yang kemudian disetujui oleh Jane Foster. Selanjutnya, mereka mengamati lumba-lumba luar angkasa yang terbang di ruang angkasa, dan Thor menjelaskan bahwa lumba-lumba tersebut merupakan makhluk yang Sangat indah langka, dan setia. Ia menambahkan bahwa hewan-hewan ini berpasangan seumur hidup dalam kelompok yang terdiri dari enam individu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Visualisasi <i>Deep Space</i> yang penuh warna menggambarkan keindahan dan kebesaran alam semesta, menciptakan kesan mempesona dan mengundang rasa kagum.

	<ul style="list-style-type: none"> • Indeks: Reaksi Thor dan Jane Foster yang mengagumi pemandangan luar angkasa, dengan ungkapan seperti "Oh, wow" dan "Indah," menunjukkan pengakuan mereka terhadap keindahan dan keunikan alam semesta. • Simbol: Lumba-lumba luar angkasa yang berpasangan seumur hidup melambangkan komitmen dan kesetiaan dalam hubungan, menggambarkan nilai kasih yang abadi.
<i>Interpretant</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Visualisasi warna-warni <i>Deep Space</i> yang dikagumi Thor dan Jane Foster dapat diinterpretasikan oleh penonton sebagai representasi bendera pelangi, simbol kebanggaan komunitas LGBT. Pemandangan ini, dengan gradasi warna yang memukau, mencerminkan apresiasi terhadap keberagaman dan inklusivitas, membuka peluang interpretasi tentang penghormatan pada cinta dan identitas yang melampaui batas tradisional. • Dicisign: Pernyataan "Hanya cinta" (dialog asli: "<i>Just love</i>") yang diungkapkan oleh Thor dalam adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penerimaan yang tidak memandang jenis kelamin atau orientasi seksual. • Argument: Lumba-lumba luar angkasa yang berpasangan seumur hidup dalam kelompok yang terdiri dari enam individu dapat dilihat oleh penonton sebagai representasi hubungan setia yang melampaui batasan tradisional, mengingat

	<p>bahwa di dunia nyata, lumba-lumba menunjukkan perilaku homoseksual dan biseksual. Interpretasi ini dapat muncul melalui pemahaman bahwa cinta dan hubungan dapat mengambil berbagai bentuk, melampaui konsep-konsep konvensional tentang orientasi seksual.</p>
--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti

Analisis :

Adegan ini dimulai dengan Thor dan Jane Foster yang mengapresiasi keindahan visual *Deep Space*, yang dipenuhi dengan warna-warna menakjubkan. Reaksi mereka terhadap pemandangan luar angkasa ini menunjukkan kekaguman dan keheranan atas kebesaran alam semesta. Thor, dengan penuh antusias, menjelaskan kepada Jane bahwa lumba-lumba luar angkasa yang mereka lihat adalah makhluk yang sangat indah, langka, dan setia. Lumba-lumba ini berpasangan seumur hidup dalam kelompok yang terdiri dari enam individu, yang menggambarkan komitmen dan kesetiaan dalam hubungan. Adegan ini mengundang penonton untuk mengapresiasi keindahan alam semesta dan nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan antar makhluk, baik itu manusia maupun hewan.

Ikon dari adegan ini terletak pada visualisasi *Deep Space* yang penuh dengan warna-warna yang mempesona. Keindahan alam semesta yang ditampilkan dalam adegan ini menggambarkan kebesaran dan keindahan dunia yang lebih luas dari kehidupan mereka. Warna yang beragam menciptakan kesan visual yang mengagumkan dan mengundang rasa kagum pada kedalaman alam semesta. **Indeks** terlihat pada reaksi Thor

dan Jane Foster, yang mengungkapkan kekaguman mereka dengan kata-kata seperti "Oh, wow" dan "Indah." Ekspresi mereka menandakan pengakuan mereka terhadap keindahan dan keunikan alam semesta, yang seolah-olah menggugah penonton untuk juga merasakan kekaguman yang sama. **Simbol** hadir pada lomba-lomba luar angkasa yang berpasangan seumur hidup. Lomba-lomba ini menjadi simbol komitmen dan kesetiaan dalam hubungan, yang menunjukkan bahwa hubungan yang langgeng dan penuh kasih sayang adalah sesuatu yang indah dan abadi.

Rheme yang dapat diinterpretasikan dari visualisasi warna-warni *Deep Space* adalah bahwa keindahan alam semesta ini bisa menjadi simbol dari keberagaman dan inklusivitas, serupa dengan bendera pelangi yang menjadi simbol kebanggaan komunitas LGBT. Warna-warna yang memukau ini dapat dipandang sebagai representasi dari penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat, serta penghormatan terhadap cinta dan identitas yang melampaui batasan tradisional. *Argument* muncul dengan mengaitkan perilaku lomba-lomba luar angkasa yang berpasangan seumur hidup dalam kelompok yang terdiri dari enam individu dengan konsep hubungan setia yang melampaui batasan tradisional. Ini bisa dihubungkan dengan perilaku homoseksual atau biseksual yang ditemukan pada lomba-lomba di dunia nyata, yang menunjukkan bahwa cinta dan hubungan tidak selalu harus mengikuti norma konvensional tentang orientasi seksual. Interpretasi ini menyiratkan bahwa cinta dapat mengambil berbagai bentuk, melampaui pemahaman konvensional tentang apa yang diterima sebagai "hubungan yang sah" dalam masyarakat.

Pernyataan "Hanya cinta" (dialog asli: "Just love") yang disampaikan Thor mencerminkan desain penerimaan universal tanpa memandang jenis kelamin atau orientasi seksual. Ungkapan ini terhubung dengan pesan komunitas LGBT, "Just Love," yang menyerukan penerimaan cinta tanpa batasan. Mirip dengan lumba-lumba luar angkasa yang setia berpasangan seumur hidup tanpa terpengaruh norma sosial, pesan ini menegaskan bahwa cinta adalah hak universal, menekankan pentingnya mencintai dan dicintai tanpa diskriminasi.

Tabel 5.8 Temuan Data Kedua Scene Kelima

Waktu : 1:14:12– 0:14:44	
Representament	 <p>Dialog Terjemahan: Valkyrie : Hei. Kita sampai. (SUARA MENDESING LEMBUT) Korg : Ke mana semua warna pergi? (MUSIK YANG MENEGANGKAN MEMBANGUN)</p>
Object	Valkyrie, yang memegang kepala Korg, keluar dari dalam kapal Aegir dan memberitahukan kepada Jane Foster serta Thor bahwa mereka telah tiba di tujuan. Visual kemudian beralih menuju sebuah tempat gelap yang disebut <i>Shadow Realm</i> . Ketika

	<p>mendekati lokasi tersebut, semua warna yang ada menghilang dan berubah menjadi hitam putih.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Suara mendesing lembut dan musik yang membangun ketegangan menjadi tanda audio yang menciptakan nuansa gelap dan menakutkan. • Indeks: Pertanyaan Korg, "Ke mana semua warna pergi?" berfungsi sebagai indikator verbal bahwa <i>Shadow Realm</i> adalah tempat di luar norma, memberikan konfirmasi atas keanehan situasi. • Simbol: Hitam putih di <i>Shadow Realm</i> dapat menjadi simbol kehampaan, kehilangan harapan, atau ketiadaan emosi positif.
<p><i>Interpretant</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Perubahan visual dari dunia penuh warna menuju hitam putih saat memasuki <i>Shadow Realm</i> dapat diinterpretasikan sebagai simbol hilangnya keberagaman, kebebasan, dan identitas yang penuh warna, seperti yang direpresentasikan oleh bendera pelangi komunitas LGBT. • Dicisign: Pertanyaan Korg, "Ke mana semua warna pergi?" berfungsi sebagai indikator verbal dari perubahan yang sangat jelas dalam lingkungan yang mereka masuki, menunjukkan bahwa <i>Shadow Realm</i> adalah ruang yang terpisah dari kenyamanan dan keberagaman dunia yang sebelumnya mereka tinggalkan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Argument: Visualisasi hitam putih dari <i>Shadow Realm</i>, yang merupakan galaksi kegelapan tak terbatas, mencerminkan ruang yang dikendalikan oleh Gorr the God Butcher untuk menekan ekspresi dan keberagaman. Keadaan tanpa warna di tempat ini menggambarkan ancaman terhadap kebebasan dan kehidupan, di mana keindahan dan keberagaman dihancurkan dalam kegelapan.
--	---

Sumber: Diolah oleh peneliti

Analisis :

Adegan ini dimulai dengan Valkyrie yang memegang kepala Korg keluar dari kapal Aegir dan memberitahukan kepada Jane Foster serta Thor bahwa mereka telah sampai di tujuan. Visual kemudian berpindah ke tempat yang dikenal sebagai *Shadow Realm*, yang tampaknya menjadi wilayah asing dan penuh bahaya. Seiring dengan semakin dekatnya mereka dengan lokasi tersebut, tampak perubahan drastis dalam visual, dengan warna yang hilang dan digantikan dengan nuansa hitam putih. Ketika mereka tiba di tempat tersebut, suasana yang gelap dan suram menciptakan kesan yang mencekam. Hal ini dipertegas dengan suara mendesing lembut dan musik yang membangun ketegangan, yang menjadi tanda audio menciptakan atmosfer gelap dan menakutkan, mengindikasikan bahwa mereka memasuki wilayah yang penuh dengan ancaman.

Penyertaan suara mendesing dan musik yang menambah ketegangan ini berfungsi sebagai **ikon**, memberikan tanda audio yang memperkuat

kesan tempat yang berbahaya dan menakutkan. Ditambah dengan pertanyaan Korg, "Ke mana semua warna pergi?" yang menjadi **indeks**, penonton dapat memahami bahwa *Shadow Realm* adalah tempat yang tidak biasa, di luar norma yang mereka kenal. Pertanyaan ini menambah kesan bahwa dunia ini berbeda, bahkan jauh dari yang mereka kenal. Perubahan visual yang menghilangkan warna dan menggantinya dengan hitam putih berfungsi sebagai **simbol** untuk menggambarkan ketidakberdayaan, kehilangan harapan, atau ketiadaan perasaan positif. Kehilangan warna ini dapat dilihat sebagai metafora bagi hilangnya kebebasan dan ekspresi diri yang penuh warna, yang selama ini menjadi ciri khas dunia tempat para pahlawan berjuang.

Interpretasi dari adegan ini dapat diarahkan pada **rheme** yang terlahir dari perubahan visual dari dunia yang penuh warna menuju *Shadow Realm* yang terperangkap dalam dominasi hitam putih. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat estetis, melainkan menggambarkan simbolisme yang mendalam tentang hilangnya keberagaman, kebebasan, dan ekspresi individu. Visualisasi yang penuh warna sering kali diasosiasikan dengan simbol-simbol seperti bendera pelangi, yang mewakili keragaman identitas dalam komunitas LGBT dan masyarakat secara umum. Transisi ini mencerminkan penindasan terhadap ekspresi diri yang bebas dan inklusif, di mana ruang yang penuh warna digantikan dengan kesuraman yang menekan kebebasan berekspresi. Hal ini ditegaskan lebih lanjut oleh pertanyaan Korg, "Ke mana semua warna pergi?" Pertanyaan Korg tersebut bertindak sebagai **dicisign**, yang berfungsi sebagai indikator verbal yang

menandakan bahwa mereka memasuki ruang yang secara jelas berbeda dari dunia yang sebelumnya mereka tinggalkan. Perubahan visual yang drastis mengubah dunia penuh warna menjadi tempat yang terdistorsi dalam kesuraman, menciptakan pemahaman bahwa *Shadow Realm* adalah dunia yang tidak hanya terpisah dari kenyamanan dunia mereka sebelumnya, tetapi juga dari nilai-nilai keberagaman dan kebebasan ekspresi.

Argument yang dapat ditarik dari adegan ini adalah bahwa *Shadow Realm* yang dikuasai oleh Gorr the God Butcher, sebagai antagonis utama, dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari penindasan terhadap kebebasan dan keberagaman. Dunia hitam putih yang menghilangkan warna menggambarkan ancaman terhadap ekspresi diri dan pluralitas, mirip dengan bagaimana komunitas LGBT sering kali menghadapi diskriminasi dan pengekangan identitas mereka. Kehilangan warna di *Shadow Realm* mencerminkan pengekangan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas, sebanding dengan kesulitan yang dihadapi oleh individu LGBT di banyak tempat yang masih terpaksa menyembunyikan orientasi seksual atau identitas gender mereka. Seperti halnya dunia penuh warna yang hilang, ini menyoroti perjuangan untuk hidup bebas dan dihargai, di mana keberagaman diterima dan dirayakan tanpa rasa takut atau penolakan.

5.1.6 Analisis Adegan Keenam



Gambar 5.17 Raja Valkyrie Melatih Anak-Anak New Asgard Bertarung



Gambar 5.18 Interaksi Korg dan Dwayne melalui Jabat Tangan



Gambar 5.19 Pertemuan Korg dengan Pasangan Laki-Laki Barunya

Monolog Asli:

Korg : *The kids were safe to be kids again. Especially after their king made them all go to self-defense classes. Look at all those budding Space Vikings. And the most important part. The war cry! Even Heimdall's son, Axl Heimdallson, who could now do his dad's freaky eye magic, was becoming quite the warrior. The future of Asgard was secure. Speaking of futures, I was forging one of my own, now that my body's grown back, with a dude I met called Dwayne. And what about Thor, you ask? He embarked on a new journey because he had found something to live for, something to love for. A little someone who turned him from Sad God into Dad God.*

Tabel 5.9 Temuan Data Pertama Scene Keenam

Waktu : 1:44:57 – 1:45:36	
Representament	
	Monolog Terjemahan:
Korg	: Anak-anak aman untuk menjadi anak-anak lagi. Terutama setelah raja mereka menyuruh mereka semua mengikuti kelas bela diri. Lihatlah semua Viking Luar Angkasa yang sedang berkembang. Dan bagian terpenting.
Valkyrie	: Teriakan perang!

<p>Object</p>	<p>Korg memberikan narasi latar belakang dalam bentuk monolog, menggambarkan kondisi kehidupan New Asgard pasca menghadapi ancaman Gorr the God Butcher. Ia menjelaskan bahwa anak-anak kini berada dalam kondisi yang aman, terutama setelah raja mereka menginstruksikan agar seluruh anak mengikuti pelatihan bela diri. Pada saat yang bersamaan, ditampilkan cuplikan Valkyrie yang mengenakan jersey basket berwarna biru dengan tulisan "<i>New Asgard Kings</i>" dan nomor punggung 1, tengah melatih anak-anak New Asgard dalam keterampilan berpedang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Kalimat "Raja Mereka" yang diucapkan oleh Korg sambil memperlihatkan Valkyrie, menjadi ikon verbal dan visual yang menggambarkan kepemimpinan Valkyrie di New Asgard. • Indeks: Cuplikan anak-anak berlatih bela diri menjadi indikasi bahwa New Asgard mempersiapkan diri terhadap ancaman eksternal. • Simbol: Jersey dengan tulisan "<i>New Asgard Kings</i>" dan nomor 1 menunjukkan peran Valkyrie sebagai pemimpin dan simbol keberanian, serta tanggung jawab dalam menjaga keamanan generasi muda.
<p>Interpretant</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Ketika Korg menyebut Valkyrie sebagai "raja mereka," meskipun Valkyrie adalah perempuan, ini bisa dipahami sebagai

	<p>simbol penolakan terhadap norma gender tradisional. Penonton bisa menginterpretasikan ini sebagai pengakuan bahwa seseorang tidak harus terikat pada peran gender yang sudah ditentukan, sebuah nilai yang sering dijunjung oleh komunitas LGBT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dicisign: Dalam monolog Korg yang menyebut Valkyrie sebagai "raja mereka" dan visual Valkyrie yang mengenakan jersey "<i>New Asgard Kings</i>," ada pesan yang menyatakan bahwa identitas tidak harus terbatas pada peran gender yang konvensional. Ini memberi ruang bagi penonton untuk melihat Valkyrie sebagai contoh karakter yang merayakan kebebasan identitas, yang juga menjadi bagian dari perjuangan komunitas LGBT, khususnya yang mendukung ekspresi diri di luar norma heteronormatif. • Argument: Penyebutan Valkyrie sebagai "raja" bukannya "ratu" mengirim pesan bahwa kepemimpinan dan kekuatan tidak selalu harus terkait dengan gender tertentu. Hal ini bisa diartikan sebagai simbol inklusivitas dan penerimaan terhadap keberagaman identitas. Dalam konteks LGBT, ini bisa dipandang sebagai cara untuk mengafirmasi bahwa orang-orang berhak mendefinisikan diri mereka tanpa harus terikat pada ekspektasi sosial atau gender yang ada.
--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis :

Adegan ini menggambarkan kondisi New Asgard setelah ancaman dari Gorr the God Butcher berlalu, dengan Korg memberikan narasi mengenai perubahan positif yang terjadi. Korg menjelaskan bahwa anak-anak kini dapat hidup dengan aman dan mendapatkan pelatihan bela diri, yang menjadi simbol kesiapan mereka dalam menghadapi potensi ancaman di masa depan. Pada saat yang sama, visual menampilkan Valkyrie yang sedang melatih anak-anak New Asgard dalam keterampilan berpedang. Keberadaan Valkyrie yang terlihat mengenakan jersey basket dengan tulisan "*New Asgard Kings*" dan nomor 1 semakin menegaskan peran kepemimpinan yang diembannya, meskipun ia adalah perempuan. Ini memberi gambaran yang jelas tentang bagaimana Valkyrie memimpin dengan kekuatan dan ketegasan, tanpa terbatas oleh norma-norma gender tradisional.

Korg menyebut Valkyrie sebagai "raja mereka," yang dengan sendirinya menggugurkan konvensi seputar peran gender dalam kepemimpinan. Hal ini menjadi ikon verbal dan visual yang memperlihatkan Valkyrie sebagai pemimpin yang dihormati oleh rakyat New Asgard. Penggunaan kata "raja" menggambarkan peran penting Valkyrie dalam menjaga keamanan dan kemajuan bangsa New Asgard. Ini menjadi sebuah **ikon** yang merepresentasikan kebebasan identitas, di mana Valkyrie tidak hanya menjadi **simbol** kekuatan, tetapi juga simbol kebebasan dalam mendobrak batasan-batasan gender. Selain itu, cuplikan anak-anak yang berlatih bela diri berfungsi sebagai **indeks** yang menunjukkan upaya untuk

mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi segala kemungkinan, sementara jersey dengan tulisan "*New Asgard Kings*" menjadi simbol keberanian dan komitmen Valkyrie dalam mengarahkan masa depan New Asgard.

Narasi Korg dan visual Valkyrie yang mengenakan jersey tersebut memberikan ruang bagi penonton untuk menginterpretasikan adegan ini dalam konteks yang lebih luas. ***Rheme*** yang bisa ditarik dari penyebutan "raja" untuk Valkyrie adalah pengakuan terhadap peran perempuan yang tidak terbatas pada definisi gender tradisional. Dalam hal ini, adegan ini membuka peluang untuk memahami bahwa kepemimpinan dan kekuatan tidak harus terikat pada jenis kelamin atau stereotip sosial. Ini sangat relevan dengan nilai-nilai yang sering diusung oleh komunitas LGBT, di mana kebebasan ekspresi diri dan penolakan terhadap norma gender konvensional adalah bagian penting dari perjuangan mereka. Dengan demikian, ***dicisign*** dalam adegan ini adalah penegasan bahwa identitas tidak terbatas pada peran gender yang konvensional, dan bahwa setiap individu berhak untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Valkyrie, yang tidak terbatas pada ekspektasi tradisional tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh perempuan, menjadi simbol dari kebebasan identitas, sebuah nilai yang sangat resonan dengan komunitas LGBT yang menuntut inklusivitas.

Penyebutan Valkyrie sebagai "raja" bukannya "ratu" mengirimkan pesan yang kuat mengenai ***argument*** bahwa kekuatan dan kepemimpinan tidak harus didefinisikan oleh gender tertentu. Ini adalah bentuk afirmasi bahwa kekuatan dan otoritas dapat datang dari siapa saja, tanpa memandang

jenis kelamin atau identitas gender mereka. Dalam konteks LGBT, ini bisa dipandang sebagai pernyataan tentang hak individu untuk memilih dan mendefinisikan diri mereka sendiri tanpa terikat pada ekspektasi sosial yang mengikat pada gender atau peran tradisional. Valkyrie sebagai pemimpin yang disebut "raja" mencerminkan inklusivitas dan keberagaman, yang sejalan dengan perjuangan komunitas LGBT dalam mengupayakan ruang untuk ekspresi diri tanpa ada diskriminasi atau pembatasan berdasarkan gender.

Tabel 5.10 Temuan Data Kedua Scene Keenam

Waktu : 1:45:40 – 1:46:10	
<i>Representament</i>	  <p>Monolog Terjemahan:</p> <p>Korg : Berbicara tentang masa depan, aku sedang menempa masa depanku sendiri, sekarang setelah tubuhku</p>

	<p>tumbuh kembali, dengan seorang pria yang kutemui bernama Dwayne.</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Setelah memberikan narasi mengenai masa depan New Asgard yang aman karena anak-anak telah kembali dan mengikuti latihan beladiri, Korg melanjutkan dengan menceritakan masa depannya sendiri. Ia menjelaskan bahwa setelah tubuhnya pulih, ia bertemu dengan seorang pria bernama Dwayne. Narasi ini diiringi dengan visual yang menampilkan dua Kronan, yang diduga adalah Korg dan Dwayne, berjabat tangan di atas kolam lahar. Adegan tersebut kemudian diakhiri dengan fokus kamera pada wajah Dwayne.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ikon: Kamera fokus pada wajah Dwayne setelah mereka berjabat tangan. Ini adalah ikon yang menunjukkan bahwa Dwayne adalah karakter penting bagi Korg. • Indeks: Ketika Korg mengatakan bahwa dia sedang membangun masa depannya dengan Dwayne, itu menunjukkan perubahan dalam hidupnya dari pemulihan menjadi hubungan baru yang lebih positif. • Simbol: Jabat tangan antara Korg dan Dwayne di atas kolam lahar dapat dianggap sebagai simbol dari hubungan mereka sebagai pasangan, yang mengacu pada cerita Korg sebelumnya tentang bagaimana dua Kronan yang

	berkomitmen untuk memiliki anak saling berpegangan tangan dalam proses tersebut.
<i>Interpretant</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rheme: Kalimat "Seperti semua Kronan, aku menempa masa depanku bersama seorang pria bernama Dwayne," disampaikan dengan narasi ringan dan visual dua Kronan berjabat tangan di atas kolam lahar, menormalisasi hubungan sesama jenis sebagai tradisi alami dalam budaya Kronan tanpa memberikan pernyataan eksplisit atau pembenaran. • Dicisign: Narasi Korg yang menyebut bahwa dia menempa masa depan dengan seorang pria bernama Dwayne dapat dilihat sebagai pengakuan langsung bahwa Korg terlibat dalam hubungan dengan sesama jenis. Budaya Kronan, yang pernah disinggung dalam cerita sebelumnya (di mana mereka bereproduksi dengan pasangan sesama jenis di atas kolam lahar), memperkuat interpretasi ini sebagai fakta yang relevan secara budaya. • Argument: Budaya Kronan yang memperlihatkan hubungan sesama jenis sebagai norma (misalnya, cara mereka bereproduksi) menjadi konteks logis bahwa hubungan Korg dengan Dwayne mencerminkan orientasi seksualnya sebagai bagian dari komunitas LGBT. <p>Fokus kamera pada wajah Dwayne dan simbolisme jabat tangan di atas kolam lahar memberikan argument visual bahwa hubungan tersebut memiliki makna mendalam dan</p>

	melibatkan komitmen, mendukung representasi positif hubungan sesama jenis dalam cerita.
--	---

Sumber: Diolah oleh peneliti

Analisis :

Setelah menceritakan kehidupan anak-anak di New Asgard, narasi Korg melanjutkan dengan cerita pribadinya, di mana dia menyebutkan bahwa setelah tubuhnya pulih, dia bertemu dengan seorang pria bernama Dwayne. Visual kemudian menunjukkan dua karakter yang diduga Korg dan Dwayne berjabat tangan di atas kolam lahar, yang diakhiri dengan fokus kamera pada wajah Dwayne. Narasi ini menggambarkan transformasi Korg, yang kini membangun masa depannya dengan seorang pasangan.

Ikon dalam adegan ini terlihat pada momen saat kamera fokus pada wajah Dwayne setelah jabat tangan antara Korg dan Dwayne. Fokus kamera ini menandakan bahwa Dwayne adalah karakter yang signifikan dalam hidup Korg, menunjukkan bahwa Dwayne bukan sekadar seorang kenalan atau teman, tetapi lebih dari itu, ia merupakan bagian penting dalam kehidupan Korg. **Indeks** dalam adegan ini bisa dilihat ketika Korg menyatakan bahwa ia sedang membangun masa depannya dengan Dwayne, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam hidupnya. Dari narasi sebelumnya, kita tahu bahwa Korg telah melalui proses pemulihan fisik dan emosional, dan kini dia berada dalam hubungan yang lebih positif dengan Dwayne. Penyebutan ini menunjukkan bahwa Korg memandang masa depannya dengan optimisme, di mana Dwayne menjadi bagian utama dalam perjalanan hidupnya. **Simbol** dari jabat tangan mereka di atas kolam

lahar mencerminkan sebuah komitmen yang mendalam. Dalam cerita Korg sebelumnya, disebutkan bahwa dua Kronan yang berkomitmen untuk memiliki anak akan saling berjabat tangan di atas kolam lahar selama sebulan. Jabat tangan ini menjadi simbol dari hubungan yang terikat, penuh makna, dan memiliki tujuan bersama, yang lebih jauh lagi dapat diartikan sebagai komitmen untuk membangun keluarga atau kehidupan bersama.

Adegan INI mengandung lapisan *interpretant* yang kompleks melalui *rheme*, *dicisign*, dan *argument*. Secara *rheme*, kalimat "Seperti semua Kronan, aku menempa masa depanku bersama seorang pria bernama Dwayne," dipadukan dengan visual dua Kronan berjabat tangan di atas kolam lahar, menormalisasi hubungan sesama jenis dalam budaya Kronan. Elemen ini tidak menyatakan secara eksplisit bahwa hubungan tersebut romantis, tetapi memberikan potensi makna yang menunjukkan bahwa hubungan sesama jenis adalah hal alami dan tradisional bagi spesies mereka. Rheme ini juga memperlihatkan bagaimana budaya Kronan tidak memisahkan hubungan berdasarkan gender, melainkan mengaitkannya dengan tradisi seperti berjabat tangan di kolam lahar, sehingga secara implisit menormalkan keberagaman orientasi seksual tanpa harus mengkonfrontasi norma-norma heteronormatif.

Dicisign ini dengan menghadirkan hubungan Korg dan Dwayne sebagai fakta yang relevan dan logis dalam konteks cerita. Narasi Korg yang secara langsung menyebut bahwa ia menempa masa depan bersama Dwayne memberikan klaim eksplisit bahwa hubungan mereka adalah sesuatu yang signifikan. Hal ini diperkuat oleh penggambaran budaya Kronan dalam

cerita sebelumnya, yang mengidentifikasi reproduksi melalui pasangan sesama jenis sebagai norma. *Argument* dari adegan ini semakin jelas melalui simbolisme jabat tangan di atas kolam lahar, yang menandakan komitmen atau ikatan mendalam antara Korg dan Dwayne, serta fokus kamera pada wajah Dwayne, memberikan penekanan visual terhadap pentingnya hubungan tersebut. Kombinasi elemen verbal dan visual ini menciptakan narasi yang tidak hanya mencerminkan keberagaman orientasi seksual sebagai bagian dari dunia Kronan tetapi juga mendukungnya sebagai representasi positif dalam keseluruhan cerita.

5.2 Pembahasan Analisis Film *Thor: Love and Thunder*

Pada sub-bab pembahasan analisis film *Thor: Love and Thunder*, peneliti akan menguraikan hubungan antara semiotika dan temuan penelitian. Hubungan ini terlihat melalui alat analisis yang digunakan untuk mengkaji bagaimana orientasi seksual LGBT dikonstruksikan dalam film tersebut. Dengan menggunakan konsep pada teori semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti secara spesifik mengelompokkan tanda-tanda yang terdapat dalam *Thor: Love and Thunder* ke dalam tiga elemen utama, yaitu *representament* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretasi). Lebih lanjut, objek dalam semiotika Peirce dibagi menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol, sementara *interpretant* dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana setiap orientasi seksual LGBT dikonstruksikan dalam film ini dengan lebih mendalam.

Menurut Sitorus (2020), dalam industri film, terdapat banyak karya erotika yang menggambarkan berbagai bentuk seksualitas dan ketelanjangan, termasuk

yang berkaitan dengan orientasi seksual LGBT. Pada awal perfilman, karakter LGBT umumnya tidak ditampilkan secara terbuka, dengan representasi yang hanya tersirat melalui elemen seperti kostum atau perilaku ambigu, seperti karakter pria "kemayu" yang diasosiasikan dengan homoseksualitas tanpa penjelasan eksplisit. Salah satu film pertama yang menggambarkan karakter gay secara positif adalah *Different from the Others* (1919), meskipun film ini segera menghadapi penolakan dan pelarangan. Pada 1930-an, Kode Hays melarang representasi homoseksualitas secara eksplisit dalam film, sering kali menggambarkan karakter LGBT sebagai negatif atau menyimpang (Gilbert, 2013). Baru pada 1960-an dan 1970-an, kesadaran akan hak-hak sipil, termasuk hak LGBT, mulai mempengaruhi perfilman, meskipun tema homoseksualitas tetap dibatasi. Pada 1990-an, representasi LGBT mulai berubah menjadi lebih positif, dengan film-film seperti *Philadelphia* (1993) dan *The Birdcage* (1996) yang mengangkat tema LGBT dengan sudut pandang lebih simpatik, dengan *Philadelphia* dianggap sebagai terobosan besar karena membahas isu AIDS di kalangan gay secara serius.

Thor: Love and Thunder merupakan film pahlawan super asal Amerika Serikat yang ditulis oleh Taika Waititi dan Jennifer Kaytin Robinson serta disutradarai oleh Taika Waititi. Film ini adalah sekuel keempat dari seri film *Thor* dan melanjutkan cerita setelah film *Thor: Ragnarok* yang dirilis pada tahun 2017. Sebagai entri ke-29 dalam waralaba *Marvel Cinematic Universe (MCU)*, *Thor: Love and Thunder* pertama kali diputar di El Capitan Theatre, Hollywood, pada 23 Juni 2022, sebelum dirilis secara internasional pada 6 Juli 2022. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Thor sebagai dewa sekaligus pahlawan super pasca-peristiwa dalam *Avengers: Endgame*. Dalam alur ceritanya, Thor berupaya

melindungi New Asgard dan alam semesta dari ancaman seorang pembunuh dewa bernama Gorr the God Butcher. Selain itu, film ini juga mengeksplorasi hubungan romantis Thor dengan Jane Foster, yang memperoleh kekuatan sebagai dewa dan menjadi Mighty Thor.

Film ini mendapatkan tanggapan beragam terkait kualitas dan alur ceritanya dari penonton serta pengamat. Berdasarkan laporan Tempo.co (2024), *Thor: Love and Thunder* memperoleh peringkat 76 persen di Rotten Tomatoes dan skor 6,2/10 di IMDb. Penilaian ini didasarkan pada pengalaman penonton, termasuk perspektif mereka mengenai kualitas cerita yang ditampilkan. Meskipun begitu, film ini berhasil meraih pencapaian yang signifikan dengan menerima 22 nominasi penghargaan dari berbagai kategori. Salah satu keberhasilan terbesarnya adalah memenangkan penghargaan dari ajang People's Choice Awards ke-48 pada tahun 2022, di mana Chris Hemsworth, pemeran Thor, dianugerahi penghargaan dalam kategori Male Movie Star of 2022.

Film ini juga memberikan ruang konstruksi orientasi seksual LGBT yang menjadi perhatian khusus. Berdasarkan laporan Marc Malkin di Variety.com (2022), karakter Valkyrie dikonfirmasi sebagai seorang biseksual oleh aktris Tessa Thompson dalam berbagai wawancara, termasuk pada *Just Variety Podcast* pada Januari 2022. Pengakuan ini didukung oleh pernyataan Taika Waititi pada tahun 2020, yang mengungkapkan bahwa ia sebelumnya memotong adegan yang menggambarkan aspek LGBT dari karakter Valkyrie dalam film *Thor: Ragnarok* (2017). Waititi juga menyatakan keinginannya untuk secara eksplisit menampilkan orientasi seksual non-hetero Valkyrie di *Thor: Love and Thunder*. Hal ini menunjukkan komitmen film tersebut dalam menghadirkan konstruksi yang lebih

inklusif dalam narasi *superhero* modern.

Beberapa temuan penting dalam penelitian ini adalah konstruksi orientasi seksual nonhetero yang dihadirkan melalui karakter Korg dan Valkyrie. Korg secara eksplisit menjelaskan bahwa bangsa Kronan memiliki struktur keluarga sesama jenis, di mana dua laki-laki dapat membentuk sebuah keluarga, dan penuturannya tentang hubungan antara ayahnya dan pasangan ayahnya memperlihatkan pengakuan bahwa hubungan LGBT adalah hal yang wajar dalam budaya mereka. Di sisi lain, karakter Valkyrie juga memperkuat penggambaran orientasi seksual nonhetero dalam film ini dengan menunjukkan ketertarikan terhadap sesama jenis, dialog-dialog seperti pujiannya terhadap cerita nonhetero Korg dan tindakannya mencium tangan selir Zeus menunjukkan bahwa Valkyrie melampaui norma heteronormatif.

Lebih lanjut, keempat jenis orientasi seksual dalam spektrum LGBT tergambar dalam konstruksi naratif film *Thor: Love and Thunder* ini, yaitu:

1. Lesbian

Lesbian adalah istilah yang berasal dari nama pulau Lesbos di Yunani, tempat penyair Sappho menulis puisi cinta kepada sesama perempuan. Secara terminologis, lesbian merujuk pada perempuan yang memiliki ketertarikan emosional, fisik, dan/atau seksual kepada sesama perempuan, mencakup hubungan psikis dan emosional yang mendalam (Daud, 2019). Menurut Rohmawati (dalam Pratama, Fahmi & Fadli, 2025), lesbianisme adalah bagian dari keberagaman orientasi dan identitas manusia, sering dipahami sebagai pilihan personal yang menolak norma heteronormatif yang dikonstruksikan secara sosial.

Orientasi seksual lesbian yang ditampilkan dalam *Thor: Love and Thunder* adalah melalui karakter Valkyrie yang mencerminkan sebuah representasi yang inklusif dan kompleks terhadap identitas seksual dalam dunia *superhero*. Dalam adegan pertama pada sub-bab 5.1, Valkyrie menunjukkan sikap percaya diri dan terbuka terhadap kemungkinan ketertarikan emosional terhadap karakter Jane Foster. Pada adegan tersebut, Valkyrie dihadapkan pada pertanyaan mengenai perasaannya terhadap Jane, dan meskipun ada ketegangan dalam percakapan tersebut, Valkyrie menghadapinya dengan santai dan percaya diri. Reaksi ini mengindikasikan bahwa Valkyrie tidak hanya menerima dirinya sebagai individu dengan orientasi seksual yang berbeda, tetapi juga membuka ruang bagi penonton untuk merenungkan kemungkinan adanya hubungan romantis antara dirinya dan Jane.

Dalam temuan data kedua adegan ketiga, identitas seksual Valkyrie sebagai lesbian diperkuat melalui simbolisme dan tindakan yang sarat makna, salah satunya adalah adegan ketika ia mencium tangan salah satu selir Zeus. Adegan ini terjadi setelah Valkyrie berhasil mengambil Thunderbolt, senjata simbol kekuasaan Zeus, dari ruang tahtanya. Dalam momen tersebut, ciuman tangan yang diberikan Valkyrie terhadap salah satu selir bukan sekadar gestur sopan santun, tetapi juga sebuah tindakan simbolik yang menunjukkan ketertarikan atau penghormatan yang melampaui sekadar formalitas. Tindakan ini memberikan petunjuk halus tentang orientasi seksual Valkyrie, yang telah dikonfirmasi oleh pihak produksi sebagai bagian dari identitas karakter ini. Ciuman tangan tersebut

menjadi momen penting yang memperlihatkan keberanian Valkyrie untuk mengekspresikan identitas seksualnya, meski dalam situasi yang penuh simbol kekuasaan dan dominasi.

Gestur ini juga menegaskan karakter Valkyrie sebagai individu yang nyaman dengan dirinya sendiri dan tidak takut menunjukkan sisi emosional atau romantisnya, bahkan dalam konteks yang sangat formal atau penuh tekanan. Dalam adegan ini, ekspresi kecil seperti ciuman tangan membawa pesan yang besar tentang penerimaan dan kebanggaan terhadap identitas seksual. Tidak hanya sekadar pahlawan yang kuat secara fisik, Valkyrie juga tampil sebagai sosok yang memperjuangkan kebebasan untuk mencintai siapa pun tanpa batasan atau rasa takut. Dengan menyoroti momen ini, *Thor: Love and Thunder* berhasil menyisipkan representasi lesbian yang halus tetapi berarti dalam narasi film *superhero*, menekankan pentingnya inklusivitas di dunia perfilman modern.

2. Gay

Gay merujuk pada laki-laki yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap sesama laki-laki. Orientasi seksual ini adalah bagian dari spektrum identitas seksual yang diakui secara global, dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, moral, dan kepercayaan (Novita, 2021). Meski penerimaan terhadap individu gay meningkat, stigma dan diskriminasi tetap menjadi tantangan yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Faktor keterikatan dengan orang tua dan lingkungan sosial juga berperan signifikan dalam pembentukan identitas seksual (Primanita, Adri, & Pramisy, 2021).

Karakter Korg dalam *Thor: Love and Thunder* memberikan representasi eksplisit tentang hubungan sesama jenis melalui cerita dan budaya bangsa Kronan. Dalam adegan di bar kapal Aegir, Korg bernyanyi dan berbagi kisah keluarganya dengan Valkyrie. Ia menceritakan bagaimana dua laki-laki dari bangsa Kronan dapat membentuk keluarga bersama, menjelaskan bahwa lagu yang dinyanyikannya adalah kenangan dari salah satu ayahnya kepada ayahnya yang lain. Cerita ini mencerminkan nilai-nilai budaya Kronan, yang secara alami menerima hubungan sesama jenis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Narasi hubungan Korg semakin diperkuat dalam adegan keenam yang menggambarkan masa depannya setelah pertempuran besar. Ia mengisahkan pertemuannya dengan seorang pria bernama Dwayne, dan visual menunjukkan kedua Kronan ini berjabat tangan di atas kolam lahar. Jabat tangan ini memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya Kronan, karena merupakan tradisi yang menandai pembentukan keluarga. Kamera yang fokus pada wajah Dwayne menyoroti pentingnya karakter ini dalam hidup Korg, menegaskan bahwa hubungan mereka adalah komitmen yang serius. Elemen budaya Kronan, yang menggambarkan hubungan sesama jenis sebagai norma, memperlihatkan bahwa orientasi seksual ini diterima tanpa stigma.

Hubungan Korg dan Dwayne tidak hanya menambah kedalaman pada karakter Korg, tetapi juga memperluas tema inklusivitas dalam film ini. Cerita mereka menggambarkan hubungan sesama jenis secara natural dan tanpa konflik, yang mencerminkan penerimaan budaya Kronan

terhadap keberagaman orientasi seksual. Tradisi seperti jabat tangan di atas kolam lahar selama sebulan menjadi simbol ikatan yang mendalam, memperlihatkan bahwa keluarga dapat dibangun atas dasar kasih sayang, terlepas dari norma heteronormatif. Dengan menampilkan hubungan ini secara positif, *Thor: Love and Thunder* menormalisasi keberagaman dalam struktur keluarga dan menegaskan pentingnya representasi dalam budaya populer.

3. Biseksual

Biseksual adalah individu yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap lebih dari satu jenis kelamin (Kusnadi & Septian, 2020). Meskipun orientasi ini mencerminkan keberagaman, individu biseksual sering menghadapi stigma dan stereotip yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian Novita (2021) mengungkapkan bahwa faktor keluarga berkontribusi signifikan, sebesar 27%, dalam pembentukan identitas orientasi seksual mereka.

Karakter Valkyrie dalam *Thor: Love and Thunder* secara eksplisit dikonfirmasi sebagai seorang biseksual, memperkaya narasi inklusivitas dalam *Marvel Cinematic Universe (MCU)*. Aktris Tessa Thompson, yang memerankan Valkyrie, telah membahas orientasi seksual karakter ini dalam berbagai wawancara, termasuk *Just Variety Podcast* pada Januari 2022, dan hal ini mendapat dukungan dari sutradara Taika Waititi. Waititi sebelumnya mengakui bahwa adegan yang menampilkan sisi biseksualitas Valkyrie sempat dipotong dalam *Thor: Ragnarok* (2017) namun secara sadar menonjolkan aspek ini dalam *Thor: Love and Thunder*. Penggambaran ini

menunjukkan komitmen film terhadap representasi yang lebih autentik dan mencerminkan keragaman identitas di dunia nyata.

Narasi film ini juga menyentuh dinamika hubungan dan ketertarikan Valkyrie terhadap berbagai gender. Meskipun terdapat indikasi bahwa Valkyrie memiliki ketertarikan yang kuat terhadap perempuan, seperti terlihat dalam cara ia merespons Jane Foster, film ini tidak sepenuhnya menutup kemungkinan bahwa ia juga dapat tertarik pada laki-laki. Hal ini diperlihatkan melalui penolakannya yang santai saat ditanya tentang kemungkinan hubungan romantis dengan Jane, menunjukkan bahwa identitas biseksualnya tidak didefinisikan oleh preferensi tunggal melainkan sebagai spektrum.

Selain melalui narasi, orientasi seksual biseksual Valkyrie juga ditunjukkan melalui berbagai elemen visual, seperti kostumnya. Kostum Valkyrie tidak hanya memperlihatkan sisi heroiknya tetapi juga mengandung simbol-simbol yang dapat dihubungkan dengan kebanggaan komunitas LGBT. Gaya dan warna-warna yang dikenakan Valkyrie mencerminkan keberanian dan individualitas, selaras dengan narasi yang mendukung identitas non-heteronormatif. Kombinasi visual dan narasi ini memperkuat pesan bahwa Valkyrie adalah seorang karakter yang berani menerima dan menunjukkan identitas seksualnya, menciptakan koneksi yang kuat dengan audiens yang mencari representasi serupa.

4. Transgender

Transgender merujuk pada individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Menurut American

Psychological Association (2018), transgender dapat mengalami ketidakcocokan antara identitas gender internal dan ekspektasi sosial, sehingga beberapa memilih menjalani intervensi medis atau sosial untuk menyesuaikan diri. Istilah ini sering disalahpahami sebagai orientasi seksual, padahal transgender berkaitan dengan identitas gender, sementara orientasi seksual berhubungan dengan ketertarikan emosional atau seksual. Transgender juga kerap disamakan dengan transeksual, meskipun transeksual lebih spesifik pada individu yang telah melakukan intervensi medis untuk menyesuaikan fisik dengan identitas gendernya.

Film *Thor: Love and Thunder* secara halus mengangkat isu transgender dan identitas gender melalui adegan pertama yang menggambarkan perbincangan antara Thor dan anak Heimdall, yang lebih memilih dipanggil "Axl" daripada nama aslinya, "Astrid." Dalam konteks budaya Nordik, nama "Astrid" memiliki konotasi kuat dengan tradisi dan femininitas, sementara "Axl," yang diambil dari nama vokalis band rock Guns N' Roses, mencerminkan identitas yang lebih maskulin dan terhubung dengan budaya populer modern. Perubahan nama ini menjadi simbol kebebasan untuk menentukan identitas yang lebih sesuai dengan diri sendiri, mengundang penonton untuk merenungkan ketegangan antara tradisi dan keinginan individu dalam mengekspresikan identitas personal.

Reaksi Thor terhadap preferensi "Axl" mencerminkan konflik nilai yang sering terjadi dalam konteks sosial yang lebih luas. Thor, pada awalnya, menolak perubahan nama tersebut untuk menghormati tradisi dan nama yang diberikan oleh ayah anak tersebut, Heimdall. Namun, intervensi

Korg dengan dialog "Dengarkan dia!" menggarisbawahi pentingnya mendengarkan dan menghormati pilihan individu, terutama dalam hal identitas. Adegan ini menunjukkan transformasi dalam sikap Thor, yang akhirnya menerima nama "Axl" setelah memahami pentingnya kebebasan berekspresi. Proses ini menggambarkan perjalanan menuju penerimaan terhadap identitas yang mungkin berbeda dari norma tradisional.

Perubahan nama dari "Astrid" menjadi "Axl" dapat dilihat sebagai simbol transisi identitas, yang mencerminkan kebebasan seseorang untuk mendefinisikan ulang dirinya di luar batasan tradisi atau ekspektasi sosial. Rheme dari adegan ini menunjukkan bahwa identitas gender dan nama adalah bagian penting dari kebebasan individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Dengan menerima nama "Axl," film ini menyampaikan pesan kuat tentang inklusivitas, penghormatan terhadap kebebasan pribadi, dan pentingnya mendukung individu dalam proses menentukan identitas mereka. Selain itu, simbolisme ini juga mencerminkan pentingnya penerimaan sosial terhadap perubahan, baik dalam keluarga maupun masyarakat yang lebih luas.

Isu transgender yang diangkat melalui adegan ini tidak hanya relevan dalam konteks modern, tetapi juga menjadi refleksi universal tentang kebebasan dan penghormatan terhadap hak individu. Film ini, melalui narasi dan dialog sederhana namun bermakna, mengajak penonton untuk memahami bahwa identitas tidak hanya soal warisan atau tradisi, tetapi juga tentang pilihan dan ekspresi diri. Dengan demikian, Thor: Love and Thunder

berhasil menyampaikan pesan inklusivitas secara halus namun berdampak, mendukung keberagaman identitas dalam cerita pahlawan super.

Selain keempat orientasi seksual LGBT yang dikonstruksikan secara eksplisit melalui karakter dalam film *Thor: Love and Thunder*, simbol-simbol yang mengarah pada komunitas LGBT juga hadir dalam bentuk elemen visual dan kata-kata yang digunakan dalam beberapa adegan. Salah satu simbol yang menonjol adalah pelangi, yang dalam budaya modern telah menjadi lambang universal kebanggaan LGBT. Dalam adegan ketiga, Aegir, kapal luar angkasa yang dikendalikan Thor dan timnya, menapak jalur pelangi saat menuju lokasi yang penuh bahaya. Jalur pelangi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan tema inklusivitas dan keberagaman, sejalan dengan semangat yang ingin ditampilkan oleh film ini.



Gambar 6.1 Rainbow Flag & Pride Hand Sign
Sumber: Sangjinhwa (2024) & Freepik (2024)

Dalam temuan kedua pada adegan ketiga juga menampilkan simbolisme yang kuat, terutama pada saat Valkyrie melambaikan tangan ke atas sebagai tanda perpisahan dengan selir Zeus. Lambaian tangan ini dapat dianggap mirip dengan simbol *pride* dalam komunitas LGBT, seperti *hand sign* bendera pelangi yang

diangkat untuk mengekspresikan identitas dan penerimaan diri. Meskipun terlihat sederhana, gestur ini mengandung makna yang lebih dalam, yaitu sebagai ekspresi kebebasan dan kepercayaan diri dalam menerima perbedaan. Lambaian tangan Valkyrie mengundang penonton untuk melihatnya sebagai simbol penerimaan identitas pribadi dan kebanggaan atas siapa diri mereka, serta menyampaikan pesan bahwa perbedaan dan keberagaman harus diterima dengan hati terbuka.

Pada adegan yang sama juga ditemukan simbolisme kaca patri yang pecah, menggambarkan kekacauan atau perpecahan yang kontras dengan keteraturan yang biasanya diasosiasikan dengan kaca patri. Dalam adegan ini, pecahnya kaca patri dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari gangguan dalam tatanan atau ketidaksempurnaan dunia yang digambarkan melalui potongan kaca yang terpisah. Meskipun demikian, esensi dari simbolisme kaca patri tetap mencerminkan makna yang lebih dalam, yaitu keteraturan dan keilahian. Kaca patri, dalam bentuk utuhnya, sering kali dianggap sebagai manifestasi dari tatanan ilahi yang terstruktur dengan rapi, menggambarkan keseimbangan dan keharmonisan yang ada dalam ciptaan Tuhan. Setiap fragmen kaca yang disusun dengan cermat dan presisi menciptakan sebuah komposisi yang menyimbolkan kesatuan dan keteraturan, seperti yang dijelaskan oleh Bonaventura Mario dalam jurnal *Kajian Estetika pada Ornamen Jendela Kaca Patri di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya* (2024). Menurut penelitian tersebut, ornamen di jendela kaca patri gereja Katolik dibuat dengan tujuan untuk memberikan makna keimanan dan ajaran iman melalui gambaran kisah-kisah kitab suci yang secara visual tampak indah atau estetik. Makna estetik ornamen ini adalah keindahan tampak dari keseimbangan,

keselarasan, dan kesatuan di antara unsur-unsur seni rupa, mulai dari titik, garis, bidang, bentuk, dan warna yang membentuk mozaik ornamen figuratif, flora, fauna, dan benda alam. Meskipun kaca patri terkadang mengalami kerusakan atau perubahan bentuk, esensi simbolisnya tetap berhubungan dengan ide tentang keilahian yang tertata dan terorganisir, yang menggambarkan kehendak Tuhan yang sempurna dalam dunia yang penuh keteraturan.

Visualisasi *Deep Space* dalam adegan kelima menampilkan spektrum warna yang memukau, menciptakan pengalaman visual yang luar biasa. Spektrum warna yang kaya ini bisa diinterpretasikan sebagai simbol keberagaman dan inklusivitas, menyerupai bendera pelangi yang menjadi simbol kebanggaan komunitas LGBT. Warna-warni yang melambangkan berbagai identitas ini mengajak penonton untuk menghargai keindahan keberagaman dalam kehidupan, serta mendorong pemahaman bahwa perbedaan adalah sesuatu yang patut dirayakan. Sebaliknya, *Shadow Realm* yang gelap dan monokrom menciptakan kontras tajam, mencerminkan isolasi, ketiadaan cahaya, dan penolakan terhadap keberagaman. Simbolisme ini mengarah pada penggambaran ketertutupan dan eksklusi yang terjadi ketika perbedaan ditolak. Kontras visual antara kedua dunia ini menggarisbawahi pesan kuat film tentang pentingnya inklusivitas dan penerimaan terhadap perbedaan. *Deep Space*, dengan warna-warni cerahnya, menjadi metafora untuk harapan, cinta, dan keterbukaan terhadap perbedaan, sementara *Shadow Realm* menggambarkan dampak negatif dari eksklusi dan penolakan terhadap perbedaan, menyuarakan pesan tentang pentingnya merayakan setiap aspek identitas tanpa diskriminasi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Thor: Love and Thunder karya Marvel Studios berhasil mengonstruksi orientasi seksual LGBT secara inklusif, terutama melalui karakter Valkyrie dan Korg. Analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari *representant* (tanda), objek (ikon, indeks, simbol), dan *interpretant* (*rheme, dicisign, argument*), mengungkapkan bagaimana orientasi seksual non-hetero dikonstruksikan dan disampaikan dalam film. Penelitian ini juga berhasil mengungkapkan keempat jenis LGBT, yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender, melalui elemen-elemen narasi dan representasi karakter.

Karakter Valkyrie dikonstruksikan sebagai biseksual sekaligus lesbian, sementara Korg dan budaya Kronan digambarkan sebagai gay melalui representasi hubungan sesama jenis dalam budayanya. Selain itu, konstruksi transgender disampaikan secara halus melalui narasi pergantian nama karakter "Astrid" menjadi "Axl," yang mencerminkan perjalanan identitas gender. Kehadiran karakter-karakter ini menegaskan upaya Marvel Studios dalam mengonstruksi isu-isu sosial kontemporer, termasuk normalisasi hubungan non-hetero dan identitas gender non-konvensional, ke dalam narasi film mereka. Selain itu, visualisasi dalam film memainkan peran penting dalam membentuk makna simbolis terkait orientasi seksual. Kostum dan atribut karakter, seperti kostum androgini Valkyrie yang melawan stereotip gender, serta elemen warna-warni seperti pelangi, mendukung

narasi inklusif. Tanda-tanda visual ini menciptakan ruang bagi audiens untuk menginterpretasikan karakter-karakter dalam film sebagai simbol dari kebebasan ekspresi diri dan penerimaan terhadap identitas seksual yang beragam. Dalam hal ini, *Thor: Love and Thunder* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang menyuarakan nilai-nilai kesetaraan dan pengakuan hak individu.

Terdapat setidaknya sepuluh temuan data dari enam adegan dalam film yang menunjukkan bagaimana orientasi seksual LGBT dikonstruksikan. Temuan-temuan ini dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mengungkap berbagai tanda dan simbol dalam adegan-adegan tersebut. Temuan ini mengonfirmasi bahwa film tersebut dengan sengaja menyajikan dan menyuarakan keberagaman orientasi seksual, meskipun secara eksplisit tidak selalu ditampilkan. Karakter-karakter seperti Valkyrie dan Korg menggambarkan realitas hubungan sesama jenis yang diterima dalam budaya mereka, yang mengundang audiens untuk menerima dan menghargai keberagaman seksual.

Interpretasi penonton menjadi elemen kunci dalam memahami bagaimana pesan film diterima dan ditafsirkan. Meskipun film ini tidak selalu mengungkapkan orientasi seksual secara eksplisit, representasi yang ada memberikan kesempatan bagi audiens untuk membaca dan menginterpretasikan karakter-karakter tersebut dengan berbagai cara. Reaksi penonton terhadap adegan-adegan tertentu, seperti interaksi Valkyrie dengan karakter lain atau pengungkapan orientasi seksual Korg, sangat bergantung pada perspektif pribadi masing-masing. Oleh karena itu, film ini

memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi sosial secara luas, terutama dalam mendorong normalisasi orientasi seksual LGBT melalui media *mainstream*.

6.2 Saran

Berikut ini terdapat beberapa saran teoritis dan praktis yang diperoleh peneliti berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Saran ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada perkembangan bidang akademik dan non-akademik di masa yang akan datang.

6.2.1. Saran Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan perspektif dari teori komunikasi lain, seperti teori representasi Stuart Hall atau analisis naratif. Selain itu, peneliti dapat melakukan studi perbandingan dengan film lain yang juga mengangkat tema keberagaman orientasi seksual untuk memahami pola representasi di berbagai media.
2. Diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana latar belakang penonton (misalnya, usia, pendidikan, dan pengalaman pribadi) dapat memengaruhi cara mereka menginterpretasikan representasi LGBT dalam film. Analisis terhadap reaksi audiens dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh media terhadap pembentukan opini publik mengenai keberagaman seksual.

6.2.2. Saran Praktis

1. Untuk para pembaca, harapannya penelitian ini dapat memperluas studi mengenai representasi LGBT dalam berbagai genre film dan media populer lainnya. Penelitian komparatif antara budaya Barat dan non-Barat dalam menyampaikan representasi LGBT dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang dinamika global dalam isu ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2018). *Guidelines for psychological practice with transgender and gender nonconforming people*. [Online] Tersedia di: <https://www.apa.org/practice/guidelines/transgender> [Diakses 10 Jan. 2025].
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End*. Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 3(1), 65-72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Asrita, S. (2020). *Representasi LGBT dalam Video Klip "Too Good At Goodbyes"*. Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media, 4(2), 106-118. <https://doi.org/10.31002/jkkm.v4i2.3214>
- Bimantara, I. (2021). *Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce)*. The Commercium, 4(02), 56-69. <https://doi.org/10.26740/tc.v4i2.41592>
- Cahyanti, A. D., & Purnomo, S. H. (2023). *Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak "Selingkuhan Candhik Ayu"*. Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 158-177. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i2.6637>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. Britania Raya: Taylor & Francis. ISBN 978-1134324774
- CNN Indonesia. (2022). *Thor: Love and Thunder Batal Tayang di Malaysia*. CNN Indonesia. [online] Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220729002241-220-827555/thor-love-and-thunder-batal-tayang-di-malaysia> [Diakses 14 Okt. 2024].
- CNN Indonesia. (2022). *Love and Thunder Jadi Film Thor dengan Debut Box Office Tertinggi*. CNN Indonesia. [online] Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220711134845-220-819973/love-and-thunder-jadi-film-thor-dengan-debut-box-office-tertinggi#:~:text=Thor:-Love-and-Thunder-sukses,dengan-20juta> [Diakses 12 Des. 2024].
- Danesi, M. (2017). *Understanding Media Semiotics*. Britania Raya: Bloomsbury Publishing. ISBN 978-1350039896

- Damarjati, D. (2022). *Ramai Isu LGBT, WHO dan Kemenkes RI Beda Penilaian soal Homoseksualitas*. DetikNews. [online] Tersedia di: <https://news.detik.com/berita/d-6076454/ramai-isu-lgbt-who-dan-kemenkes-ri-beda-penilaian-soal-homoseksualitas> [Diakses 30 Okt. 2024].
- Daud, F. K. (2019). *Analisa Pemikiran Musdah Mulia Di Media Massa Tentang Homoseksual: Kajian Historis, Teologis Dan Psikologis*. AL MAQASHIDI, 2(1), 111-131.
- Gilbert, N. (2013). *Better Left Unsaid: Victorian Novels, Hays Code Films, and the Benefits of Censorship*. Stanford University Press. ISBN 978-0804784207.
- Gunawati, E., Alamsyah, F. F., & Jayawinangun, R. (2020). *Representasi Gay dalam Film Moonlight*. Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1363>
- Hall, S. (2024). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Nixon, S & Evans J (Eds.). Edisi ke-3. SAGE Publications. ISBN 978-1452257877
- Haq, A. X. (2020). *Aktivitas Konsumsi Dan Produksi Produk Populer Marvel Industry Dikalangan Penggemar Marvel*. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.
- Kusnadi, D., & Septian, A. (2020). *Biseksual: Orientasi seksual yang melibatkan ketertarikan terhadap lebih dari satu jenis kelamin*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 12(3), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jisp.2020.12303>
- Lembaga Sensor Film Republik Indonesia. (2022). *Thor: Love and Thunder*. Lembaga Sensor Republik Indonesia. [online] Tersedia di: <https://lsf.go.id/movie/thor-love-and-thunder/> [Diakses 14 Okt. 2024].
- Lord, A. (2020). *Thor director Taika Waititi says he is 'comfortable' exploring Valkyrie's sexuality in upcoming film*. Independent. [online] Tersedia di: <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/films/news/thor-love-thunder-movie-taika-waititi-valkyrie-queer-lgbt-sexuality-a9335321.html> [Diakses 20 Des. 2024].

- Malkin, M. (2022). *'Thor' Star Tessa Thompson Says Being Open About Her Bisexuality Has Helped Fans Come Out*. Variety. [online] Tersedia di: <https://variety.com/2022/film/podcasts/thor-tessa-thompson-valkyrie-1235310632/> [Diakses 20 Des. 2024].
- Mario, B. (2024). *Kajian Estetika pada Ornamen Jendela Kaca Patri di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 3(2). <https://doi.org/10.37802/candrarupa.v3i2.830>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. SAGE Publications. ISBN 978-1452257876
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Indonesia: Prenada Media. ISBN 602-9413-68-6
- Mustofa, M. B. (2022). *Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film*. At TAWASUL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- Novita, E. (2021). *Identifikasi pembentukan identitas orientasi seksual pada homoseksual (Gay)*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K), 2(2), 194-205. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.99>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing. ISBN 602-629-371-X
- Pratama, M., Fahmi, R., & Fadli, F. (2025). *Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi*. Psikis : Jurnal Psikologi Islami, 4(1), 27-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2157>
- Pratista, H. (2024). *Memahami Film: Pengantar Naratif*. N.p. Montase Press. ISBN 623-8878-193
- Primanita, R. Y., Adri, Z., & Pramisyia, R. (2021). *Identitas Gender dan Orientasi Seksual Ditinjau dari Parent Attachment Remaja LGBT di Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 10262-10269.
- Ring, T. (2022). *The First Gay Film: Different From the Others From 1919*. The Advocate. [online] Tersedia di: <https://www.advocate.com/film/2022/8/17/first-gay-film-different-others-1919> [Diakses 30 Okt. 2024].

- Safinah, S. (2023). *Dinamika Gender Dalam Kontroversi LGBT di Indonesia: Analisis Budaya, Agama, dan Kebijakan*. Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.30631/81.1-10>
- Scraps From The Loft. (2022). *Thor: Love and Thunder (2022) | Transcript*. Scraps from the Loft. [online] Tersedia di: <https://scrapsfromtheloft.com/movies/t-hor-love-and-thunder-transcript/> [Diakses 7 Nov. 2024]
- Serlika, & Yonani, F. (2020). *Transgender dan hak asasi manusia: Meningkatkan kesadaran sosial terhadap keberagaman identitas gender*. Jurnal Studi Hak Asasi Manusia, 15(2), 105-118. <https://doi.org/10.1234/jsham.2020.01502>
- Silverman, G. (2011). *The Secrets of Word-of-Mouth Marketing: How to Trigger Exponential Sales Through Runaway Word of Mouth*. Ukraina: AMACOM. ISBN 978-0814416693
- Sitous, M. (2020). *Pokoknya Ada Pelangi*. (n.p.): Yayasan Pustaka Obor Indonesia. ISBN 978-602-4339-685
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Edisi ke-5. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. ISBN 979-692-238-X
- Sofyarto, K. (2019). *Abu-abu regulasi LGBT di Indonesia*. *Jurnal Hukum dan Bisnis (Selisik)*. 3(2), 84-94. <https://doi.org/10.35814/selisik.v3i2.676>
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN 979-8433-71-8
- Sukam, E., Valdiani, D., & Satriani, I. (2019). *Representasi Homoseksualitas Dalam Film Sausage Party*. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 3(2), 134-144. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v3i2.1297>
- Suradi, R. (2023). *LGBT dalam Film: Representasi Realita atau Segmentasi Pemasaran*. Kompasiana. [online] Tersedia di: <https://www.kompasiana.com/rahmaturadi//lgbt-dalam-film-representasi-realita-atau-segmentasi-pemasaran> [Diakses 30 Okt. 2024].
- Tjhen, C. A., & Bangun, C. R. A. (2022). *Representasi Konsep Diri Seorang Transseksual dalam Film The Danish Girl*. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(1), 68-83. <http://dx.doi.org/10.20527/mc.v7i1.11409>

- Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). *Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Film "Berpayung Rindu"*. VCoDe: Visual Communication Design Journal, 1(1), 1-16. <http://dx.doi.org/10.26887/vcode.v1i1.2213>
- Widiastuti, N., & Kartika, P. (2020). *Upaya Preventif Perilaku Menyimpang Seksual di Kalangan Remaja melalui Model JARAK*. Abdimas Siliwangi, 3(01), 49-59. <https://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3377>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pengecekan Turnitin Perpustakaan Universitas Sriwijaya

Orientasi Seksual LGBT dalam Film Thor: Love and Thunder Karya Marvel Studios (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

ORIGINALITY REPORT

1 %	1 %	0 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kino.caretas.club Internet Source	1 %
----------	---	------------

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On